

**INTERAKSI EDUKATIF GURU PAI DALAM MEMBENTUK
SIKAP SISWA MUSLIM BERBASIS MULTIKULTURAL**

(Studi Kasus di SMA Negeri 4 Kota Jayapura)

Tesis

Oleh

Akmal Fikri Mahulette

NIM: 210101210074



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

**INTERAKSI EDUKATIF GURU PAI DALAM MEMBENTUK
SIKAP SISWA MUSLIM BERBASIS MULTIKULTURAL**

(Studi Kasus di SMA Negeri 4 Kota Jayapura)

Tesis

Oleh

Akmal Fikri Mahulette

NIM: 210101210074



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

**INTERAKSI EDUKATIF GURU PAI DALAM MEMBENTUK
SIKAP SISWA MUSLIM BERBASIS MULTIKULTURAL**

(Studi Kasus di SMA Negeri 4 Kota Jayapura)

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh

Akmal Fikri Mahulette
NIM: 210101210074

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Dosen Pembimbing II

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 19731002 200003 1 002



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akmal Fikri Mahulette
Nim : 210101210074
Tempat/Tgl. Lahir : Jayapura, 5 Januari 2000
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Jl. Jeruk Nipis KPR BPD Furia Indah Kotaraja
Judul : Interaksi Edukatif Guru PAI dalam Membentuk Sikap
Siswa Muslim Berbasis Mutikultural (Studi Kasus di SMA
Neger 4 Kota Jayapura).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Malang, 31 Juli 2023


METERAL
TEMPER
FFEBEAKX557413624
Akmal Fikri Mahulette
NIM: 210101210074

LEMBAR PERSETUJUAN

**INTERAKSI EDUKATIF GURU PAI DALAM MEMBENTUK
SIKAP SISWA MUSLIM BERBASIS MUTIKULTURAL**

(Studi Kasus di SMA Negeri 4 Kota Jayapura)

Tesis


Oleh:

Akmal Fikri Mahulette
NIM. 210101210074

Telah diperiksa dan disetujui
Pada tanggal, 31 Juli 2023

Oleh:

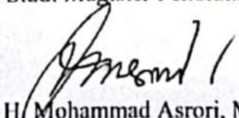
Dosen Pembimbing I


Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Dosen Pembimbing II


Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 19731002 200003 1 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul

INTERAKSI EDUKATIF GURU PAI DALAM MEMBENTUK SIKAP SISWA MUSLIM BERBASIS MUTIKULTURAL

(Studi Kasus di SMA Negeri 4 Kota Jayapura)

Oleh:
Akmal Fikri Mahulette
NIM 210101210074

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji
pada tanggal: 12 Juli 2023

Dewan Penguji

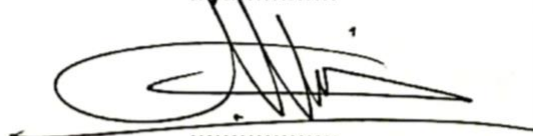
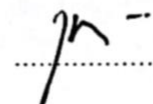
Dewan Penguji I
Prof. Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.A.
NIP. 19550302 198703 1 004

Ketua/Penguji II
Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.
NIP. 19651112 199403 2 002

Pembimbing I/Penguji
Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

Pembimbing II/Sekretaris
Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP. 19731002 200003 1 002

Tanda Tangan



Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 19690303 200003 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillobbil 'Álamîn, segala puji hanya milik Allah SWT., Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Yang telah memberikan kekuatan serta kesempatan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan proposal tesis yang berjudul Interaksi Edukatif Guru PAI dalam Membentuk Sikap Siswa Muslim Berbasis Multikultural ini. Sholawat sera salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan proposal tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazâkumullâh ahsanul jaza'*, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Muhammad Asrori, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran dan koreksinya dalam penulisan proposal tesis ini.
5. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah sudi meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, kritik, saran, dan koreksinya dalam penulisan proposal tesis ini.
6. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang tidak mungkin disebutkan

satu persatu, yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

7. Kedua orang tua, alm. ayahanda Burhan Mahulette dan ibunda Asma Patalay yang senantiasa memberikan kasih sayang terbaiknya, motivasi, dan utamanya adalah do'a yang tak pernah henti, sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi.
8. Semua keluarga besar di Jayapura, yang senantiasa menjadi inspirasi dalam menjalani hidup, khususnya selama studi.
9. Teman-teman Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam kelas B angkatan 2021 yang telah memberikan banyak pengalaman berharga selama masa studi.

Semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan proposal tesis ini. Oleh karena itu, untuk kesempurnaan penelitian ini penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Peneliti berharap proposal tesis ini bisa memberi manfaat kedepannya.

Malang, Juli 2023
Penulis

Akmal Fikri Mahulette

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur tidak pernah berhenti saya ucapkan kepada Allah SWT. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan limpahkan kepada baginda Nabi Agung

Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Dengan penuh cinta dan kasih sayang serta doa yang ikhlas karya tulis sederhana

ini kupersembahkan teruntuk:

Kedua orang tua, Alm. ayahanda Burhan Mahulette dan ibunda Asma Patalay yang selalu memberikan dukungan berupa doa, motivasi dan materil, serta mencurahkan segenap jiwa dan raga sehingga menjadikan motivasi terbesar dalam menggapai setiap mimpi besar saya, yang tak lepas dengan ikhlas memberikan doa disetiap sujudnya.

Kedua kakak saya Julhan Mahulette dan Muh. Iksan Mahulette, dan Rahma Fitriyani Mahulette saudari kembar saya yang juga memberikan dukungannya dalam keadaan apapun, mendukung untuk selalu semangat menyelesaikan tugas akhir.

Serta seluruh bapak ibu guru dari tingkat dasar, hingga perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dan jasanya hingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir strata dua di jenjang Perguruan Tinggi ini.

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (al-Qur’an, al-Hujurat [49]:13).

“Tidak penting apapun agama atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu”

(K.H Abdurrahman Wahid)

ABSTRAK

Mahulette, Akmal Fikri. 2023. *Interaksi Edukatif Guru PAI dalam Membentuk Sikap Siswa Muslim Berbasis Multikultural*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd (I) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag (II)

Kata Kunci: Interaksi Edukatif, Guru PAI dan Peserta Didik Muslim, Sikap Multikultural

Interaksi edukatif yang dibangun antara guru dan siswa merupakan faktor penting terjadinya perubahan. Salah satunya adalah SMA Negeri 4 Kota Jayapura yang melakukan interaksi edukatif kepada siswa terkhusus siswa muslim dengan menanamkan nilai-nilai multikultural sehingga pemahaman nilai-nilai multikultural dapat mewujudkan perdamaian. Peneliti Mengkaji Interkasi edukatif guru PAI dalam membentuk sikap siswa muslim berbasis multikultural. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam membentuk sikap siswa muslim di SMAN 4 Kota Jayapura. (2) mendeskripsikan dan menganalisis model interaksi edukatif dalam membentuk sikap siswa muslim di SMAN 4 Kota Jayapura. (3) mendeskripsikan dan menganalisis implikasi interaksi edukatif guru PAI dalam membentuk sikap siswa muslim dengan nilai-nilai multikultural di SMAN 4 Kota Jayapura.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Data yang digunakan diperoleh dari sumber literatur, referensi, dan beberapa informan. Sumber data pada penelitian ini terbagi atas sumber data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan kondensasi data, klasifikasi, analisis data, dan menyimpulkan. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil Penelitian menunjukkan: (1) SMA Negeri 4 Kota Jayapura mengusung nilai-nilai multikultural yang dikembangkan untuk membentuk sikap peserta didik muslim yaitu cinta tanah air dan rukun akan sesama, toleransi, berwawasan luas, gotong royong, menerima keindahan perbedaan, cinta dan kasih sayang. Beberapa aspek penting dalam pembentukan sikap peserta didik berbasis multikultural, diantaranya ialah: aspek lingkungan dan juga aspek budaya. (2) Model yang digunakan guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 4 Kota Jayapura dalam membentuk sikap siswa muslim berbasis multikultural tidak hanya bersifat satu arah, melainkan dengan menggunakan dua arah dan multi arah. (3) Implikasi dari interaksi edukatif yang dilakukan guru PAI dalam membentuk sikap siswa muslim berbasis multikultural dengan menanamkan nilai-nilai multikultural yang diusungkan oleh SMA Negeri 4 Kota Jayapura berupa terbentuknya sikap multikultural, siswa muslim yakni: sikap spiritual-multikultural: kesadaran beribadah serta penghayatan terhadap peristiwa besar keagamaan, sikap sosial-multikultural: toleransi, sopan santun, kerjasama, dan kekeluargaan, dan sikap menghargai budaya lokal: Penghargaan dari segi tarian, produk lokal, makanan khas daerah, dan bahasa daerah.

ABSTRACT

Mahulette, Akmal Fikri. 2023. Educational Interactions of PAI Teachers in Shaping the Multicultural-Based Attitudes of Muslim Students. Thesis, Islamic Education Study Program, Postgraduate School, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd (I) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag (II)

Keywords: Educational Interaction, PAI (Islamic Education) Teachers and Muslim Students, Multicultural Attitude

The educational interaction built between teachers and students is an important factor of change. A Senior High School known as SMA Negeri 4 of Jayapura City is one of the schools that conducts educational interactions with students, especially Muslim students. It is implemented by instilling multicultural values so that multicultural values understanding conveyed in the holy book, regarding religious education, can be helpful to realize peace. This study examines the educational interaction of PAI teachers in shaping the multicultural-based attitudes of Muslim students. This study aims to (1) describe and analyze multicultural values developed in shaping the attitudes of Muslim students at SMAN 4 in Jayapura City. (2) describe and analyze the model of educational interaction in shaping the attitudes of Muslim students at SMAN 4 Jayapura City. (3) describe and analyze the implications of PAI teachers' educational interactions in shaping the attitudes of Muslim students at SMAN 4 in Jayapura City with multicultural values.

This research is classified as a type of qualitative research. The data used were obtained from literature sources, references, and some informants. The data sources in this study are divided into primary and secondary data sources, which are obtained through observation and interviews. The data is analyzed by using data condensation, classification, data analysis, and inference. For checking the validity of the data, triangulation techniques are used.

The results indicate: (1) SMA Negeri 4 of Jayapura City carries multicultural values, which are developed to shape the attitudes of Muslim students, including the love for the homeland and harmonious relationship with others, tolerance, broad-minded principle, mutual cooperation, acceptance to the beauty of differences, love and affection. Some important aspects in constructing students' multicultural-based attitudes include: environmental and cultural aspects. (2) The model used by Islamic education teachers of SMA Negeri 4 of Jayapura City in shaping the multicultural-based attitudes of Muslim students is not implemented in a one-way direction, but in two-way direction and multi-directional. (3) The implications of educational interactions carried out by PAI teachers in shaping the multicultural-based attitudes of students by incorporating multicultural values as promoted by SMA Negeri 4 of Jayapura City is the multicultural attitudes that are successfully constructed. The Muslim students' attitudes are: spiritual-multicultural attitudes: awareness of doing worship and appreciation towards major religious events, social-multicultural attitudes: tolerance, courtesy, cooperation, kinship, and respect towards local culture;

مستخلص البحث

ماهوليت، أكمل فكري. ٢٠٢٣. التفاعل التربوي لمعلمي التربية الإسلامية في تكوين مواقف الطلاب المسلمين القائمة على متعدد الثقافات. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأول: أ. د. أغوس ميمون، الماجستير. المشرف الثاني: د. مفتاح الهدى، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التفاعل التربوي، معلمو التربية الإسلامية والطلاب المسلمون، موقف متعدد الثقافات.

التفاعل التربوي المبني بين المعلمين والطلاب هو عامل مهم في التغيير. المدرسة الثانوية العامة الحكومية ٤ بمدينة جاياورا تقوم بتفاعل تربوي مع الطلاب، وخاصة الطلاب المسلمين من خلال غرس قيم متعددة الثقافات بحيث يمكن لفهم القيم متعددة الثقافات الواردة في القرآن في التعليم الديني أن يحقق السلام. يدرس الباحث التفاعل التربوي لمعلمي التربية الإسلامية في تكوين مواقف الطلاب المسلمين القائمة على متعدد الثقافات.

يهدف هذا البحث إلى وصف وتحليل (١) قيم متعدد الثقافات التي تم تطويرها في تكوين مواقف الطلاب المسلمين في المدرسة الثانوية العامة الحكومية ٤ بمدينة جاياورا. (٢) نموذج التفاعل التربوي في تكوين مواقف الطلاب المسلمين في المدرسة الثانوية العامة الحكومية ٤ بمدينة جاياورا. (٣) الآثار المترتبة على التفاعل التربوي لمعلمي التربية الإسلامية في تكوين مواقف الطلاب المسلمين بقيم متعدد الثقافات في المدرسة الثانوية العامة الحكومية ٤ بمدينة جاياورا.

يصنف هذا البحث كنوع من البحث النوعي. تم الحصول على البيانات المستخدمة من مصادر الأدبيات والمراجع وبعض المخبرين المستجيبين. تنقسم مصادر البيانات في هذا البحث إلى مصادر بيانات أولية وثانوية تم الحصول عليها من خلال الملاحظة والمقابلة. وتم تحليل البيانات عن طريق تكثيف البيانات وتصنيفها وتحليلها واستخلاصها. أما بالنسبة للتحقق من صحة البيانات باستخدام تقنيات التثليث.

أظهرت النتائج: (١) تحمل المدرسة الثانوية العامة الحكومية ٤ بمدينة جاياورا قيما متعدد الثقافات تم تطويرها لتكوين مواقف الطلاب المسلمين، وهي حب الوطن والوئام مع الآخرين، والتسامح، والعقل المفتوح، والتعاون المتبادل، وقبول جمال الاختلافات، والحب والمودة. بعض الجوانب المهمة في تكوين مواقف الطلاب القائمة على متعدد الثقافات، بما في ذلك: الجوانب البيئية وكذلك الجوانب الثقافية.

(٢) النموذج الذي استخدمه معلمو التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية العامة الحكومية ٤ بمدينة جاياورا في تكوين مواقف الطلاب المسلمين القائمة على متعدد الثقافات ليس في اتجاه واحد فحسب، ولكن باستخدام اتجاهين ومتعدد الاتجاهات. (٣) الآثار المترتبة على التفاعل التربوي الذي يقوم به معلمو التربية الإسلامية في تكوين مواقف الطلاب المسلمين القائمة على متعدد الثقافات من خلال دمج قيم متعدد الثقافات التي تحملها المدرسة الثانوية العامة الحكومية ٤ بمدينة جاياورا في صورة تكوين مواقف متعدد الثقافات لدى الطلاب المسلمين وهي: المواقف الروحية متعددة الثقافات: الوعي بالعبادة وتقدير الأحداث الدينية الكبرى، والمواقف الاجتماعية متعددة الثقافات: التسامح والمجاملة والتعاون والقرابة، ومواقف احترام الثقافة المحلية: التقدير من حيث الرقص والمنتجات والأطعمة واللغات المحلية.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
مستخلص البحث.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Landasan Teoritik	21
1. Teori Interaksi Edukatif	21
2. Teori Pembentukan Sikap	49
3. Pendidikan Multikultural	54
B. Kerangka Berpikir	84
BAB III METODE PENELITIAN	87
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	87
B. Kehadiran Peneliti.....	88

C. Latar Penelitian	88
D. Data dan Sumber Data.....	89
E. Teknik Pengumpulan Data.....	90
F. Teknik Analisis Data	92
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	94
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	87
A. Paparan Data	97
1. Nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam membentuk sikap siswa muslim di SMA Negeri 4 Kota Jayapura	97
2. Model interaksi edukatif dalam membentuk sikap siswa muslim di SMA Negeri 4 Kota Jayapura.....	104
3. Implikasi interaksi edukatif gurur PAI dalam membentuk sikap siswa muslim dengan nilai-nilai multicultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura	116
B. Temuan Hasil Penelitian	121
1. Nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam membentuk sikap siswa muslim di SMA Negeri 4 Kota Jayapura	121
2. Model interaksi edukatif dalam membentuk sikap siswa muslim di SMA Negeri 4 Kota Jayapura.....	121
3. Implikasi interaksi edukatif guru PAI dalam membentuk sikap siswa muslim dengan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura	123
BAB V PEMBAHASAN	122
A. Nilai-Nilai Multikultural yang Dikembangkan dalam Membentuk Sikap Siswa Muslim di SMA Negeri 4 Kota Jayapura	124
B. Model Interaksi Edukatif dalam Membentuk Sikap Siswa Muslim di SMA Negeri 4 Kota Jayapura	129
C. Implikasi Interaksi Edukatif Guru PAI dalam Membentuk Sikap Siswa Muslim dengan Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura	135
D. Kerangka Temuan Hasil Penelitian	141
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	134
A. Kesimpulan.....	142
B. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN	

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	69
Tabel 4.1 Nilai-Nilai Pendidikan Mulikultural	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Interaksi Satu Arah.....	37
Gambar 2.2 Interaksi Dua Arah	38
Gambar 2.3 Interaksi Dua Arah (<i>Feedback</i>).....	38
Gambar 2.4 Interaksi Multi Arah (<i>Feedback</i>).....	39
Gambar 2.5 Interaksi Multi Arah	39
Gambar 4.1 Interaksi Dua Arah antar Guru dan Peserta didik	110
Gambar 4.2 Interaksi Multi Arah melalui Kegiatan Keagamaan.....	115

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir.....	86
Bagan 5.1 Kerangka Hasil Penelitian dan Temuan Penelitian.....	141
Bagan 4.1 Nilai- Nilai Multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura.	121
Bagan 4. 2 Model Interaksi Edukatif di SMA Negeri 4 Kota Jayapura.....	123

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliteration*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	Th
ب	b	ظ	Zh
ت	t	ع	'
ث	ts	غ	Gh
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	dz	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	'
ص	sh	ي	Y
ض	dl		

C. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أَو	Aw
يَ ا	î (i panjang)	أَي	ay
أُو	û (u panjang)		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.² Jadi, pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama, memiliki posisi di dalam PP No. 55/2007, Bab I, Pasal 1, didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Lalu, pada Bab II tentang pendidikan agama, Pasal 2 (1) menjelaskan bahwasanya pendidikan agama memiliki fungsi sebagaimana membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta

¹Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI, 2007), hal. 15.

²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 21.

memiliki akhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian serta kerukunan baik hubungan inter dan juga antar umat beragama.

Pendidikan Agama, dewasa ini sedang dihadapkan pada beberapa permasalahan yang serius beberapa dekade terakhir. Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa mata pelajaran pendidikan agama yang diusungkan pada jenjang pendidikan yang ada ternyata tidak bisa menjamin terwujudnya perdamaian serta kerukunan yang ada pada umat beragama. Agama apapun dianggap gagal dalam menciptakan perannya sebagai juru perdamain (*problem solver*) di tengah maraknya persoalan-persoalan SARA, yang dimana berkaitan dengan pengajaran agama yang eksklusif.³

Pendidikan agama yang bernuansa eksklusif ini tentu bukan hal yang menggembirakan bagi bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang mejemuk, karena memiliki latar keberagaman dalam hal agama, bahasa, tradisi, dan budaya. Terkait dengan agama misalnya, maka dapat diketahui terdapat enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah.⁴ Belum lagi dengan kepercayaan lainnya yang juga tumbuh subur di Indonesia, hal ini masih menyangkut agama, belum lagi menyangkut terkait suku, etnis, ras, serta budaya yang ada di dalam masyarakat Indonesia.

Keberagaman agama, Menurut Kautsar Azhari Noer bahwa kerukunan beragama yang dulu menjadi kebanggaan tersendiri bagi Indonesia di kejutkan dan sekaligus di uji oleh banyak kerusuhan yang terjadi sejak 1996 hingga sekarang.⁵ Sebut saja kasus Ambon dan Poso (konflik antar agama), belum lagi kasus penyerangan terhadap jamaah Ahmadiyah di berbagai tempat,

³Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hal. 201.

⁴Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif Upaya Memadukan Pengokohan Akidah Dengan Pengembangan Sikap Toleransi Dan Kerukunan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 1.

⁵Elga Sarapung, et.al., *Pluralisme, Konflik, Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, (Cet. II: Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), hal. 217.

kemudian di tahun 2013 kasus penyerangan terhadap kelompok Syi'ah di samping Madura, kasus di tahun 2015 konflik antar umat beragama di Aceh, kasus di tahun 2018 konflik di Papua terkait bangunan masjid yang melebihi bangunan gereja, kemudian terdapat juga kasus yang baru-baru saja terjadi penolakan pembangunan gereja di Cilegon, dan berbagai kasus-kasus kekerasan dan juga kasus pemicu terjadinya konflik bernuansa perbedaan ini masih kerap terjadi.

Melihat kembali kepada sistem pendidikan nasional kita, seperti yang dijelaskan dalam tujuan pendidikan Indonesia dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II, Pasal 3, menyebutkan; pendidikan nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Interaksi yang dibangun oleh guru kepada murid sangat berpengaruh terhadap pemahaman agamanya sehingga perlu adanya interaksi edukatif yang dapat membangun pemahaman tersebut agar pemahaman eksklusif yang kemungkinan terjadinya konflik ini dapat di minimalisir dengan cara menanamkan nilai-nilai multikultural di dalam pendidikan agama.

Sehingga interaksi edukatif yang dibangun antara guru dan siswa merupakan faktor penting terjadinya perubahan. Jadi, sebaik apapun materi dan metode yang digunakan tetapi interaksi edukatif yang terjadi antara guru dan murid tidak baik, maka akan mendapatkan hasil yang tidak diinginkan. Maka perlu adanya pemahaman nilai-nilai multikultural yang terdapat pada kitab suci di dalam pendidikan agama untuk mewujudkan perdamaian.

⁶Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Cet. I: Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hal. 116.

Membangun dan mengajarkan nilai-nilai multikultural yang ada dalam doktrin agama dalam lima kitab suci agama yang dianut siswa, seperti tolong menolong, kasih sayang, menghormati orang lain, melalui proses pembelajaran dan program pendidikan dalam bentuk habituasi melalui kultur atau budaya sekolah yang dibangun (pembiasaan keagamaan, akhlak mulia, dan pengembangan keterampilan ekspositori)

Sehingga, Imron menjelaskan bahwa terjadinya konflik tersebut, utamanya dalam hal agama bukan karena agama gagal mewujudkan toleransi, perdamaian, dan kesejahteraan di tengah masyarakat. Melainkan karena para pemeluk agamanyalah yang gagal memahami dan memaknai agama yang dianutnya selama ini.⁷

Beberapa kegagalan yang tercantum sebagai kegagalan pendidikan agama ini, membuat beberapa lembaga pendidikan sudah mulai membenahi diri, salah satunya SMA Negeri 4 Kota Jayapura. Dalam hal ini menyadari akan pentingnya mengupayakan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui interaksi edukatif guru sebagai salah satu upaya guna meminimalisir konflik-konflik atas nama perbedaan yang marak terjadi akhir-akhir ini, sehingga terbangunnya interaksi multikultural dalam keseharian di sekolah (siswa dapat membaur dengan etnis-etnis minoritas yang berbeda, bahkan anak-anak yang etnis minoritas pun juga merasakan kenyamanan saat bermain, belajar kelompok maupun sekedar bercanda bersama), terutama dalam pendidikan agama Islam.

Disamping itu, SMA Negeri 4 Kota Jayapura yang secara institusi merupakan lembaga pendidikan multikultural, dimana terdapat peserta didik yang berasal dari agama yang berbeda-beda. Selain itu, SMA Negeri 4 Kota Jayapura juga sarat akan perbedaan, karena dari segi peserta didik terdiri dari

⁷Imam Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif Upaya Memadukan Pengokohan Akidah Dengan Pengembangan Sikap Toleransi Dan Kerukunan, ...*, hal. 46.

peserta didik yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, yang jika tidak disikapi dengan bijak maka akan menjadi sumber konflik layaknya keberagaman yang ada di Indonesia.

Dari hasil observasi awal peneliti pada tanggal 26 desember 2022, bahwa data peserta didik SMA Negeri 4 Kota Jayapura pada tahun ajaran 2022/2023 ini terdapat:

Tabel 1.1 Jumlah Peserta didik SMA Negeri 4 Kota Jayapura⁸

Tingkatan Kelas	Total Peserta Didik
10	491
11	468
12	498
Jumlah	1457 Siswa

Provinsi Papua memiliki masyarakat yang plural dan penganut agama yang berbeda-beda. Berdasarkan agama yang dianut di kota Jayapura yaitu: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha, jumlah dari penganut agama ini bisa dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut di Provinsi Papua⁹

Agama	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
Kabupaten Jayapura	34069	150327	293	233	196
Kepulauan Yapen	10973	113868	2045	47	22
Biak Numfor	3004	118501	3546	150	301
Sarmi	6706	29311	152	35	-
Keerom	2705	22506	17661	366	15
Waropen	9722	34661	1777	20	-
Supiori	486	18975	162	10	-
Mamberamo Raya	2031	7035	135	-	6
Kota Jayapura	182619	130063	84478	741	1237

⁸Tim Dapodikbud, "SMAN 4 JAYAPURA," *SEKOLAH KITA*, <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/b06c43db-ece9-40af-a951-4bab076d41ec>, diakses tanggal 26 Desember 2022.

⁹Kementerian Agama Provinsi Papua, "Data Penganut Agama Di Provinsi Papua," <https://papua.bps.go.id/indicator/12/577/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-papua.html>, diakses tanggal 19 Juli 2023.

Provinsi Papua	252315	625247	110249	1602	1777
----------------	--------	--------	--------	------	------

Maka hasil dari observasi awal peneliti, melihat data jumlah keseluruhan peserta didik SMA Negeri 4 Kota Jayapura keseluruhannya menganut 5 kepercayaan agama diantaranya Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Peserta didik beragama Islam berjumlah 535 peserta didik, dan jumlah keseluruhan peserta didik yang bukan beragama Islam berjumlah 922 peserta didik. Hal ini menggambarkan bahwasanya siswa yang beragama Islam merupakan peserta didik yang (minoritas) di lembaga pendidikan SMA Negeri 4 Kota Jayapura, data ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3 Data Agama Peserta Didik SMA Negeri 4 Kota Jayapura¹⁰

Agama	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
	535	766	126	25	5
Jumlah					1457

Jumlah dari data inilah yang menjadi keunikan dari penelitian ini ialah peserta didik yang beragama Islam merupakan peserta didik yang (minoritas) sehingga siswa muslim (minoritas) dapat memiliki sikap terbuka dan toleran dalam menghadapi kehidupan sekolah yang plural, khususnya agama-agama yang berbeda di sekitarnya dan warga sekolah dapat berinteraksi secara positif (kompak secara sosial, akrab, dan saling menghormati).

Dari hasil observasi awal pada tanggal 26 desember 2022, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ada wujud yang nyata dari penanaman sikap multikultural di lingkungan SMA Negeri 4 Kota Jayapura yaitu berupa sikap toleransi beragama, karena hubungan yang dibangun disini adalah hubungan kekeluargaan bukan atas dasar perbedaan agama.

¹⁰Tim Dapodikbud, "SMAN 4 JAYAPURA," *SEKOLAH KITA*, <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/b06c43db-ece9-40af-a951-4bab076d41ec>, diakses tanggal 26 Desember 2022.

Menurut hasil observasi awal pada tanggal 26 Desember 2022, bukan hanya tentang agama saja melainkan pengenalan budaya, SMA Negeri 4 Kota Jayapura, pada saat menerapkan kurikulum merdeka dan adanya pelatihan guru penggerak, ternyata lebih membuat peserta didik kerap lebih aktif, sehingga dapat peneliti simpulkan bahwasanya pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 4 Kota Jayapura kini tidak hanya bersifat satu arah, melainkan lebih hidup.

Berdasarkan uraian di atas, untuk memudahkan serta terarahnya penelitian yang ingin penulis lakukan, maka dirumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut **“INTERAKSI EDUKATIF GURU PAI DALAM MEMBENTUK SIKAP SISWA MUSLIM BERBASIS MULTIKULTURAL (Studi Kasus di SMA Negeri 4 Kota Jayapura)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam membentuk sikap siswa muslim di SMAN 4 Kota Jayapura?
2. Bagaimana model interaksi edukatif dalam membentuk sikap siswa muslim di SMAN 4 Kota Jayapura?
3. Bagaimana implikasi interaksi edukatif guru PAI dalam membentuk sikap siswa muslim dengan nilai-nilai multikultural di SMAN 4 Kota Jayapura?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam membentuk sikap siswa muslim di SMAN 4 Kota Jayapura.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis model interaksi edukatif dalam membentuk sikap siswa muslim di SMAN 4 Kota Jayapura.

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi interaksi edukatif guru PAI dalam membentuk sikap siswa muslim dengan nilai-nilai multikultural di SMAN 4 Kota Jayapura.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif terhadap dunia pendidikan. Adapun secara detail, manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang implementasi interaksi edukatif guru dalam membentuk sikap siswa berbasis multikultural.
- b. Peneliti sendiri, sebagai tambahan khazanah keilmuan baru berkaitan dengan implementasi interaksi edukatif guru dalam membentuk sikap siswa berbasis multikultural.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangsih terhadap pemecahan konflik-konflik yang didasari atas perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia.
- b. Sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam rangka menghindari pengulangan dalam penelitian-penelitian terdahulu, dan untuk mengetahui posisi peneliti. Berikut akan dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan yang memiliki kaitan dengan interaksi edukatif guru PAI dalam membentuk sikap siswa muslim berbasis multikultural:

Pertama, penelitian Tesis yang dilakukan oleh Rahmad Hulbat pada tahun 2017. Pada Penelitian ini bertemakan Implementasi Interaksi Edukatif Pada Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pada penelitian ini memiliki fokus pada pembahasan interaksi edukatif yang masih bermasalah dalam menjalin hubungan antara guru dan siswa baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Sehingga hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa guru PAI telah berinteraksi edukatif dengan cara berceramah disertai dengan tanya jawab, belajar di bawah pepohonan yang ada di halaman sekolah, belajar memainkan drama tentang orang-orang dermawan, diskusi kelas, menggambarkan tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok, membacakan ayat suci al-Qur'an, menghafal surah-surah pendek, menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang, serta mengkhutbah yang di dalamnya terdapat keaktifan antara guru dan siswa, serta siswa dan siswa. Interaksi edukatif yang dilaksanakan termuat di dalamnya tujuan yang ingin dicapai, prosedur penginteraksian, materi yang diinteraksikan, aktivitas siswa di dalam penginteraksian, bimbingan guru di dalam penginteraksian, dan evaluasi/penilaian terhadap penginteraksian tersebut pada pendidikan agama Islam di SMP Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang dilaksanakan.

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pembahasasan mengenai interaksi edukatif guru PAI dan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang konsep interaksi edukatif yang berhasil diterapkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang di dalamnya ada tujuan yang ingin dicapai, prosedur penginteraksian, materi yang diinteraksikan, aktivitas siswa di dalam penginteraksian, bimbingan guru

di dalam penginteraksian, dan evaluasi/penilaian terhadap penginteraksian. Sedangkan peneliti akan membahas tentang interaksi edukatif guru PAI dalam membentuk sikap siswa muslim berbasis multikultural.¹¹

Kedua, penelitian Tesis yang dilakukan oleh Rima Yuni Saputri pada tahun 2021. Pada penelitian ini tema yang diangkat adalah terkait dengan Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik di SMA Negeri 3 Martapura. Pada penelitian ini memiliki fokus pada pembahasan interaksi edukatif yang terjadi kesenjangan antara pemahaman agama dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak ditemukan orang yang beragama secara individu saleh namun tidak dengan kaselahan sosialnya. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa: 1) Interaksi Edukatif guru PAI SMA Negeri 3 Martapura diimplementasikan melalui proses KBM PAI yaitu membiasakan peserta didik berdoa diawal dan diakhir pembelajaran, memberikan apersepsi terhadap materi, pembelajaran sebelumnya penguasaan dan penyampaian materi pembelajaran yang baik serta mampu menghubungkan dengan persoalan yang ada di masyarakat, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan bantuan media dan strategi pembelajaran, bersikap terbuka, inklusif, objektif, dan tidak deskriminatif terhadap peserta didik, memberikan evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Di luar KBM PAI yaitu membiasakan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, seperti shalat dhuha, shalat dhuhur, dan ashar berjama'ah, mabit, dan *mar'atus shalihah*, serta pembiasaan sekolah seperti sapta mulia, tujuh budi utama, dan sepuluh budaya malu SMA Negeri 3 Martapura, memberikan

¹¹Rahmad Hulbat, *Interaksi Edukatif Pada Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri Di Kabupaten Hulu Sungai Utara*, Tesis, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2017), hal. 52.

teladan serta *uswatun khasanah* kepada peserta didik berupa sikap positif dan kedisiplinan dalam hal ibadah, dan memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik agar menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat; 2) Interaksi edukatif guru PAI memberikan implikasi terhadap pembangunan sikap kesalehan sosial peserta didik yang tercermin dalam sikap saling menyayangi, dermawan, saling menghormati, adil, menjaga persaudaraan, menegakkan kebenaran, tolong menolong, dan musyawarah; 3) faktor pendukung proses interaksi edukatif guru PAI dalam membangun sikap kesalehan sosial peserta didik terletak pada pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI baik pendekatan secara individu maupun kelompok untuk memahami karakter peserta didik. Hal ini juga didukung oleh beberapa faktor lainnya, seperti kegiatan keagamaan di SMA Negeri 3 Martapura, organisasi penggerak (Rohis), kerjasama yang baik antara guru PAI dan seluruh *stakeholders* sekolah, serta dukungan sarana dan prasarana yang baik. Adapun faktor penghambat yang mempengaruhi yaitu kurangnya dukungan orang tua dan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembahasan mengenai interaksi edukatif guru PAI dan juga jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian sosiologi pendidikan, dan juga penelitian ini membahas penerapan pola interaksi pada pembelajaran PAI untuk menghasilkan sikap kesalehan sosial peserta didik, sedangkan peneliti akan membahas interaksi edukatif guru PAI dalam membentuk sikap siswa muslim berbasis multikultural.¹²

¹²Rima Yuni Saputri, *Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Martapura*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 60.

Ketiga, Penelitian Disertasi yang dilakukan oleh Abdul Gafur pada tahun 2020. Pada penelitian ini tema yang diangkat adalah Pola Interaksi Edukatif Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Studi Tentang Pembentukan Sikap Multikultural Siswa Muslim di Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang. Pada penelitian ini memiliki fokus pada pembahasan interaksi edukatif terhadap pembentukan sikap multikultural di sekolah multikultural. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa: 1) Nilai-nilai multikultural yang berkembang di SD Taman Harapan Kota Malang. Diantaranya: a) nilai toleransi, b) kerjasama, c) saling menghargai, d) peduli sosial dan lingkungan, e) cinta damai, f) cinta tanah air, g) semangat kebangsaan, dan h) hidup demokratis; 2) pola interaksi edukatif pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap multikultural siswa muslim di SD Taman Harapan Kota Malang melalui dua pola yakni interaksi pendidik dan peserta didik multi etnis-agama dalam proses belajar mengajar di kelas, serta interaksi yang terbangun antar siswa muslim dengan lingkungan sekolah multi etnis-agama melalui budaya sekolah multikultural; 3) implikasi pola interaksi edukatif pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap multikultural siswa muslim di SD Taman Harapan Kota Malang berupa terbentuknya sikap a) sikap spiritual-multikultural: kesadaran beribadah multi-agama, serta penghayatan terhadap peristiwa besar keagamaan, b) sikap sosial-multikultural: toleransi, sopan santun, kerjasama dan kekeluargaan.

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pembahasan mengenai interaksi edukatif dan pembentukan sikap multikultural siswa muslim, dan juga jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya adalah pendekatan yang di gunakan ialah pendekatan etnografi, dan juga tingkatan jenjang pendidikan yang di teliti berada di SD dan juga di kota Malang, sedangkan

peneliti akan membahas tentang interaksi edukatif membentuk sikap siswa muslim berbasis multikultural di tingkatan SMA dan berada di kota Jayapura.¹³

Keempat, penelitian Tesis yang dilakukan oleh Noer Azizi pada tahun 2012 tentang Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari. Berbeda dengan penelitian-penelitian yang disebutkan lebih awal yang bersifat kualitatif-deskriptif, dalam penelitian ini lebih bersifat berbasis *library research* yaitu dengan menghimpun informasi dari berbagai literatur, setelah itu dipelajari dan diteliti serta dipilah-pilah, berdasarkan tema yang sesuai kajian dan analisis menggunakan *content analysis* (analisis isi), dan menghasilkan beberapa kesimpulan, bahwasanya: konsep interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif KH. Hasim Asy'ari adalah adanya keterikatan secara intens dan erat tidak hanya dalam artian secara lahir, akan tetapi juga secara batin (*alaqah batiniyah*) yang dilandasi *religios-etich* untuk keberhasilan proses belajar. Suatu hal yang menjadi khas interaksi guru dan murid disini, yaitu dimana murid-murid tidak hanya diajarkan materi dikelas, tetapi juga dilakukan pengamatan terhadap aktualisasi hasil pengajaran di kelas pada realitas kehidupan murid.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pembahasan mengenai interaksi edukatif guru PAI. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang konsep interaksi edukatif menurut KH. Hasyim Asy'ari.¹⁴

Kelima, penelitian jurnal yang diteliti oleh Wasito, Rokhmad Afif, dan Mukh Nursikin, penelitian jurnal ilmiah yang di publish pada tahun 2022 ini

¹³Abd Gafur, *Pola Interaksi Edukatif Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Studi Tentang Pembentukan Sikap Multikultural Siswa Muslim Di Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang*, Disertasi Doktor, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), hal. 60.

¹⁴Noer Azizi, *Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari*, Tesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012), hal. 83.

bertemakan Interaksi Edukatif Guru PAI dalam Membangun Sikap Kesadaran Sosial Siswa di SD IT Nurul Islam. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa: 1) Pola interaksi pendidikan pertama yang digunakan guru PAI adalah pola interaksi satu arah. Guru PAI menggunakan metode ceramah untuk menerapkan pola interaksi satu arah ini; 2) Pola interaksi dua arah, yang dilakukan melalui format tanya jawab oleh instruktur PAI; 3) Guru PAI menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok dan berbagai kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan membangun sikap keadaan sosial sebagai bagian dari pola interaksi multi arah. Lalu, proses KBM PAI digunakan untuk mengimplementasikan interaksi edukatif guru PAI di SD IT Nurul Iman Tenganan, termasuk membiasakan siswa untuk berdoa terlebih dahulu dan setelah pembelajaran, memahami materi pembelajaran sebelumnya, menguasai dan menyampaikan materi pembelajaran yang baik, menghubungkan dengan isu-isu masyarakat, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dengan bantuan media dan strategi pembelajaran, bersikap terbuka, inklusif, objektif, dan tidak diskriminatif terhadap siswa, dan memberikan evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Diluar KBM PAI yaitu mengenalkan siswa pada ajaran Islam menanamkan nilai-nilai melalui kegiatan keagamaan berbasis sekolah.¹⁵

Keenam, penelitian jurnal yang di teliti oleh Muhammad Zubaedi, H. Azharullail, dan H. Hakkul Yakin, penelitian jurnal ilmiah yang di publish pada tahun 2022 ini bertemakan Pola Interaksi Guru PAI Dengan Siswa dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa: 1) Pola interaksi yang digunakan pada saat pembelajaran PAI antara guru dan siswa adalah pola interaksi yang menggunakan multi arah

¹⁵Wasito, Afif Rokhmad, dan Mukh Nursikin, Interaksi Edukatif Guru PAI Dalam Membangun Sikap Kesadaran Sosial Siswa Di SD IT Nurul Islam, *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No 2, (2022), hal. 62-67.

atau tiga arah, pola interaksi seperti inilah yang dapat memberikan keleluasaan antara guru dan murid di dalam kelas pada saat pembelajaran PAI. Hal ini dikarenakan tingkat prestasi belajar siswa semakin meningkat ketika menggunakan pola interaksi tiga arah berbeda ketika yang digunakan pola interaksi satu arah, maka hanya guru saja yang akan terus berbicara; 2) faktor pendukung dari pola interaksi ini juga guru lebih dimudahkan dari segi bahan pelajaran yang dapat di cari lewat diskusi antar guru-murid, murid-murid, guru-murid-murid, dan guru juga lebih mudah untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat nya ada pada siswa yang nakal, cuek dan tidak mendengarkan penjelasan guru, ribut pada saat pembelajaran, dan membaca pelajaran yang lain.¹⁶

Penelitian diatas, akan dijabarkan di dalam tabel untuk mempermudah menemukan keorisinalitas dari penelitian yang akan dilakukan ini, berikut ini adalah tabel keorisinalitas penelitian:

Tabel 1.4 Orisinalitas Penelitian

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1. Rahmad Hulbat, <i>Implementasi Interaksi Edukatif Pada Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Utara,</i> Tesis, IAIN Antasari,	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenai interaksi edukatif guru PAI • Kualitatif, Studi kasus 	<ul style="list-style-type: none"> • membahas tentang konsep interaksi edukatif yang berhasil diterapkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang di dalamnya ada tujuan yang ingin dicapai, prosedur 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada interaksi edukatif guru PAI dalam membentuk sikap siswa muslim berbasis

¹⁶Muhammad Zubaedi, H. Azharullail, and H. Hakkul Yakin, "Pola Interaksi Guru PAI Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, (2022), hal. 116-119.

Banjarmasin, 2017.		<p>penginteraksian, materi yang diinteraksikan, aktivitas siswa di dalam penginteraksian, bimbingan guru di dalam penginteraksian, dan evaluasi/penilaian terhadap penginteraksian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian di tingkatan SMP. 	Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura.
<p>2. Rima Yuni Saputri, <i>Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik di SMA Negeri 3 Martapura</i>, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenai interaksi edukatif guru PAI • Jenis penelitian kualitatif deskriptif • Objek penelitian di tingkatan SMA. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian sosiologi pendidikan. • Penelitian ini membahas penerapan pola interaksi pada pembelajaran PAI untuk menghasilkan sikap kesalehan sosial peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada interaksi edukatif guru PAI dalam membentuk sikap siswa muslim berbasis Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura.

<p>3. Abd Gafur, <i>Pola Interaksi Edukatif Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Studi Tentang Pembentukan Sikap Multikultural Siswa Muslim di Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang</i>, Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pembahasan mengenai interaksi edukatif dan pembentukan sikap multikultural siswa muslim. • Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • pendekatan yang di gunakan ialah pendekatan etnografi. • Objek penelitian di tingkatan jenjang pendidikan SD. • Objek tempat penelitian berada di Malang. 	
<p>4. Noer Azizi, <i>Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari</i>, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pembahasan mengenai interaksi edukatif guru PAI 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini lebih bersifat berbasis <i>library research</i> • Analisis menggunakan <i>content analysis</i> (analisis isi) • Membahas tentang konsep interaksi edukatif menurut KH. Hasyim Asy'ari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada interaksi edukatif guru PAI dalam membentuk sikap siswa muslim berbasis Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura.

<p>5. Wasito, Afif Rokhmad, dan Mukh Nursikin, (<i>Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat</i>), Interaksi Edukatif Guru PAI dalam Membangun Sikap Kesadaran Sosial Siswa di SD IT Nurul Islam, 2022.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas mengenai interaksi edukatif Guru PAI • Jenis penelitian kualitatif deskriptif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pembahasan tentang penerapan pola interaksi edukatif dalam pembelajaran PAI untuk membangun sikap keadaan sosial. 	
<p>6. Muhammad Zubaedi, H. Azharullail, and H. Hakkul Yakin, (<i>Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam</i>), Pola Interaksi Guru PAI Dengan Siswa dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, 2022.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang interaksi edukatif • Jenis penelitian kualitatif deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang pola interaksi yang berhasil dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada interaksi edukatif guru PAI dalam membentuk sikap siswa muslim berbasis Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura.

Sementara itu, yang membedakan penelitian ini dengan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak pada obyek kajian penelitian, yaitu di SMA Negeri 4 Kota Jayapura. Disamping juga dalam penelitian ini kajian yang dibahas lebih kepada aspek interaksi edukatif guru PAI dalam

membentuk sikap siswa berbasis pendidikan multikultural. kemudian, terkait dengan pemilihan lokasi/obyek penelitian ini didasarkan pada beberapa faktor, salah satunya karena keragaman peserta didik yang ada di SMA Negeri 4 Kota Jayapura ini. Dimana keragaman ini meliputi keragaman suku, budaya, ras dan agama. Di samping itu, SMA Negeri 4 Kota Jayapura ini juga salah satu sekolah menengah atas negeri yang mengangkat semangat multikultural di dalamnya.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap beberapa istilah yang terdapat di dalam proposal tesis ini, maka penulis atau peneliti memberikan pembatasan terhadap beberapa istilah yang digunakan oleh peneliti di dalam penulisan proposal tesis ini agar pembaca dapat membaca secara teratur dan terarah, diantaranya:

1. Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif ialah harus menggambarkan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua yang terdapat didalam setiap unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah komunikasi yang dimana digambarkan hubungan aktif yang dilakukan dengan cara dua arah di dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

2. Pembentukan Sikap

Sikap selalu diarahkan kepada suatu objek yang menjadi titik tumpu, tanpa adanya objek yang dijadikan titik tumpu maka tidak ada sikap. Selain itu juga, sikap juga merupakan bentuk dari ekspresi seseorang atau dari perasaan

seseorang yang menimbulkan perasaan positif atau negatif terhadap objek yang ditujunya. Jadi, sikap positif atau negatif itu yang menentukan perubahan sikap toleransi yang dimana menjadikan objek yang diperhatikan dalam mengekspresikan perasaan adalah sebuah kebebasan dalam perbedaan yang ada di lingkungan sekitar sehingga cenderung sikap yang terbentuk lebih kepada arah yang positif.

3. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural di sini adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur).

Jadi, yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di sini adalah proses menanamkan sesuatu yang dipentingkan masyarakat terkait dengan abstraksi atau pandangan tertentu yang dianggap baik atau buruk. Yang dalam hal ini abstraksi tersebut dipadupadankan dengan pendidikan yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dalam hal etnis, ras, suku, budaya dan agama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

1. Teori Interaksi Edukatif

a. Definisi Interaksi Edukatif

Kecenderungan manusia untuk berhubungan akan selalu melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan mengajar. Karena ada aksi dan reaksi, maka dalam kehidupan semacam inilah interaksi pun terjadi. Karena itu interaksi akan terjadi bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.¹⁷

Menurut K.J. Veeger pada hakekatnya kehidupan sosial itu terdiri dari jumlah aksi dan reaksi yang tidak terbilang banyaknya, baik antara perorangan maupun antara kelompok. Pihak-pihak yang terlibat menyesuaikan diri dengan salah satu pola yang kolektif. Kesatuan yang berasal dari penyesuaian diri itu disebut kelompok atau masyarakat. Oleh karenanya pendidikan merupakan bagian dari interaksi sosial yang telah ada bersamaan dengan kehidupan manusia.¹⁸

Miftahul Huda juga mengatakan bahwa interaksi adalah bentuk hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. Sebagai makhluk sosial kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan yang lain melahirkan komunikasi dua arah, baik melalui bahasa maupun perbuatan. Karena adanya aksi maka reaksi pun terjadi, inilah unsur yang membentuk terjadinya interaksi.¹⁹

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 10.

¹⁸Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Cet.I:Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 1.

¹⁹Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*,... , hal. 38.

Manusia sebagai makhluk sosial, di dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya. Hubungan itu terjadi karena setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dan karena saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka interaksi pun terjadi. Oleh sebab itu, interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.²⁰

Hal ini terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya, ketika sesuatu yang akan dikerjakan tidak dapat dilakukan seorang diri. Kebutuhan yang berbeda-beda dan saling ketergantungan diantaranya membuat manusia untuk melayani kebutuhan manusia lainnya.

Menurut Soerjono Soekanto, membagi proses terjadinya interaksi dalam dua bagian, yaitu pola hubungan asosiatif meliputi kerjasama (cooperation) dan akomodasi (accommodation) atau sebuah upaya untuk meredakan pertentangan dengan cara mengurangi tuntutan-tuntutan. Penulis menggunakan dua bentuk, diantaranya kompromi (compromise) dan toleransi. Konteks yang dibahas tentang keteraturan masyarakat yang diartikan dengan tidak adanya konflik, penulis tetap tidak mengingkari tentang konsep teori disosiatif sebagai pola interaksi. Proses disosiatif, meliputi bentuk persaingan (competition). Adapun upaya untuk mencari hubungannya penulis menggunakan teori konflik (conflict).²¹

Penjelasan singkat mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat adalah sebagai berikut:

²⁰Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*,... , hal. 32-33.

²¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 76.

1) Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal yaitu:

a) Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.²²

b) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain:

- (i) *Coercion*, yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan.
- (ii) Kompromi, yaitu suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat.
- (iii) Mediasi, yaitu cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.
- (iv) *Arbitration*, yaitu cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukan lebih dari pihak-pihak yang bertikai. *Adjudication* (peradilan), yaitu suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.
- (v) *Stalemate*, yaitu suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,..., hal. 65-68.

melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.

(vi) Toleransi, yaitu suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.

(vii) *Consiliation*, yaitu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.²³

c) Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

d) Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.²⁴

²³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,..., hal. 68-71.

²⁴Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan*, (Cet. I: Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003), hal. 22.

2) Disosiatif

Disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang mengarah pada suatu perpecahan dan merenggankan rasa solidaritas kelompok.²²

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

a) Persaingan/Kompetensi

Persaingan atau kompetisi adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik dipihak lawannya.

b) Kontravensi

Kontravensi merupakan bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

c) Konflik

Konflik merupakan proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial diantara mereka yang bertikai tersebut.²⁵

²⁵J. Swi Narwoko and Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Cet. 5: Jakarta: Kencana, 2011), hal. 65.

Mohammad Asrori mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.²⁶

Menurut Hasbullah edukatif dalam arti sederhana yaitu sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah edukatif berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.²⁷

Interaksi yang berlangsung disekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi “interaksi yang bernilai edukatif”, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai “interaksi edukatif”.

Interaksi akan selalu berkaitan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi biasa disebut dengan adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dan komunikan biasanya karena mengintegrasikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk menyampaikan isi dari pesan itu memerlukan adanya media (*channel*). Jadi, unsur-unsur tadi yang terlibat komunikasi ialah komunikator, komunikan, pesan, dan juga media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Empat unsur tadi yang menjadi aspek penting terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.²⁸

²⁶Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Rancana Kencana, 2009), hal. 107.

²⁷Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hal. 1.

²⁸Sardiman, *Interaksi Dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hal. 7.

Konsep diatas memunculkan guru disatu pihak dan peserta didik di pihak lain. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan serangkaian ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan, peserta didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan pembinaan dari guru.

Sehubungan dengan pengertian interaksi edukatif tersebut, dalam hal ini diperjelas oleh beberapa tokoh pendidikan, dalam hal ini menurut Suyadi dan Abu Achmadi mengemukakan bahwa pengertian interaksi edukatif ialah harus menggambarkan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalm ikatan tujuan pendidikan.²⁹ Sedangkan menurut penjelasan Sardiman, pengertian dari interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan peserta didik ketingkat kedewasaannya.³⁰

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Sejumlah norma itulah yang harusnya menjadi media transfer kepada peserta didik. Maka, wajar bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 11.

³⁰Sardiman, *Interaksi Dan Motifasi Belajar Mengajar*, ..., hal. 30.

edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima peserta didik.

Dari beberapa definisi yang ada diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya definisi dari interaksi edukatif antara guru dan peserta didik ialah proses hubungan timbal balik (*feedback*) diantara keduanya yang bersifat komunikatif antara guru dengan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dan bersifat edukatif, dilakukan baik dengan sengaja, serta direncanakan sebaik mungkin guna mnecapai sebuah tujuan yang telah disepakati. Maka, perlu adanya dua unsur utama yang terdapat di dalam interaksi edukatif yang keduanya harus hadir dalam situasi yang disengaja, disini adalah guru dengan peserta didik, oleh sebab itu diperlukannya seorang guru yang mampu membangun serta menciptakan sebuah interaksi edukatif yang kondusif agar nantinya bisa membantu peserta didik untuk mencapai pembelajaran yang efisien.

b. Ciri-Ciri Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif ysng tercipta dan memiliki nilai yang normatif, maka interaksi edukatif itu sendiri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Interaksi edukatif mempunyai tujuan

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu. Menurut Nasution, tujuan belajar yang utama adalah sesuatu yang dipelajari insan pembelajar tersebut akan berguna di masa depannya. Untuk itulah guru perlu menumbuhkan perhatian siswa terhadap apa yang dipelajarinya.³¹ Inilah

³¹Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 3.

yang dimaksud interaksi edukatif sadar akan tujuan, dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.³²

2) Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi edukatif perlunya sebuah prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, maka dari itu mungkin akan diperlukannya sebuah prosedur yang baik dan juga desain-desain yang berbeda-beda pula.

3) Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus

Dalam hal ini, materi yang diberikan harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan yang disepakati. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi yang digunakan pula harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.

4) Ditandai dengan aktivitas peserta didik

Konsekuensi yang terjadi bahwasanya peserta didik merupakan sentral, maka aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak untuk keberlangsungannya sebuah interaksi edukatif. Menurut Azzet, seorang guru hendaknya bisa mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh siswanya, betapapun sang siswa masih anak-anak. Dengan demikian, siswa mempunyai keberanian untuk berpendapat dan terlibat aktif pada saat pembelajaran.³³ Aktivitas peserta didik dalam hal ini baik itu secara fisik maupun mental perlu adanya sebuah keaktifan di

³²Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*,..., hal. 14.

³³Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 65.

dalam proses pembelajaran. Maka, hal ini yang disebut juga dengan konsep CBSA.

5) Guru berperan sebagai pembimbing

Guru dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga guru disini merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik. Guru (lebih baik bersama peserta didik) sebagai desainer akan memimpin terjadinya interaksi edukatif.

6) Interaksi edukatif membutuhkan disiplin

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak peserta didik. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

7) Mempunyai batas waktu

Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok peserta didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai dan kapan waktu untuk menuju tingkat pembelajaran yang lebih dari tingkat yang sebelumnya.

8) Diakhiri dengan evaluasi

Keseluruhan kegiatan yang telah dilakukan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus dilakukan guru agar dapat mengetahui pencapaian-pencapaian

yang sudah tercapai oleh peserta didik atau sudah sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan dan disepakati.

c. Komponen-Komponen Interaksi Edukatif

Pembelajaran yang terjadi di dalam kelas merupakan bentuk rangkaian kegiatan komunikasi antara guru dan juga peserta didik, sebagai suatu sistem tentu saja interaksi edukatif mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber, dan evaluasi. Lebih jelasnya, adapun komponen-komponen interaksi edukatif antara lain sebagai berikut:

1) Tujuan

Kegiatan interaksi edukatif tidaklah dilakukan secara serampangan dan diluar kesadaran. Kegiatan interaksi edukatif adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru. Atas dasar kesadaran itulah guru melakukan kegiatan pembuatan program pengajaran, dengan prosedur dan langkah-langkah yang sistematis.

Kegiatan yang tidak pernah absen dari agenda kegiatan guru dalam memprogramkan kegiatan pengajaran adalah pembuatan tujuan pembelajaran. Tujuan mempunyai arti penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa oleh guru. Dengan berpedoman pada tujuan guru dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan.

Tujuan pembelajaran didalamnya terhimpun sejumlah norma yang akan ditanamkan kedalam diri setiap peserta didik. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan peserta didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung. Oleh karena itu di dalam tujuan terppatri sejumlah norma,

maka tujuan dimasukkan ke dalam salah satu komponen interaksi edukatif.

2) Bahan pelajaran

Bahan adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Bahan pelajaran mutlak harus dikuasai guru dengan baik. Ada dua permasalahan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut mata pelajaran yang dipegang guru sesuai profesinya. Sedangkan, bahan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus sesuai dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang oleh guru agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian atau semua peserta didik.

Akhirnya, bahan pelajaran merupakan sebuah unsur inti yang dibutuhkan oleh guru dalam memudahkan kegiatan interaksi edukatif. Karenanya harus perlu adanya upaya untuk dikuasai oleh peserta didik.

3) Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajaran akan berproses didalamnya. Komponen inti yakni manusiawi, guru, dan peserta didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam

kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas yang perlu diperhatikan oleh guru adalah perbedaan peserta didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Tinjauan pada ketiga aspek ini akan membantu dalam menentukan pengelompokan peserta didik di kelas. Interaksi edukatif yang akan terjadi juga dipengaruhi oleh cara guru memahami perbedaan individual peserta didik ini. Interaksi yang biasanya terjadi di dalam kelas adalah interaksi antara guru dengan peserta didik dan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik ketika pelajaran berlangsung. Disini tentu saja aktivitas optimal belajar peserta didik sangat menentukan kualitas interaksi yang terjadi di dalam kelas. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar apapun bentuknya sangat ditentukan dari baik tidaknya program pengajaran yang telah direncanakan dan akan mempengaruhi tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

4) Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas guru sangat jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu memakai lebih dari satu metode. Karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.

Sebagai seorang guru tentu saja tidak boleh lengah bahwa ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam penggunaan metode. Perhatian diarahkan pada pemahaman bahwa ada beberapa faktor yang

dapat mempengaruhi penggunaan dari sebuah metode mengajar yaitu tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya, peserta didik dengan berbagai tingkat kematangannya dalam berpikir, situasi dengan berbagai keadaannya, fasilitas-fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya, serta pribadi guru dengan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

5) Alat

Alat ialah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan.

Kegiatan interaksi edukatif di dalamnya biasanya dipergunakan alat non-material dan alat material. Alat non-material berupa suruhan, perintah, larangan, nasihat, dan sebagainya. Sedangkan alat material atau alat bantu pengajaran berupa globe, papan tulis, batu kapur, gambar, diagram, lukisan, slide, video, dan sebagainya.

6) Sumber Pelajaran

Interaksi edukatif tidaklah berproses dalam kehampaan, tetapi ia berproses dalam kemaknaan. Di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada peserta didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses interaksi edukatif.

Sumber belajar yang digunakan untuk memudahkan prosesnya interaksi edukatif sesungguhnya banyak sekali, ada dimana-mana; di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran yang dimiliki tersebut tergantung penggunaannya terhadap kreativitas guru, waktu, biaya,

serta kebijakan-kebijakan lainnya yang dimana guru dapat memaksimalkan sumber belajar yang ada. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar harus sesuai dengan kepentingan-kepentingan bersama guna mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran yang telah ditetapkan.

7) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrumen penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis, dan tes lisan.

Konsep diatas, dapat disimpulkan bahwasanya tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, memungkinkan guru menilai aktivitas atau pengalaman yang di dapat, dan menilai metode mengajar yang dipergunakan.³⁴

d. Pola interaksi edukatif dalam belajar

Djamarah mengemukakan bahwasanya belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan bertujuan.³⁵

Sebagai tenaga profesional dibidang pendidikan disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus dapat mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan-kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar.

³⁴Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*,..., hal. 15-18.

³⁵Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*,..., hal. 11.

Interaksi edukatif menekankan unsur guru dan peserta didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan. Dalam sistem pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses, peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Gurunya hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Nana Sudjana dalam Djamarah mengemukakan bahwa ada tiga pola komunikasi antara guru dan peserta didik dalam proses interaksi edukatif, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.³⁶

Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, dan anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, bisa pula sebagai penerima aksi. Antara guru dan peserta didik akan terjadi dialog.

Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan peserta didik. Peserta didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi peserta didik lain.

Hal ini tentu saja bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi mutlak dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan

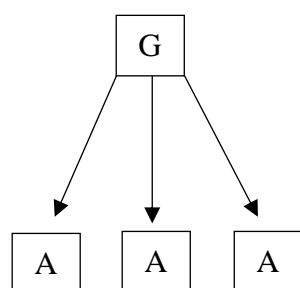
³⁶Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*,..., hal. 12.

suasana kelas demi keberhasilan anak didik dalam mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai.

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan oleh seseorang guna mengembangkan situasi pembelajaran dengan interaksi yang dinamis diantara guru dan juga peserta didik, yaitu:

1) Pola interaksi satu arah

Pola ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dan peserta didik pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan belajar peserta didik. Contohnya, dalam hal ini guru mengajar disekolah hanya menyuapi makanan kepada peserta didik, sementara peserta didik selalu menerima makanan itu tanpa memberi timbal balik dalam berfikir.³⁷



Komunikasi sebagai aksi (satu arah)

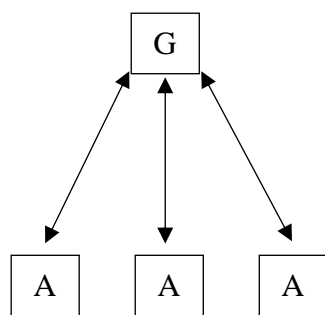
Gambar 2.1 Interaksi Satu Arah

2) Pola interaksi dua arah

Komunikasi ini guru dan peserta didik dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Disini, sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan peserta didik secara individual. Antara peserta didik dan peserta didik tidak ada hubungan. Peserta didik tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya sesama

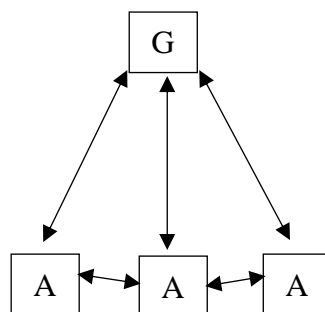
³⁷Roestiyah N.K, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hal. 41.

temannya. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik dari yang pertama sebab kegiatan antar guru dan peserta didik relatif sama. Contohnya, dalam pola ini guru hanya merupakan salah satu sumber belajar, bukan hanya menyuapi materi kepada peserta didik. Pendapat ini dipengaruhi oleh perkembangan psikologi dari pengajaran modern bahwa mengajar adalah melatih peserta didik untuk belajar.



Adanya balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antar peserta didik (komunikasi sebagai interaksi).

Gambar 2.2 Interaksi Dua Arah



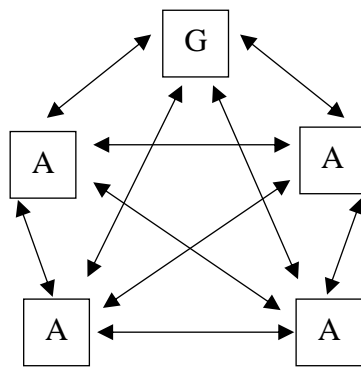
Adanya balikan (*feedback*) bagi guru, peserta didik saling belajar satu sama lain.

Gambar 2.3 Interaksi Dua Arah (*Feedback*)

3) Pola interaksi multi arah

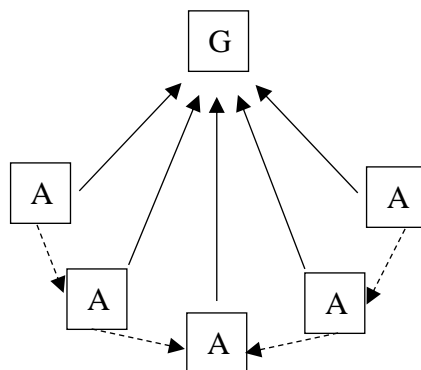
Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan peserta didik. Namun, didalam pola interaksi ini juga melibatkan interaksi dinamis yang dilakukan antara peserta didik dan juga peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan menggunakan pola interaksi ini, komunikasi ini akan mengarahkan kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan

yang membantu peserta didik dengan optimal, diskusi dan simulasi ialah merupakan strategi yang dapat mengembangkan bentuk pola atau komunikasi multi arah ini. Contohnya, dalam interaksi multi arah ini menumbuhkan bukan hanya sekedar aksi dan reaksi saja, melainkan dalam interaksi ini adanya sebuah hubungan interaktif tiap individu untuk mencapai tujuan.³⁸



Interaksi optimal antara guru dan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik (komunikasi sebagai transaksi, multi arah).

Gambar 2.4 Interaksi Multi Arah (*Feedback*)



Setiap peserta didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap peserta didik belum mendapat giliran.

Gambar 2.5 Interaksi Multi Arah

Kegiatan belajar mengajar sejatinya, peserta didik memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilannya yaitu peraturan proses belajar mengajar dan pengajaran

³⁸ Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*,..., hal. 42.

itu sendiri yang keduanya mempunyai ketergantungan untuk menciptakan situasi komunikasi yang baik, sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar.

e. Interaksi edukatif dalam pandangan Islam

Seorang guru atau pendidik memiliki peran yang sentral dalam interaksi edukatif. Selain sebagai pengajar, tugas utama guru adalah mendidik. Menurut pandangan Athiyah Abrasy mengemukakan guru adalah bapak spiritual bagi peserta didik. Mereka selain memberikan ilmu pengetahuan, memiliki peran lain, yakni sebagai pendidik akhlak. Guru ibaratkan sebagai seorang rasul, dimana Athiyah mengutip syair Ahmad Syauki yang berbunyi “berdirilah dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul”.³⁹

Interaksi edukatif menurut Syeikh Burhanuddin al-Zarnuji bahwa belajar lebih dimaknai sebagai tindakan bernilai ibadah, yang dapat ikut menghantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab diniati untuk mencari ridho Allah, pengembangan dan pelestarian Islam serta dalam rangka mensyukuri nikmat Tuhan dan menghilangkan kebodohan, serta bukan sekedar reorganisasi atau struktur kognitif dan bukan pula dalam arti perubahan yang relatif permanen yang terjadi karena adanya *reinforcement*.⁴⁰

Interaksi edukatif menurut KH. Hasyim Asy’ari bahwa interaksi yang dimaksud adalah adanya keterkaitan secara intens dan erat tidak hanya dalam artian secara lahir, akan tetapi juga secara batin. Kunci

³⁹M.Athiyah Abrasy, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 119.

⁴⁰Az-Zarnuji, *Terjemah Ta’lim Al Muta’allim*, ed. Abdul Khadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal. 27.

sukses dalam belajar mengajar harus berdasarkan etika, yang meliputi etika murid dengan guru atau sebaliknya.⁴¹

Menurut beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwasanya dengan ilmu manusia menjadi tahu apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dijalankan dan larangan Allah yang harus ditinggalkan. Sehingga keberadaannya didunia benar-benar mampu menjalankan tugas utama yang diamanahkan oleh Allah untuk menjadi khalifah dimuka bumi dan tidak mengesampingkan etika dan religiusitas.

f. Etika guru terhadap murid

Guru menjadi dirinya sendiri sebagai suri teladan bagi peserta didiknya. Sebagai suri teladan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, guru harus mengedepankan karakter yang baik. Adapun sifat-sifat baik yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

- 1) Zuhud,
- 2) Jiwa yang bersih,
- 3) Ikhlas beramal,
- 4) Lembut,
- 5) Kharismatik,
- 6) Bersifat dewasa,
- 7) Mampu Mengenal bakat dan karakter,
- 8) Menguasai materi pembelajaran.⁴²

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi

⁴¹Hasyim Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (Jombang: Maktabah al-Turats, 1415), hal. 32.

⁴²Athiyah, *Pendidikan Islam*,..., hal. 120-122.

yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut;

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari etika yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam interaksi adalah sebagai berikut:

1) Mengajar dengan tujuan kerana Allah

Memberi pembelajaran bukan hanya sebuah kewajiban bagi guru, mengajar bukan sekedar untuk menunaikan tugas, tetapi lebih dari itu mengajar merupakan suatu ibadah demi mengharap ridha Allah SWT.

2) Memotivasi murid untuk memiliki niat yang tulus

Niat yang murni karena Allah dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan pengajaran bagi seorang guru diharapkan dapat menghantarkan terhadap keberkahan ilmu.

3) Menyayangi murid

Menyayangi murid sebagaimana mencintai diri sendiri merupakan keharusan untuk murid, guru harus memahami kekurangan murid dan hendak memberikan nasehat kepada mereka secara lembut dan penuh kasih sayang.

4) Tidak mengutamakan seorang murid dihadapan murid yang lain

Menjaga persamaan diantara siswa-siswinya dalam proses pembelajaran adalah hal yang penting dan ketika hal itu tidak diperhatikan akan memberikan efek negatif khususnya terhadap siswa-siswi lainnya. Sebab, dengan kasih sayang dan tidak bersikap pilih kasih merupakan kunci menuju kesempurnaan dan pendidikan yang ideal.

5) Membantu kebutuhan murid

Guru tidak hanya memberikan bekal pengetahuan, tetapi apabila seorang guru mempunyai kemampuan yang dalam hal materi ia harus membantu meringankan beban murid-muridnya, baik dengan mamteri atau kedudukan atau jabatan.

6) Menghormati dan ramah kepada murid

Guru pun harus berusaha mendekati diri dengan murid-muridnya, agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan juga hubungan antara guru dapat saling bertukar pendapat dan saling melengkapi.⁴³

g. Etika murid terhadap guru

Interaksi edukatif dalam pembelajaran lebih mengedepankan prinsip-prinsip etika yang tidak hanya berlaku untuk guru saja, melainkan juga bagi peserta didik. Athiyah menyebutkan bahwa dalam menuntut menuntut ilmu peserta didik harus memiliki etika-etika diantaranya adalah:

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqabbur* kepada Allah,
- 2) Mengurangi kecenderungan duniawi,
- 3) Bersikap *tawadlu'*,
- 4) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga fokus untuk memperoleh kompetensi yang utuh,
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji,
- 6) Belajar dengan bertahap dan berjenjang,
- 7) Belajar dengan tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lain sehingga ilmu yang dipelajari mendalam,
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari,
- 9) Memprioritaskan ilmu *diniyah*,
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi ilmu pengetahuan,
- 11) Peserta didik harus tunduk kepada nasihat pendidik.

⁴³Asy'ari, Adab Al-Alim Wa Al-Mutaallim,..., hal. 81-94.

Syeikh Burhanuddin al-Zarnuji menyebutkan bahwa dalam menuntut menuntut ilmu peserta didik harus memiliki etika-etika diantaranya adalah:

- 1) Memuliakan ilmu beserta ahlinya dan memuliakan guru,
- 2) Hendaknya seorang murid tidak berjalan di depan guru,
- 3) Tidak menduduki tempat duduk guru,
- 4) Tidak mendahului bicara kecuali mendapat izin dari guru,
- 5) Tidak mengajukan pertanyaan pada saat guru dalam keadaan tidak berkenan,
- 6) Dapat menjaga waktu apabila hendak berkunjung,
- 7) Bersabar untuk tidak mengetuk pintu dan menunggu sampai guru keluar,
- 8) Selalu mencari keridhaan guru dengan menjaga perasaan dan menghindari kemurkaannya,
- 9) Taat pada perintah guru kecuali dalam hal maksiat (mendatangkan dosa), sebab ketentuan taat adalah taat kepada kebaikan bukan pula keburukan,
- 10) Menghormati dan memuliakan anak-anak serta keluarga atau familinya.⁴⁴

Etika dalam berinteraksi dengan guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam menuntut ilmu diantaranya adalah:

- 1) Tunduk dan patuh atas perintah gurunya

Sesungguhnya kepatuhan seorang murid dihadapan gurunya justru merupakan sebuah kemuliaan, ketundukannya terhadap seorang guru adalah sebuah kebanggaan, dan kerendahan hati untuk selalu berkhidmah terhadap seorang guru adalah suatu keluhuran.

⁴⁴Az-Zarnuji, Terjemah Ta'lim Al Muta'allim,..., hal. 29-30.

2) Menghormati guru dengan derajat kesempurnaan

Ilmu tidak akan bisa diperoleh secara sempurna kecuali diiringi sifat *tawadhu'* murid terhadap gurunya, karena keridhaan guru terhadap murid akan membantu proses penyerapan ilmu.

3) Selalu mendoakan guru baik ketika masih hidup atau telah meninggal

Seorang murid harus selalu mendoakan gurunya baik ketika gurunya masih hidup atau telah meninggal (wafat), begitu juga terhadap keturunan, keluarga, dan orang-orang yang dicintai oleh gurunya. Seorang murid harus melestarikan tradisi-tradisi mulia yang dilakukan oleh gurunya baik yang menyangkut petunjuk hidup, agama, dan ilmu pengetahuan.

4) Duduk dengan sopan depan guru

Murid hendaknya menghadap gurunya itu dengan penuh konsentrasi, serta menyimak baik-baik setiap penjelasannya agar sang guru tidak perlu mengulang-ulang lagi penjelasannya, dengan begitu akan mampu mengantarkan pada prestasi murid.

5) Tidak mendahului penjelasan seorang guru dan memotong pembicaraannya

Tidak boleh mendahului guru dalam menjelaskan sebuah persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh murid lain. Begitu juga, tidak boleh memotong pembicaraan seorang guru di tengah-tengah ia menjelaskan sebuah persoalan. Selain itu hendaknya ia juga tidak melakukan pembicaraan dengan murid lain tatkala guru sedang memaparkan atau menjelaskan suatu penjelasan.⁴⁵

⁴⁵Asy'ari, Adab Al-Alim Wa Al-Mutaallim,...., hal.28-38.

Dalam prinsip pembelajaran etika menjadi prinsip utama. Interaksi edukatif antara guru dan peserta didik harus selalu dijaga. Menurut Ibnu Jamaah di dalam Abdul Majid disebutkan bahwa peserta didik dalam belajar harus menjunjung etika-etika sebagai berikut:

- 1) Etika kepada diri sendiri yang meliputi bersih hati, memperbaiki niat atau motivasi, memiliki cita-cita untuk sukses, dan zuhud tidak materialistis dan penuh kesederhanaan,
- 2) Etika kepada pendidik yang meliputi patuh dan tunduk seccara utuh, memuliakan dan menghormati melayani kebutuhan pendidik serta menerima hukuman,
- 3) Etika terhadap pelajaran, berpegang teguh pada pendidik, belajar tanpa henti, mempraktikkan apa yang dipelajari dan bertahap dalam menempuh ilmu.⁴⁶

Prinsip-prinsip dalam menjunjung akhlak adalah prinsip utama dalam membangun interaksi edukatif. Karena tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam adalah pembentukan moral, akhlak dan pendidikan rohani. Dalam pembelajaran baik pendidik maupun peserta didik dapat memberikan motivasi positif dalam mengembangkan keberhasilan belajarnya. Hubungan sinergis antara pendidik dan peserta didik dalam interaksi edukatif merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran.

h. Pola interaksi edukatif antara guru dan murid dalam pandangan Islam

Tobroni menjelaskan bahwa interaksi edukatif adalah interaksi yang sarat dengan nilai, dan nilai itulah yang hendak diinternalisasikan melalui proses pendidikan terutama oleh guru kepada muridnya. Karena itu wajar jika interaksi edukatif tidak berproses dalam dan penuh makna.

⁴⁶Abdul Mujib & Yusuf Muddzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 114.

Pola interaksi merupakan jembatan yang menghubungkan persenyawaan antara hati nilai (*value*), pengetahuan (*knowledge*) dan perbuatan (*behavior*) yang menghantarkan pada pola tingkah laku sesuai dengan nilai dan pengetahuan yang diterima oleh murid.⁴⁷

Pola interaksi edukatif yang dikemukakan oleh Syeikh Burhanuddin al-Zarnuji yang dimana posisi guru dipentingkan oleh murid dalam menuntut ilmu, diantaranya ialah:

1) Pola guru-murid

Sistem pengajaran klasik pada umumnya adalah sistim *halaqah* (kelompok-kelompok), yakni para murid yang belajar berkumpul mengelilingi seorang guru. Dalam sistem ini seorang murid seorang murid harus mendengarkan, menerjemahkan kitabnya sesuai keterangan guru, memperhatikan bukunya, sendiri dengan membuat catatan-catatan dan keterangan penting, sedangkan guru membaca, menerjemahkan, menerangkan.

2) Pola guru-murid-murid-guru

Pola ini menganjurkan untuk saling mengingat pelajaran (*mudzakarah*) dan berdiskusi (*munadzarah*) bagi seluruh peserta didik. Manfaat diskusi lebih besar daripada sekedar mengulangi pelajaran sendiri, sebab dalam diskusi selain mengulangi pelajaran yang sudah ditempuh juga menambah ilmu pengetahuan.

Adapun pola interaksi edukatif yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari disini ialah mengedepankan tanggung jawab sosial guru yang terhadap perkembangan muridnya bahkan sampai akhirat kelak. Pola-pola itu diantaranya ialah:

⁴⁷Tobroni, Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis Dan Spritualias, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 144-146.

- 1) Pola *tazkiyatun nafs*,
- 2) Pola *al-ikhlah* (keikhlasan),
- 3) Pola *at-tarahum* (saling menghormati),
- 4) Pola *at-tawadud* (kasih sayang).

Pola-pola yang telah dikemukakan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pola interaksi dalam pendidikan agama Islam memiliki konsep tersendiri dimana tidak hanya mementingkan aspek pengetahuan, tetapi lebih dari itu guru dan murid harus memiliki kompetensi harus dipenuhi untuk menciptakan interaksi yang edukatif dan harmonis yang di dalamnya ada keterikatan secara intens dan erat tidak hanya dalam artian secara lahir, akan tetapi juga secara batin (*al-alaqah batiniyah*) yang dilandasi *religios-etich* untuk keberhasilan proses belajar mengajar.

2. Teori Pembentukan Sikap

a. Definisi sikap

Menurut Scifman dan Kanuk dalam Susanta, sikap dipandang dari segi perasaan adalah ekspresi perasaan (*inner feeling*) yang dimana mencerminkan apakah seseorang senang, suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek. Untuk objeknya pun bisa pada barang, layanan, perilaku, termasuk pada seseorang.⁴⁸ Sementara itu, sikap juga bisa dimaknai sebagai evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau issue.⁴⁹

Dengan demikian hal ini mengindikasikan bahwasanya sikap selalu diarahkan kepada suatu objek yang menjadi titik tumpu, tanpa adanya

⁴⁸Susanta, "Sikap: Konsep Dan Pengukuran," *Jurnal Administrasi Bisnis; Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fisip UPN 2*, no. 2 (2006), hal. 94.

⁴⁹Azwar S, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, (Cet. II: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 6.

objek yang dijadikan titik tumpu maka tidak ada sikap. Selain itu juga, sikap juga merupakan bentuk dari ekspresi seseorang atau dari perasaan seseorang yang menimbulkan perasaan positif atau negatif terhadap objek yang ditujunya.

Jadi, sikap positif atau negatif itu yang menentukan perubahan sikap toleransi yang dimana menjadikan objek yang diperhatikan dalam mengekspresikan perasaan adalah sebuah kebebasan dalam perbedaan yang ada di lingkungan sekitar sehingga cenderung sikap yang terbentuk lebih kepada arah yang positif.

b. Tingkatan Sikap

Kemudian, secara umum, dapat diketahui ada beberapa tingkatan dari sikap yang disampaikan oleh Soekidjo Notoatmojo, bahwasanya tingkatan dari sikap itu memiliki setidaknya empat tingkatan, diantaranya:

1) Menerima (*receiving*)

Menerima didalam ini dapat juga diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

2) Merespon (*responding*)

Memberikan sebuah jawaban apabila ditanya oleh seorang individu, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Terlepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.

3) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain dalam hal untuk mengerjakan sesuatu atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.⁵⁰

Dari tingkatan sikap tersebut, dapat pula dipahami bahwa dalam menyikapi hal yang berkaitan dengan sikap toleransi pun berlaku empat tingkatan tersebut, yaitu yang pertama adalah menerima semua yang termasuk dalam hal keberagaman, kemudian dilanjutkan pada sikap terhadap mau merespon akan berbagai realita keberagaman itu, dilanjutkan pada sikap menghargai, dan yang terakhir dapat mempertanggung jawabkan terhadap sikap yang dipilih dalam menghadapi keberagaman itu.

c. Faktor Pembentukan Sikap

Azwar mengatakan bahwasanya ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam pembentukan sikapnya, diantaranya sebagai berikut:

1) Pengalaman pribadi

Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Situasi yang melibatkan emosi akan menghasilkan pengalaman yang lebih mendalam dan lebih lama membekas.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

⁵⁰Soekidjo Notoatmojo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 132.

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3) Pengaruh kebudayaan

Burrhus Frederic Skinner, sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) yang dimana dapat membentuk sikap pribadi individu atau sikap seseorang berubah. Kepribadian merupakan pola perilaku yang konsisten sesuai diri yang menggambarkan sejarah penguat (*reinforcement*) yang dapat kita alami di lingkungan atau budaya yang mempengaruhi sikap. Kebudayaan terhadap setiap individu memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu lingkungan masyarakat. Kebudayaan juga memberikan sebuah penanaman garis pengarah yang dapat mengarahkan sikap setiap individu atau sikap seseorang terhadap berbagai masalah-masalah yang dihadapi oleh individu tersebut atau seseorang yang terdampak.

4) Media massa

Berbagai macam bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan dari tiap individu. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sesuatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar bagi setiap individu dalam memberikan pengertian dan konsep moral yang ditanamkan di dalam diri seseorang atau

individu. Pemahaman akan baik dan buruknya sebuah pengalaman, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Konsep dari moral dan ajaran agama merupakan bagian yang sangat menentukan sistem kepercayaan seseorang sehingga tidaklah mengherankan kalau nantinya pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

6) Faktor Emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi dari seseorang atau individu tersebut, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan dari bentuk perasaan seorang individu dalam mempertahankan mekanisme pertahanan ego. Sikap seperti itu demikian merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu dalam waktu yang dapat ditentukan begitu frustrasi atau amarah seseorang telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.⁵¹

d. Komponen Pembentukan Sikap

Kemudian, terkait dengan sikap secara umum, memiliki yang terdiri diantaranya 3 komponen yang saling menunjang, yaitu:

- 1) *Komponen kognitif*, yang di dalamnya merupakan sebuah representasi dari apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan melalui sebuah penanganan (opini) yang dimana terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem-problem yang kontroversial.

⁵¹Azwar S, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*,..., hal. 13-15.

- 2) *Komponen afektif* merupakan sebuah perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai sebuah komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap segala pengaruh-pengaruh yang mungkin didalamnya adalah perubahan sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- 3) *Komponen konatif* merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.⁵²

Kemudian, dari segi sifatnya, sikap terbagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Sikap juga dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Sikap positif memiliki kecenderungan tindakan ke arah mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan obyek tertentu. Sedangkan, sikap negatif memiliki kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.⁵³

3. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Multikultural adalah keberagaman budaya. Sementara secara etimologi, istilah multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Adapun secara hakiki, dalam

⁵²Azwar S, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*,..., hal. 23.

⁵³Heri Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 1998), hal. 63.

kata multikulturalisme itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.⁵⁴ Sedangkan, kultur (budaya) itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari empat tema penting yaitu: agama (aliran), ras (etnis), suku, dan budaya.⁵⁵ Hal ini mengandung arti bahwa pembahasan multikultur mencakup tidak hanya perbedaan budaya saja, melainkan masuk pula di dalamnya kemajemukan agama, ras maupun etnik.

Multikulturalisme ini pun suatu konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam atau multikultur. Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang terdiri dari kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.⁵⁶ Sehingga, multikulturalisme tidak hanya mengakui adanya keragaman budaya, melainkan juga menghendaki adanya penghormatan dari masing-masing budaya yang berbeda.

Dengan demikian paradigma multikultural memberi pelajaran kepada kita untuk memiliki apresiasi dan *respect* terhadap budaya dan agama-agama lain. Atas dasar ini maka penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling

⁵⁴Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 75.

⁵⁵Ain al-Rafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), hal. 99-100.

⁵⁶Nanih Mahendrawati & Ahmad Syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 34.

mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang dilalui semangat kerukunan dan perdamaian.⁵⁷

Sementara itu, jika paradigma multikultural ini dibawa ke ranah pendidikan, yang kemudian dari situ memunculkan sebuah istilah pendidikan multikultural bisa dipahami sebagai pendidikan untuk *people of color*.⁵⁸ Artinya, pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai macam manusia, atau pendidikan yang ditujukan untuk melihat keragaman manusia, atau lebih dari itu pendidikan yang mencoba melihat dan kemudian menyikapi realitas keragaman yang ada dalam diri manusia baik secara individu atau sebagai makhluk sosial. Semua pengertian tersebut bisa ditemukan titik temunya, bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang terkait dengan keberagaman manusia. Dengan kata lain, segala apapun bentuk dari pendidikan yang dimana disitu menempatkan berbagai keberagaman manusia sebagai inti pendidikan adalah pendidikan multikultural.

Lebih dari itu, pendidikan multikultural ini menghendaki terciptanya pribadi-pribadi yang sadar akan adanya kemajemukan budaya yang di dalamnya banyak terdapat perbedaan-perbedaan, dan tidak berhenti pada sadar saja melainkan juga dapat menghormati keanekaragaman yang ada dalam rangka mewujudkan kerukunan dan kedamaian.

Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Prudence Crandall, dalam Dardi Hasyim,⁵⁹ yang mengemukakan bahwasanya pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara

⁵⁷Salmiwati, "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural," *Jurnal Al-Ta lim* 20, no. 1 (2013), hal. 337.

⁵⁸James A. Banks, *Multicultural Education: Theory: Theory and Practice*, (Cet. II: Boston: Allyn and Bacon, 1988), hal. 4.

⁵⁹ H.A. Dardi Hasyim & Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural Di Sekolah*, (Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS, 2009), hal. 28.

sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). Pengertian dari memperhatikan secara sungguh-sungguh di sini tentu bukan hanya sekedar memperhatikan, atau sama halnya dengan hanya mengetahui bahwa latar belakang peserta didik itu berbeda. Namun, lebih dari itu, memperhatikan dimaksud adalah tidak menjadikan perbedaan yang dimiliki itu menjadikan alasan untuk memberikan perlakuan yang berbeda di antara masing-masing peserta didik.

Sementara itu, James A. Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu:

- 1) *Content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.
- 2) *The Knowledge Construction Process*, yaitu dimana membawa siswa untuk memahami, menyelidiki, menentukan bagaimana melibatkan penerimaan budaya, dari berbagai bingkai perspektif yang dengannya dibangun sebuah konstruksi pengetahuan yang baru.
- 3) *An Equity Pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun strata sosial.
- 4) *Prejudice Reduction*, yaitu fokus pada karakter-karakter dan nilai-nilai kebudayaan peserta didik yang dengannya pendidik dapat memodifikasi pembelajarannya.
- 5) *An empowering school culture*, yang bisa dilakukan dengan melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam olahraga, berinteraksi dengan

seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.⁶⁰

Kelima dimensi di atas, adalah penyempurnaan dari dimensi pendidikan multikultural yang dikemukakan James A. Banks. Karena dalam tulisan sebelumnya, menyebutkan bahwa dimensi pendidikan multikultural adalah: *content integration, knowledge construction, an equity pedagogy, an empowering school culture, dan the school a social system*.⁶¹ Dari kelima dimensi yang dikemukakan ini, James A. Banks kemudian menambahkan di dalamnya *prejudice reduction*, dan juga mengeliminir pendapat sebelumnya yang memasukkan poin sekolah sebagai suatu sistem (*the school a system*). Pun demikian, James A. Banks tetap memakai poin *the school a system* ini dalam kerangka pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural ini dapat diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan formal setidaknya harus memperhatikan sistem-sistem yang ada. Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural tidak hanya mengharuskan keterlibatan pendidik saja, melainkan semua komponen yang ada di dalam lembaga itu harus diarahkan pada konsep pendidikan multikultural. Sebut saja yang terkait dengan kebijakan pendidikan, yang dimana harus mendukung adanya nilai-nilai demokrasi, keadilan, kesetiaan dan sebagainya sehingga dapat mencerminkan sikap multikultural.

b. Tujuan dan Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pada dasarnya tujuan pendidikan multikultural selaras dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu mencetak peserta didik tidak

⁶⁰James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, (Cet. IV: Boston: Pearson, 2008), hal. 32.

⁶¹Banks, *Multicultural Education: Theory: Theory and Practice*,..., hal. 21-23.

hanya mampu mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, melainkan sekaligus mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai universal dalam kehidupan. Kemudian, secara spesifik Gorski menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka,
- 2) Peserta didik belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis,
- 3) Mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar,
- 4) Mengakomodasi semua gaya belajar,
- 5) Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda,
- 6) Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda,
- 7) Untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat,
- 8) Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda,
- 9) Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional, dan global,
- 10) Mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis.⁶²

Di samping tujuan-tujuan pendidikan multikultural yang telah disebutkan, pada dasarnya paradigma multikultural yang didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terciptanya perdamaian dan upaya mencegah serta menanggulangi

⁶²Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam Di Indonesia,...*, hal. 222.

konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme agama, separatisme dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang,⁶³ Akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas sebagai sunnah Allah, mengakui kekurangan disamping kelebihan yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis, sehingga terwujudlah suatu kehidupan yang damai, berkeadilan dan sejahtera.

Untuk mewujudkan sebuah pendidikan multikultural ini, komunitas pendidikan perlu memperhatikan konsep *unity in diversity* dalam proses pendidikan, disertai suatu sikap dengan tidak saja mengandaikan suatu mekanisme berfikir terhadap agama yang tidak *memointerpretable* (ditafsir tunggal) atau menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu kenyataan, tetapi juga memerlukan kesadaran bahwa moralitas dan kabajikan bisa saja lahir dalam konstruk agama-agama lain. Tentu saja penanaman konsep seperti ini dengan tidak mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik.⁶⁴

Keberhasilan pendidikan multikultural dapat dilihat apabila dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut berhasil membentuk sikap siswa atau mahasiswa saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, atau lainnya.⁶⁵ Namun, jika ternyata yang terjadi sebaliknya, yakni

⁶³Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hal. 95.

⁶⁴Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*,..., hal. 94.

⁶⁵Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,..., hal. 217.

sikap siswa menjadi tidak toleran, bermusuhan dan mudah terpancing konflik, maka pendidikan multikultural itu tidak bisa dikatakan berhasil. Artinya, perlu dilakukan evaluasi kembali tentang apa yang menyebabkan kegagalan pendidikan tersebut.

Sementara itu, dalam rangka agar mencapai semua tujuan-tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka diperlukan setidaknya beberapa prasyarat.

Pertama, secara teologis-filosofis diperlukan kesadaran dan keyakinan bahwa setiap individu dan kelompok etnis itu unik, namun dalam keunikannya, masing-masing memiliki kebenaran dan kebaikan universal, hanya saja terbungkus dalam wadah budaya, bahasa, dan agama yang beragam dan bersifat lokal.

Kedua, secara psikologis memerlukan pengkondisian agar seseorang mempunyai sikap inklusif dan positif terhadap orang lain atau kelompok yang berbeda. Cara paling mudah untuk menumbuhkan sikap demikian adalah melalui contoh keseharian yang ditampilkan orangtua, guru, di sekolah dan pengajaran agama.

Ketiga, desain kurikulum pendidikan dan kurikulum sekolah harus dirancang sedemikian rupa sehingga anak didik mengalami secara langsung makna multikultural dengan panduan guru yang memang sudah disiapkan secara matang.

Keempat, pada tahap awal hendaknya diutamakan untuk mencari persamaan dan nilai-nilai universal dari keragaman budaya dan agama yang ada sehingga aspek-aspek yang dianggap sensitif dan mudah menimbulkan konflik tidak menjadi isu dominan.

Kelima, dengan berbagai metode yang kreatif dan inovatif, hendaknya nilai-nilai luhur Pancasila disegarkan kembali dan

ditanamkan pada masyarakat dan siswa-siswi khususnya agar *sense of citizenship* baik dari sebuah negara-bangsa semakin kuat.⁶⁶ Jika kelima pra syarat ini bisa diwujudkan, maka pendidikan multikultural yang mencita-citakan terwujudnya pribadi-pribadi yang mempunyai sikap toleran, mampu menghargai satu sama lain dapat tercapai. Sebaliknya, pendidikan multikultural yang demikian itu akan menjadi sesuatu yang sulit terwujud jika salah satu pra syarat di atas tidak terpenuhi, apalagi jika semuanya tidak bisa dilaksanakan, maka cita-cita untuk mewujudkan masyarakat yang sadar akan multikultur semakin jauh dari kenyataan.

Lain halnya dengan J.A. Banks yang menyebutkan bahwa terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural, yaitu: kontributif, aditif, transformatif, dan aksi sosial.

1) Pendekatan kontributif

Yang dimaksud dengan pendekatan kontributif ini adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara melakukan seleksi terhadap buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktifitas-aktifitas tertentu seperti peringatan hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan dari berbagai macam kebudayaan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keragaman kelompok, sehingga dapat dikembangkan dengan cara menawarkan muatan khas yang dapat dengan segera diakui dalam berbagai varian pendidikan multikultural, misalnya menggabungkan peringatan hari-hari besar keagamaan dengan hari kepahlawanan nasional.

⁶⁶Tonny D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), hal. 94.

2) Pendekatan aditif

Pendekatan aditif ini merupakan bentuk penambahan muatan-muatan, tema-tema, dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa harus mengubah struktur dasarnya. Dengan kata lain, pendekatan ini melibatkan upaya memasukkan literatur oleh dan tentang masyarakat dari berbagai kebudayaan ke dalam mainstream kurikulum. Misalnya, memanfaatkan muatan khas multikultural seperti tema-tema yang berbicara tentang koeksistensi, pro eksistensi, saling menghargai, saling memahami sebagai pemer kaya bahan ajar.

3) Pendekatan Transformatif

Pendekatan transformatif ini adalah mengembangkan suatu paradigma baru bagi kurikulum atau membuat kurikulum baru di mana konsep-konsep, isu-isu, serta permasalahan-permasalahan didekati dengan pendekatan *muqaran* (perbandingan) untuk memperbaharui pemahaman dan berbagai perspektif serta sudut pandang. Penerapan pendekatan ini berimplikasi pada penciptaan kurikulum dengan mengakomodir kelompok-kelompok dengan latar budaya yang berbeda, baik yang *mainstream* maupun yang sempalan. Adapun tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuka perspektif kelompok-kelompok yang berbeda secara budaya (*outsider*) untuk memberi komentar dan penjelasan terhadap materi yang dibahas.

4) Pendekatan aksi sosial

Pendekatan aksi sosial ini merupakan gabungan dari pendekatan transformatif dengan berbagai aktivitas yang berorientasi pada perubahan sosial. Pendekatan ini bertujuan memperkaya keterampilan peserta didik dalam melakukan aksi sosial seperti resolusi konflik, rekonsiliasi keberagaman, dan perbedaan budaya. Penerapan pendekatan ini tidak

hanya mengikutsertakan peserta didik untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, melainkan sekaligus juga dilibatkan dalam melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut.⁶⁷

Dari keempat pendekatan di atas, nampak antara pendekatan pertama dan setelahnya, hingga pada pendekatan yang terakhir adanya suatu tingkatan yang saling terhubung. Artinya, pendekatan aditif secara tidak langsung mengakomodir pendekatan kontributif. Kemudian pendekatan transformatif juga di dalamnya ada pendekatan kontributif dan aditif. Sementara, dalam pendekatan aksi sosial, semua jenis pendekatan sebelumnya, yaitu kontributif, aditif, serta transformatif *re-cover* di dalamnya. Tidak hanya meng-*cover*, tapi juga menambahkan aktivitas-aktivitas konkrit dalam rangka menumbuhkan kesadaran multikultural melalui ranah pendidikan. Dari beberapa paparan pendekatan-pendekatan inilah yang nantinya kemudian dapat dengan mudah bisa memunculkan model-model dari beberapa pengembangan pendidikan berbasis multikultural. Apakah pendidikan multikultural itu dapat digunakan dengan keempat model kontributif, aditif, transformatif atau aksi sosial di atas.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

UNESCO disini pada bulan Oktober 1994 dimana berlangsungnya di Jenewa telah merekomendasikan bahwa dalam melaksanakan sebuah pendidikan multikultural di sebuah lembaga pendidikan setidaknya harus memuat beberapa pesan. Rekomendasi tersebut di antaranya:

Pertama, pendidikan hendaknya bisa mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan

⁶⁷Banks, *An Introduction to Multicultural Education*,..., hal. 32.

pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkuat perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.⁶⁸

Dari rekomendasi tersebut, didapati beberapa nilai multikultural dalam pendidikan, yaitu:

1) Nilai toleransi

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan seseorang pada pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghargai di antara keragaman (*mutual respect*).⁶⁹

Namun perlu digaris bawahi di sini, toleransi dalam hal keagamaan bukan dimaknai sebagai sikap menerima ajaran agama- agama lain, seperti dalam hal kepercayaan. Melainkan perwujudan sikap

⁶⁸Salmiwati, "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural.",..., hal. 338.

⁶⁹Moh.Yamin & Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi; Pluralisme Dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), hal. 6.

keberagaman pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama. Sebagai umat yang beragama, diharapkan dapat membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi dan transformatif.⁷⁰ Sehingga dapat dipertegas bahwa toleransi bukanlah dimaknai sebagai mengakui kebenaran agama mereka, melainkan pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Selain itu, toleransi juga bukan berarti sikap kopromi atau kerjasama sama dalam keyakinan dan ibadah.

2) Nilai demokrasi/kebebasan

Jika dilihat dari konteks kesejarahannya, konsep demokrasi ini pertama kali muncul di Yunani dan Athena, yaitu pada tahun 450 SM dan 350 SM. Pada tahun 431 SM, Pericles seorang ternama dari Athena yang juga seorang negarawan ternama, mendefinisikan demokrasi dalam beberapa kriteria:

- a) Pemerintah oleh rakyat yang penuh langsung,
- b) Kesamaan di depan hukum,
- c) Pluralisme, yaitu penghargaan atas sebuah bakat, minat, keinginan dan pandangan, serta
- d) Penghargaan terhadap suatu pemisahan dan wilayah pribadi untuk menemui dan mengaktipresikan kepribadian individual.

Kemudian, seiring berjalannya waktu, penggunaan istilah demokrasi ini pun terus berkembang di masyarakat. Meskipun demikian, demokrasi tetap mensyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara,

⁷⁰Nurcholis Madjid, *Pluralitas Agama; Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), hal. 39.

adanya sistem perwakilan yang efektif, dan akhirnya adanya sistem pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas.

Jika nilai demokrasi ini dibawa ke ranah pendidikan, maka mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar antara pendidik dan peserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan.

3) Nilai kesamaan/kesetaraan

Kesetaraan yang memiliki kata dasar setara bisa disinonimkan dengan kesederajatan yang mempunyai kata dasar sederajat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sederajat ini memiliki arti sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan kata lain, kesetaraan atau kesederajatan ini menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain.

Kemudian, jika nilai ini dimasukkan ke dalam pendidikan adalah adanya proses pendidikan yang tidak menjadikan dan memperlakukan peserta didik satu lebih spesial dari peserta didik lainnya, atau sebaliknya menjadikan salah satu peserta didik lebih rendah dari peserta didik lainnya dengan alasan apa pun. Apakah itu terkait dengan fasilitas yang diberikan atau pun perlakuan dari pendidik atau lembaga pendidikan itu sendiri.

4) Nilai Keadilan

Keadilan memiliki kata dasar adil, atau yang dalam bahasa Arab adalah kata *adl*. Kata ini memiliki arti sama atau seimbang. Yang berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Jika kita dapat mengakui hak hidup kita, maka sebaliknya kita juga wajib mempertahankan hak hidup ini dengan bekerja keras tanpa

merugikan orang lain. Karena bagaimana pun orang lain juga demikian, memiliki hak hidup seperti kita. Jika kita mengakui hak hidup orang lain, maka sudah selayaknya juga bagi kita untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri. Dengan kata lain, adil itu adalah bentuk dari keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dan menunaikan kewajiban, termasuk dalam memberikan kesempatan yang lain untuk menuntut hak dan menjalankan kewajibannya.

Dalam hal ini, keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Misalnya, semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama.

Selain itu, keadilan juga bisa diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Sebagai contoh, dalam pendidikan, orang tua bisa dikatakan adil jika dalam pembiayaan pendidikan anak-anaknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing, meskipun secara nominal masing-masing anak tidak sama jumlahnya. Karena dalam hal ini, definisi adil yang berlaku adalah adil sesuai dengan porsinya, bukan adil yang membagi sama banyak seperti definisinya yang pertama.

Jika keempat nilai tersebut benar-benar ingin diberikan dalam pendidikan multikultural, maka setidaknya diperlukan indikator yang selain bertujuan untuk pedoman pengimplementasian nilai-nilai tersebut, juga bisa dijadikan acuan untuk menilai apakah pendidikan yang telah dilaksanakan itu sudah memuat nilai-nilai multikultural yang

ada di atas atau belum. Berikut akan dipaparkan indikator dari setiap nilai-nilai multikultural dalam pendidikan:

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

No	Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	Indikator
1	Nilai Toleransi	Sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya).
2	Nilai Demokrasi	Kebebasan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agamapun tidak dapat dipaksa.
3	Nilai kesetaraan	Sama tingkatan (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain.
4	Nilai Keadilan	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban.

d. Pendidikan multikultural dalam pandangan Islam

1) Definisi pendidikan multikultural dalam Islam

Menurut Sulalah dalam bukunya Pendidikan Multikultural memaparkan pada dasarnya pengembangan pendidikan multikultural dalam seluruh jenjang pendidikan memiliki tujuan-tujuan, yaitu untuk menunjukkan pengesahan, penanaman kesadaran, pengembangan akhlak setiap warga agar memiliki keadaban (*civility*), keterampilan, dan menumbuhkan sikap kesadaran hidup demokrasi.⁷¹

Untuk merealisasikan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan keagamaan menggunakan dua jenis strategi. *Pertama*, berorientasi pada peserta didik (*student centered approach*); *kedua*,

⁷¹Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan*, (Cet. I: Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hal. 138.

berorientasi pada tenaga pendidik (*teacher centered approach*). Sedangkan dalam pendekatannya menggunakan karakteristik dengan menggunakan pendekatan aditif yang dikombinasi dengan pendekatan aksi sosial seperti yang dikemukakan oleh Gay.⁷²

Islam, dikenal sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, yang meletakkan konsep dan doktrin yang merupakan *rahmat li al-'alamin*. Sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, maka Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural. Begitu bagus dan indahny Islam dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota sosial. Dalam al-Qur'an dijelaskan tentang kewajiban seorang muslim untuk menjadi juru damai, yaitu senantiasa menjaga kedamaian dan kerukunan hidup dalam lingkungannya. Sebagaimana firman Allah:

لَا حَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۝ ١١٤

“Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari ridha Allah kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar.”⁷³ (al-Qur'an, an-Nisa' [4]:114).

Ayat di atas dengan jelas tidak membatasi untuk berdamai atau melakukan perdamaian dengan yang seiman saja.⁷⁴ Namun konteksnya adalah semua manusia, tidak terbatas apakah ia seagama atau tidak, sebudaya atau tidak atau lain sebagainya. Kemudian, seperti yang telah

⁷²Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan*,..., hal. 145.

⁷³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsir; Edisi Yang Disempurnakan*, (Jilid 2: Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hal. 263.

⁷⁴Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 338.

disebutkan dalam awal pembahasan, bahwa kemajemukan yang ada di dunia ini adalah Sunnatullah, sesuai dengan firmna-Nya:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ يُولِئِكَ خَلَقْنَاهُمْ يَوْمَئِذٍ كَلِمَةً رَبِّكَ لَا مَلَكٌ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ۗ ۱۱۸
 رَبُّكَ يُولِئِكَ خَلَقْنَاهُمْ يَوْمَئِذٍ كَلِمَةً رَبِّكَ لَا مَلَكٌ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ۗ ۱۱۹

“Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama). Kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut (kehendak-Nya) itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam (dengan pendurhaka) dari kalangan jin dan manusia semuanya.”⁷⁵(al-Qur’an, Hud [11]:118-119).

Berdasarkan ayat di atas, tidak ada alasan untuk menyangkal bahwa kemajemukan yang ada itu adalah sunnatullah. Lebih dari itu, Islam juga tidak hanya sebatas memandang realita kemajemukan sebatas pengakuan. Karena seperti yang telah kita ketahui, bahwa Islam yang merupakan agama termuda dalam tradisi Ibrahimi, dari awal kelahirannya sudah melibatkan unsur kritis pluralisme, yaitu hubungan Islam dengan agama lain.

Berkaitan dengan menumbuhkan nilai nilai kebaikan, Lincona menawarkan tiga komponen karakter yang baik yaitu; *pertama, moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *kedua, moral feeling* (perasaan tentang moral). *Ketiga, moral action* (perbuatan moral). Ketiga komponen moral di atas meliputi dimensi sebagai berikut:⁷⁶

1. *Moral knowing* meliputi 6 dimensi;
 - a. *Awareness* (kesadaran tentang baik dan buruk)
 - b. *Knowing values* (pengetahuan tentang nilai)
 - c. *Perspective-taking* (menggunakan pandangan moral)

⁷⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsir; Edisi Yang Disempurnakan*,..., hal. 486.

⁷⁶Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan*,..., hal.

- d. *Reasoning* (Pertimbangan Moral)
 - e. *Desition making* (membuat keputusan berdasarkan moral)
 - f. *Self-knowledge* (pengetahuan tentang diri)
2. *Moral feeling* meliputi 6 dimensi:
- (i) *Conscience* (nurani)
 - (ii) *Self-esteem* (percaya diri)
 - (iii) *Empaty* (merasakan penderitaan orang lain)
 - (iv) *Loving the good* (mencintai kebenaran)
 - (v) *Self control* (pengendalian diri)
 - (vi) *Humality* (kerendahan hati)
3. *Moral action* meliputi 3 dimensi:
- (i) *Competence* (kompeten dalam menjalankan moral)
 - (ii) *Will* (kemauan untuk berbuat baik)
 - (iii) *Habit* (kebiasaan untuk berbuat baik)

Dari beberapa indikator di atas, pembangunan karakter mampu mengantarkan setiap individu untuk peka terhadap keadaan sosial bila terjadi integrasi dari ketiga komponen moral tersebut.

Dengan penghormatannya yang sangat tinggi terhadap kebebasan, di samping dengan ajarannya yang terbuka, Islam pada akhirnya masuk ke dalam komunikasi bangsa dan antar bangsa yang penuh dengan kemajemukan dengan sikap yang wajar, pemikiran terbuka, dan tanpa prasangka. Pada tahap inilah Islam telah benar-benar menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Lebih lanjut, di samping Islam memiliki doktrin-doktrin eksklusif, ia juga memiliki doktrin-doktrin inklusif-pluralis, yang di dalamnya terkandung semangat menghargai dan mengakui kebenaran agama lain. Teologi inklusif-pluralis ini telah diteladankan pada tingkatan praktis

oleh Rasulullah ketika menjadi pemimpin politik dan agama di Madinah. Beliau memberikan hak dan jaminan yang sama bagi non-muslim selama tidak memusuhi Islam. Komitmen tersebut terangkum dalam Konstitusi Madinah atau Piagam Madinah.⁷⁷

Dengan Piagam Madinah ini, Nabi telah meletakkan pondasi bagi kehidupan bernegara, terlebih bagi yang bermasyarakat majemuk baik suku, ras, agama, dan lain sebagainya yang intinya sebagai berikut. *Pertama*, semua pemeluk Islam, walaupun berasal dari banyak suku, baik pendatang maupun penduduk asli Madinah merupakan satu komunitas. *Kedua*, hubungan antar sesama anggota komunitas Islam dan antara komunitas Islam dengan komunitas lain, didasarkan atas:

- a) bertetangga baik,
- b) saling membantu dalam menghadapi musuh bersama,
- c) membela mereka yang teraniaya,
- d) saling menasehati dan konsultasi,
- e) menghormati kebebasan beragama.

Berangkat dari konsep pendidikan agama Islam, masyarakat kini mulai menuangkan multikulturalisme dalam setiap proses kehidupan bersosial, hal ini terwujud dalam berbagai pelaksanaan kegiatan warga di daerah-daerah yang majemuk, misalnya:

- a) Menggalang berbagai kegiatan sosial-religius masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial budaya mereka, dalam rangka mengaplikasikan nilai agama sebagai rahmatan lil' alamin.⁷⁸

⁷⁷Umi Sumbulah, *Islam Radikalisme Dan Pluralisme Agama; Studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizb Al-Tahrir Dan Majelis Mujahidin Di Malang Tentang Agama Kristen Dan Yahudi*, (Kementerian Agama: Badan Litbang dan Diklat, 2010), hal. 59.

⁷⁸Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan,...*, hal.136.

- b) Memberikan dukungan moril dan material kepada guru, peserta didik, dan kepegawaian di sekolah dalam mensosialisasikan nilai-nilai kerukunan antar manusia, toleransi terhadap setiap perbedaan, dan bersama-sama menggapai tujuan hidup yang sejahtera.
- c) Mengadakan pertemuan rutin di setiap kampung, baik dari macam-macam golongan, agama, dan status sosial yang berbeda. Untuk mewujudkan kerukunan antar warga, misalnya di kampung tersebut terdapat seorang direktur, karyawan, kyai, guru, dan lain sebagainya, mereka akan saling menghormati dan menghargai dari masing-masing strata sosial yang berbeda. Sehingga terwujud masyarakat yang rukun.

Di samping itu, jika diperhatikan lebih mendalam, Islam juga memuat ajaran-ajaran yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, di antaranya:⁷⁹

a) Nilai kesamaan (al-sawiyah)

Nilai kesamaan ini memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Adapun satu-satunya pembedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketakwaan. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari suatu asal yang sama, yaitu Nabi Adam as. dan Hawa.

Akan tetapi, dalam perkembangannya, kesamaan nenek moyang ini tidak menjamin ketetapan satuan manusia, dan terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum dan berbangsa-bangsa. Lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban masing-masingpun demikian, Islam tetap

⁷⁹Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Cet. III: Bandung: Mizan, 1998) hal. 78.

memerintahkannya umatnya bahkan semua manusia untuk dapat tetap saling mendekati, mengenal, saling menghormati satu sama lain, terutama dalam konteks sosial. Dalam hal ini, Allah SWT., berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.⁸⁰ (al-Qur’an, al-Hujurat [49]:13).

b) Nilai Keadilan (al-‘adalah)

Nilai keadilan ini mampu membongkar budaya nepotisme dan sikap-sikap korup, baik dalam politik, ekonomi, hukum, hak dan kewajiban, bahkan dalam praktek-praktek keagamaan. Perintah berlaku adil ini disebutkan dalam al-Qur’an:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.⁸¹ (al-Qur’an, an-Nisa’ [4]:58).

c) Nilai kebebasan atau kemerdekaan (al-hurriyah)

Nilai ini memandang semua manusia pada hakikatnya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Dalam pandangan Islam, nilai kebebasan ini menempatkan bahwasanya semua

⁸⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsir; Edisi Yang Disempurnakan*,..., hal. 419.

⁸¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsir; Edisi Yang Disempurnakan*,..., hal. 195.

manusia pada hakikatnya sebagai hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Artinya, manusia mempunyai kemerdekaan dalam segala hal, seperti profesi, memilih hobi, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun adalah suatu kebebasan. al-Qur'an sendiri telah menegaskan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.⁸² (al-Qur'an, al-Baqarah [2]:256).

d) Nilai toleransi (tasamuh)

Toleransi ini erat kaitannya dengan perbedaan, dimana toleransi ini dimaknai sebagai kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Toleransi juga dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Allah SWT., dalam firman-Nya menyebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.⁸³ (al-Qur'an, al-Hujurat [49]:13).

⁸²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsir; Edisi Yang Disempurnakan*,..., hal. 380.

⁸³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsir; Edisi Yang Disempurnakan*,..., hal. 419.

Dalam ayat di atas tersirat bahwa perbedaan yang ada di muka bumi ini semua memang kehendak Allah SWT., yang dari adanya perbedaan- perbedaan itu manusia dituntut untuk bisa saling mengenal satu sama lain, yang ini secara tidak langsung mengandung semangat toleransi sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Dari pemaparan-pemaparan tersebut diperoleh satu gambaran yang menegaskan betapa Nabi SAW., telah mengajarkan pada umatnya tentang persamaan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara serta tidak adanya diskriminasi yang mengatasnamakan ras, suku, ataupun agama.

Terkait hal-hal di atas, Quraish Shihab juga menyatakan perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut kemudian berkembang dan pada akhirnya ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu bapak, atau keduanya maupun dari segi persusuan secara *majazi* kata ukhuwah (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.⁸⁴

Ukhuwah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan pengalaman ajaran agama seseorang secara keseluruhan. Melaksanakan perintah-perintah agama dengan tulus dan dimotivasi oleh keinginan untuk menciptakan hubungan harmonis dan serasi dengan Khaliq dan dengan sesama muslim adalah modal utama untuk membentuk tatanan masyarakat muslim yang penuh kasih sayang.⁸⁵

Adapun macam-macam Ukhuwah Islamiyah menurut Quraish Shihab setidaknya ada empat macam, diantaranya yaitu:

⁸⁴Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 486.

⁸⁵Badri Khairuman, *Moralitas Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 34.

a) Ukhuwah Ubudiyah

Ukhuwah Ubudiyah adalah saudara sesama makhluk dan kesetundukan kepada Allah. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa seluruh makhluk hidup adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan sama-sama ciptaan Allah SWT.

b) Ukhuwah Insaniyah

Ukhuwah Insaniyah adalah saudara sesama manusia. Dalam artian, seluruh manusia baik itu beda agama, suku, dan ras adalah bersaudara. Mereka semua bersumber dari satu ayah dan ibu yaitu Adam dan Hawa. Hal ini berarti bahwa manusia itu diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Islam memandang semua manusia mengisyaratkan adanya Ukhuwah Insaniyah sebab dalam persaudaraan ini juga tidak memandang perbedaan agama, bahkan persaudaraan ini merupakan persaudaraan dalam arti yang umum sehingga tidak dibenarkan adanya saling menyakiti, mencela atau perbuatan buruk lainnya.

c) Ukhuwah Wathaniyah wa Nasab

Ukhuwah Wathaniyah wa Nasab yaitu persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan. Sebagaimana dikemukakan oleh Quraish Shihab tentang macam-macam makna *akh* (saudara) dalam al-Qur'an yaitu dapat berarti:

- (i) Saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti ayat yang berbicara tentang warisan atau keharaman menikahi orang-orang tertentu.
- (ii) Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga
- (iii) Saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama.
- (iv) Saudara semasyarakat walaupun berselisih paham.

(v) Saudara seagama.

Sebenarnya jika dilihat lebih jauh saudara seketurunan dan saudara sebangsa ini merupakan pengkhususan dari persaudaraan kemanusiaan. Lingkup persaudaraan ini dibatasi oleh suatu wilayah tertentu. Baik itu berupa keturunan, masyarakat ataupun oleh suatu bangsa atau negara.

d) Ukhuwah fi Din al Islam

Ukhuwah fi Din al Islam adalah persaudaraan antar sesama muslim. Dengan arti lain, menurut ajaran Islam bahwa antar sesama muslim itu adalah saudara.

Ukhuwah fi Din al Islam mempunyai kedudukan yang luhur dan derajat yang tinggi dan tidak dapat diungguli dan disamai oleh ikatan apapun. Ukhuwah ini lebih kokoh dibandingkan dengan ukhuwah yang berdasar keturunan, karena ukhuwah yang berdasarkan keturunan akan terputus dengan perbedaan agama, sedangkan ukhuwah berdasarkan akidah tidak akan putus dengan bedanya nasab.⁸⁶

Konsep ukhuwah *fi Din al Islam* merupakan suatu realitas dan bukti nyata adanya persaudaraan yang hakiki, karena semakin banyak persamaan maka semakin kokoh pula persaudaraan, persamaan rasa dan cita. Hal ini merupakan faktor dominan yang mengawali persaudaraan yang hakiki yaitu persaudaraan antar sesama muslim. Dan iman sebagai ikatannya. Implikasi lebih lanjut adalah dalam solidaritas sosialnya bukan hanya konsep saling memberi dan menerima saja yang bicara tetapi sampai pada taraf merasakan derita saudaranya. Secara jelas Qurais Shihab menyatakan bahwa semua petunjuk al-Qur'an dan hadis

⁸⁶Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 358.

nabi SAW., yang berbicara tentang interaksi antar manusia pada akhirnya bertujuan untuk memantapkan Ukhuwah.⁸⁷

Dengan mengacu pada empat pedoman ukhuwah Islamiyah di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa makna dari ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan dalam arti yang luas, tidak saja sebatas pada sesama muslim melainkan pada sesama ciptaan Allah SWT.

e. Prinsip-prinsip pendidikan multikultural dalam Islam

Tidak jauh berbeda dengan pembahasan sebelumnya, yaitu tentang multikultural dalam Islam yang ternyata dalam ajaran Islam memuat semangat multikultural. Dalam hal pendidikan pun, ternyata pendidikan multikultural juga mendapat legitimasinya dalam ajaran Islam, yang kemudian memunculkan istilah pendidikan Islam multikultural.

Basis-basis doktrinal pendidikan Islam multikultural ini bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, dimana basis doktrinal ini menjadi karakteristik yang melekat pada pendidikan Islam. Setidaknya terdapat tiga kategori besar yang bisa disebutkan sebagai ciri-ciri pendidikan Islam multikultural.⁸⁸

Pertama, pendidikan Islam yang berorientasi pada prinsip-prinsip keadilan, demokrasi, dan kesetaraan. Basis-basis doktrinal yang mendukung prinsip-prinsip ini dapat ditemukan dalam al-Qur'an. Para intelektual muslim mengakui bahwa ayat-ayat tersebut menyediakan basis-basis moral dan etika yang mendukung prinsip keadilan, demokrasi, dan kesetaraan. Antara seorang muslim dengan muslim lainnya maupun seorang muslim dengan non-muslim harus diperlakukan adil. Karena bagaimana pun juga di dalam al-Qur'an

⁸⁷Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*,..., hal. 496.

⁸⁸Mahmud Arif, "Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2012), hal. 4-7.

mengajarkan model interaksi sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan.

Prinsip keadilan dalam berinteraksi dengan sesama manusia ini dipraktekkan oleh Rasulullah SAW., mengenai orang Arab dan ketakwaanya. Sehingga, baik itu al-Qur'an atau as-Sunnah sama-sama melarang rasisme maupun dominasi kebenaran oleh satu etnik terhadap etnik lainnya. Dalam Islam, perbedaan umat manusia yang didasarkan pada unsur budaya, adat-istiadat, atau pun warna kulit dianggap sesuatu yang tidak penting. Karena Islam menegaskan bahwa manusia sama di hadapan Tuhan dan hukum, sehingga, akan menjadi tidak relevan apabila pendidikan Islam menyimpang atau keluar dari semangat multikultural yang didukung oleh doktrin Islam sendiri.

Kedua, pendidikan Islam multikultural tidak bisa dilepaskan dari karakteristiknya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Islam memahami manusia sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi spiritual dan dimensi sosial. Dalam karakteristiknya sebagai makhluk tuhan yang berdimensi spiritual, manusia kini memiliki relasi khusus antara dirinya dengan Tuhannya sendiri (*habl min Allah*). Sedangkan dalam konteksnya sebagai makhluk yang berdimensi sosial, manusia memiliki relasi dan hukum-hukum untuk berinteraksi antar sesamanya (*habl min al-nas*). Pada level *habl min al-nas* inilah manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Sehingga, manusia memang harus tunduk di bawah hukum Allah yang dikenal sebagai hukum kesatuan kemanusiaan (*the unity of humankind*).

Dua dimensi kemanusiaan di atas meniscayakan kewajiban bersama untuk mempertahankan kelangsungan hidup setiap orang.

Kebersamaan dan perdamaian misalnya, tidak akan terwujud apabila manusia lebih mengedepankan egoisme, baik itu egoisme pribadi ataupun kelompok. Di samping itu, kebersamaan dan perdamaian tidak dapat terwujud tanpa disertai kehendak terdalam manusia untuk hidup rukun, tolong menolong, dan menghargai perbedaan demi mewujudkan integrasi. Dari sinilah kemudian dapat disimpulkan jika pendidikan Islam memiliki peran vital dalam rangka mencetak manusia yang paripurna (*insan kamil*) dalam segala dimensinya yang salah satunya terwujud dalam hal menghargai multikultural.

Ketiga, pendidikan Islam multikultural memiliki karakteristik sebagai pengembang sikap-sikap sosial yang positif seperti mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Dengan kata lain, pendidikan Islam multikultural ditandai dengan upaya-upayanya untuk melahirkan output yang memiliki sifat-sifat sosial positif tersebut. Sejarah mencatat, ajaran Islam disampaikan oleh Rasulullah SAW., kepada para sahabatnya di tengah-tengah kehidupan sosial-masyarakat yang majemuk baik itu di kota Makkah maupun di Madinah. Keragaman budaya dan tradisi saat itu sudah ada, namun demikian itu tidaklah menjadi penghambat dalam pendidikan Islam. Baik itu Rasulullah SAW., ataupun para sahabat-sahabatnya, mereka sangatlah menghargai kemajemukan, dan para sahabat-sahabat inilah cerminan dari output pendidikan awal dalam Islam yang menghargai perbedaan.

Terkait dengan perbedaan dan keragaman ini, Islam memandangnya sebagai suatu hakikat ontologis (*haqiqah wujudiyah/kauniyah*) dan Sunnatullah, termasuk di dalamnya adalah *truth-claim* (klaim kebenaran) yang absolut yang merupakan jati diri serta identitas dari salah satu agama. Dengan kata lain, Islam

memperlakukan agama-agama lainnya sebagaimana adanya (*as the way they are*) dan membiarkan mereka untuk menjadi diri mereka sendiri, tanpa reduksi dan manipulasi. Apapun kondisinya, klaim kebenaran harus diapresiasi, tidak boleh disimplifikasikan, apalagi dinafikan atau dinegasikan. Klaim kebenaran bagi agama adalah sesuatu yang alami dan merupakan jati diri dari sebuah agama. Dengan pandangan tersebut, setiap agama dibiarkan menjadi dirinya sendiri (*to let the others to be really other*) sambil menghormati kedirian agama lain.

Dari beberapa prinsip-prinsip tersebut nampak bahwa pendidikan Islam memiliki kesamaan dengan semangat pendidikan multikultural. Namun demikian perlu digaris bawahi, bahwa meskipun pendidikan Islam multikultural di dalamnya terdapat sarat akan nilai-nilai pendidikan multikultural yang secara umum, tetap ada beberapa hal yang perlu diperhatikan kaitannya dengan berlangsungnya pelaksanaan pendidikan Islam multikultural. Dalam hal mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural ini perlu diperhatikan beberapa prinsip, diantaranya:⁸⁹

- 1) Pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tidak boleh pada masalah aqidah, karena hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhannya,
- 2) Pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tidak berada pada wilayah ibadah (*ubudiyah*),
- 3) Pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tidak dalam hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Misalnya demi menghormati dan menghargai orang lain yang kebetulan dalam suatu pesta acara di

⁸⁹Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama, 2009), hal. 36-38.

rumah orang non-muslim, ternyata ada menu makanan yang diharamkan dalam Islam. Maka tidak diperkenankan bagi orang Islam untuk memakannya dengan alasan apapun termasuk alasan menghormati.

Sehingga, nampak jelas bahwa meskipun pendidikan Islam multikultural ini sejalan dengan pendidikan multikultural secara umum, pendidikan Islam multikultural tidak lantas bisa menyentuh segala aspek dalam agama, termasuk pada masalah aqidah, ibadah atau dalam hal-hal yang memang sudah jelas dilarang oleh agama.

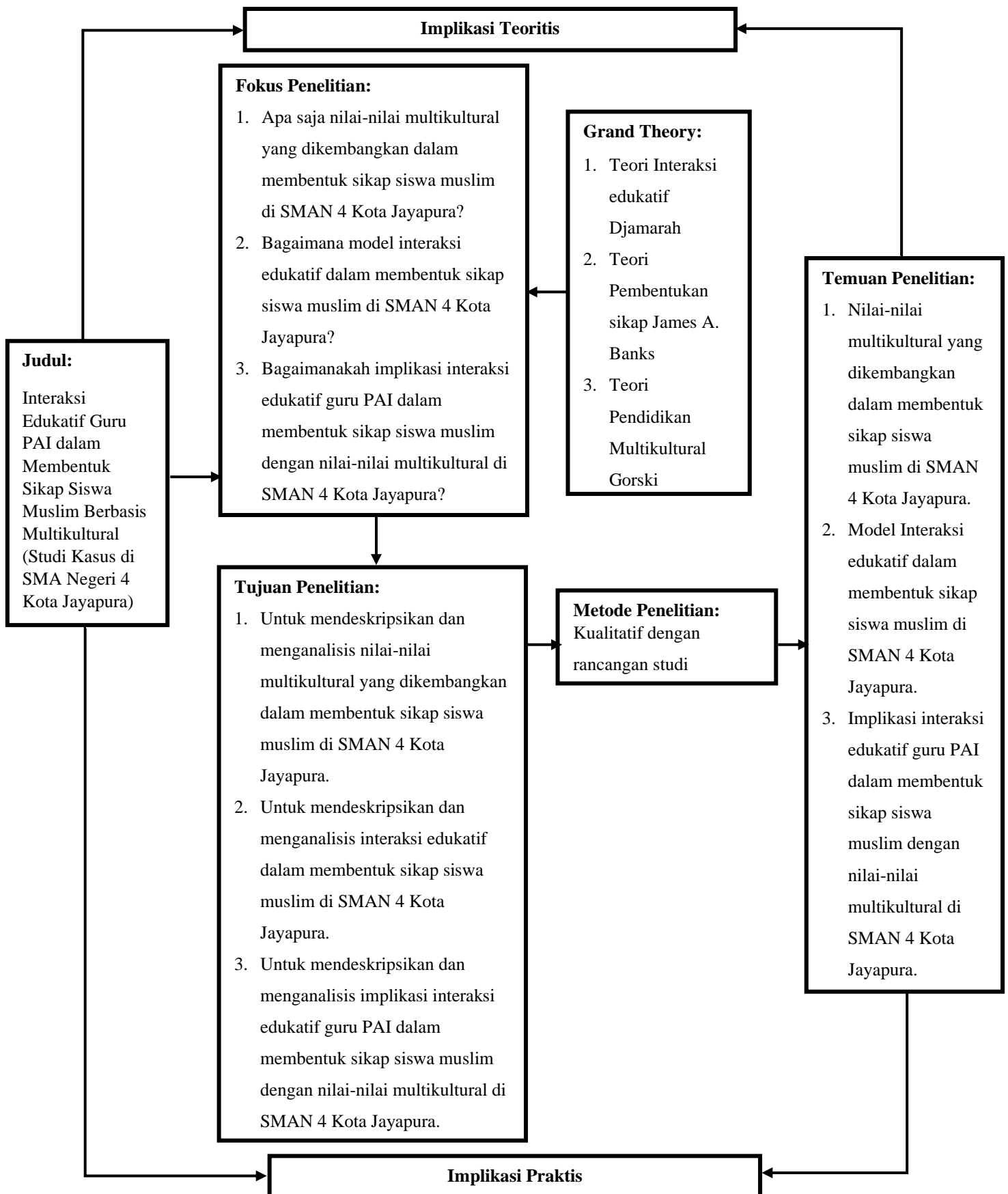
B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sistematika konseptual untuk menyelesaikan masalah sesuai tujuan penelitian dengan merujuk pada hasil penelitian lain yang relevan, teori mutakhir atau kebijakan yang pernah diaplikasikan. Kerangka berpikir ini juga memuat dasar pemikiran peneliti dalam memecahkan akar masalah penelitian. Adapun argumen peneliti dalam memaparkan kerangka pemikiran adalah didasarkan pada teori-teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan dalam kajian pustaka.

Isi kerangka berpikir ini memuat tentang masalah atau kejadian yang teramati oleh peneliti, akar masalah yang merupakan inti masalah, alternatif pendekatan masalah, dan hasil berupa temua-temuan penting yang merupakan jawaban akar masalah. Dalam kerangka berpikir ini, dilengkapi alur bagan penelitian yang memuat arti penting permasalahan yang teridentifikasi, akar masalah, alternatif, alternatif pemecahan masalah, metode penelitian atau pendekatan sebagai solusi masalah, dan terakhir adalah hasil penelitian. Dengan kerangka berpikir ini diharapkan dapat memberikan arah perumusan langkah-langkah metodologis yang akan dijalankan peneliti.

Langkah-langkah metodologis ini akan ditetapkan selama proses pengumpulan data di lapangan dan sesuai dengan perkembangan pemikiran yang terjadi di lapangan. Sehingga, kerangka berpikir ini secara rasional dapat menjawab masalah yang telah dirumuskan dan diidentifikasi dengan mengalirkan jalan pikiran peneliti berdasarkan patokan pikir (asumsi/aksioma) sampai pada pemikiran menurut kerangka logis (*logical construct*). Kerangka logis ini adalah kerangka logika sebagaimana digunakan dalam cara berpikir deduktif, yaitu cara berpikir yang menggunakan silogisme (*syllogism*).

Berikut adalah ilustrasi dari kerangka berpikir yang disusun dalam penelitian ini:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹⁰ Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan data sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.⁹¹

Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yang merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Cresswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti. Menurut Patton, studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu. Dengan metode ini peneliti diharapkan menangkap kompleksitas kasus tersebut. Kasus itu haruslah tunggal dan khusus. Ditambahkannya juga bahwa studi ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting, bermanfaat, bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Dengan memahami kasus itu secara

⁹⁰Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 3.

⁹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 15.

mendalam maka peneliti akan menangkap arti penting bagi kepentingan masyarakat organisasi atau komunitas tertentu.⁹²

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping meneliti kehadiran juga sebagai pengumpul data. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya. Peneliti juga berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data yang diperoleh betul-betul valid.

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan hadir dilapangan sejak dizinkannya melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian sesuai dengan waktu yang terjadwal.

C. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih SMA Negeri 4 Kota Jayapura sebagai lokasi penelitian. SMA Negeri 4 Kota Jayapura terletak di jalan raya Abepura, Entrop, distrik Jayapura Selatan, kota Jayapura, Papua. Adapun alasan peneliti memilih SMA Negeri 4 Kota Jayapura sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. SMA Negeri 4 Kota Jayapura merupakan sekolah menengah atas negeri yang selain fokus pada pengembangan keilmuan, juga konsen pada pengembangan pendidikan yang bersifat multikultural.
2. SMA Negeri 4 Kota Jayapura merupakan salah satu lembaga pendidikan atau sekolah menengah atas negeri yang ternama atau merupakan sekolah

⁹²J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hal. 49.

unggulan di kota Jayapura. Hal ini terbukti dari meningkatnya peserta didik yang mendaftar di sekolah tersebut tiap tahunnya, dan peminatnya yang ingin mendaftar juga tidak hanya dari kalangan peserta didik yang beragama Islam saja, melainkan ada juga beberapa peserta didik yang berasal dari non-Islam. Di samping juga prestasi SMA Negeri 4 Kota Jayapura sangat banyak dalam menjuarai event perlombaan di Papua, maupun tingkat nasional sehingga menjadi sekolah unggulan di kota Jayapura.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.⁹³

Seperti pada umumnya, bahwasanya dalam melakukan penelitian, maka perlu adanya data merupakan hal yang sangat penting dalam rangka untuk menguak permasalahan yang ingin di teliti, selain juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber, yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁹⁴ Data primer dalam penelitian ini adalah data yang

⁹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII: Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 107.

⁹⁴Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 22.

diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 4 Kota Jayapura, guru agama, pengurus rohis, dan siswa muslim yang tidak termasuk dalam rohis.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung proyek penelitian dari data primer, serta melengkapi data primer.⁹⁵ Data sekunder ini peneliti peroleh dari hasil dokumentasi baik berupa teks, *soft-file*, maupun dokumen lain yang terkait dengan fokus penelitian di SMA Negeri 4 Kota Jayapura.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.⁹⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Metode observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengamati sebuah fenomena sosial yang terjadi pada saat penelitian. Pengamatan yang terkandung di dalam penelitian ilmiah dituntut harus memenuhi persyaratan tertentu, sehingga hasil pengamatan nantinya dapat sesuai dengan kenyataan dan hasil yang didapatkan dari penelitian ini menjadi sasaran penelitian.⁹⁷ Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi di lapangan, yaitu di SMA Negeri 4 Kota Jayapura untuk memperoleh data tentang interaksi edukatif guru PAI dalam membentuk sikap siswa muslim

⁹⁵Taliziduhu Ndraha, *Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 60.

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,..., hal. 107.

⁹⁷Zainal Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hal. 73.

berbasis multikultural. Adapun hal-hal yang diamati antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan Fisik, meliputi situasi lingkungan sekolah serta sarana prasarana yang menunjang pendidikan Islam berbasis multikultural.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mewujudkan pendidikan Islam berbasis multikultural.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode interaktif, artinya terdapat pertukaran atau pembagian sebuah peran, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Ini berarti tidak dikatakan wawancara jika seseorang berbicara terus menerus dan orang lain hanya mendengarkan. Wawancara juga bisa diartikan sebagai proses tanya-jawab dalam penelitian yang langsung secara lisan yang melibatkan dua orang atau lebih dengan saling bertatap muka mendengarkan informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara langsung.⁹⁸

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur yang ditujukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 4 Kota Jayapura, guru bimbingan konseling, guru PAI, pengurus rohis, dan siswa muslim yang tidak termasuk dalam rohis sebagai sumber data primer. Dengan menggunakan teknik ini peneliti dan obyek penelitian dapat mengembangkan ide-idenya/gagasan secara bebas dan terarah. Akan tetapi tetap berfokus pada data utama yaitu mengenai interaksi edukatif guru PAI dalam membentuk sikap siswa muslim berbasis multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura.

3. Metode Dokumentasi

⁹⁸Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 83.

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁹⁹ Hasil-hasil dokumentasi ini akan dijadikan sebagai bahan data sekunder tentang pendidikan Islam Kota Jayapura.

Adapun hal-hal yang perlu didokumentasikan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Profil lembaga, dalam hal ini meliputi; Sejarah Berdirinya, Visi, Misi, dan Tujuan, Struktur Organisasi, Data Dosen, Sarana dan Prasarana.
- b. Program-program yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura.
- c. Foto-foto kegiatan, dalam hal ini meliputi; foto-foto kegiatan program-program penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, serta foto-foto peneliti dengan informan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun analisis data dalam penelitian kualitatif difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

⁹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*,..., hal. 188.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut langkah-langkah dalam analisis data model Miles, Huberman dan Saldana:¹⁰⁰

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

2. Penyajian data (*data display*)

Langkah selanjutnya setelah kondensasi data ialah penyajian data yang dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat bagan, hubungan, antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam model teknik analisis data ini yang paling digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁰¹ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah

¹⁰⁰M.B Miles, A.M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, ed. Tjetjep Rohindi Rohidi, (Cet. III: Jakarta: UI Press, 2014), hal. 31.

¹⁰¹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 124.

dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Menurut Lincoln dan Guba bahwasanya ketika pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).¹⁰² Sedangkan menurut Moeleong terdapat empat kriteria untuk menjaga keabsahan data yaitu kredibilitas, kapasitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.¹⁰³ Kemudian pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kriteria keabsahan data, yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, dependabilitas atau kebergantungan, dan konfirmabilitas atau kepastian. Kriteria-kriteria tersebut digunakan dalam penelitian sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaan dan validitasnya, maka pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Kemudian dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi yaitu sebagai berikut:

¹⁰²Lincoln, Yonna S. & Guba, Egon G, *Naturalistic Inquiry*, (London: Sage Publication, 1985), hal. 289-331.

¹⁰³Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hal. 324.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data tentang interaksi edukatif guru PAI dalam membentuk sikap siswa muslim berbasis multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura kepada kepala sekolah SMA Negeri 4 Kota Jayapura, guru bimbingan konseling, guru PAI, pengurus rohis, dan siswa muslim yang tidak termasuk dalam rohis.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari hasil wawancara di *cross-check* dengan observasi dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh terkait dengan interaksi edukatif guru PAI dalam membentuk sikap siswa muslim berbasis multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura adalah benar-benar data yang valid dan terpercaya.

2. Dependabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan data dan menginterpretasikan data-data yang sudah diperoleh peneliti pada saat melakukan penelitian, sehingga data tersebut nantinya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah oleh peneliti. Kemungkinan kesalahan tersebut biasanya banyak disebabkan oleh manusia terutama peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu diperlukan auditor terhadap penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai auditor peneliti adalah dosen pembimbing penelitian ini.

3. Konfirmabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian

yang didukung oleh materi yang ada. Metode konfirmasi lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya ini digunakan untuk mendapatkan kepastian data yang diperoleh dari informan, yaitu kepala sekolah SMA Negeri 4 Kota Jayapura, guru bimbingan konseling, guru PAI, pengurus rohis, dan siswa muslim yang tidak termasuk dalam rohis, data-data tersebut akan peneliti peroleh secara obyektif, sehingga datanya bermakna dan dapat dipercaya dan dapat digunakan peneliti.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam membentuk sikap siswa muslim di SMA Negeri 4 Kota Jayapura

Dari hasil observasi pada tanggal 13 Maret 2023, didapat keterangan bahwa SMA Negeri 4 Kota Jayapura memiliki nuansa yang sangat multikultur. Hal ini tampak dari peserta didik yang berasal dari berbagai macam daerah baik dari etnis, budaya, suku dan juga mempunyai agama yang berbeda-beda pula. SMA Negeri 4 Kota Jayapura ini juga memiliki letak yang berdekatan dengan rumah-rumah ibadah penganut agama di Jayapura. Masjid dan Gereja + 200 meter dari sekolah, Pura dan Vihara + 900 meter, sehingga semua peserta didik dapat menjalankan rutinitas ibadah agamanya dengan mudah. Bagi peserta didik yang beragama Islam dapat melaksanakan ibadah shalat wajib maupun shalat jum'at dengan mudah tanpa mengalami hambatan begitupun peserta didik Kristen Protestan, Katholik, Hindu dan Buddha. Tentunya ini sangat menunjang penanaman nilai-nilai multikultural kepada peserta didik muslim yang merupakan minoritas sehingga guru pendidikan agama dapat mengontrol kegiatan tersebut dengan hadir bersama-sama dengan peserta didik dalam setiap kegiatan keagamaan tersebut.

SMA Negeri 4 Kota Jayapura merupakan sekolah yang tidak hanya peserta didiknya saja yang multikultur namun dari segi pembelajaran, metode, bahkan kegiatannya juga. Sehingga karakter peserta didik di SMA Negeri 4 Kota Jayapura ini sungguh bermacam-macam karakternya, karena bukan berasal dari daerah Papua saja, namun tidak sedikit dari luar

Papua. Ini yang menjadikan beragamnya karakter peserta didik di SMA Negeri 4 Kota Jayapura.

Hal ini di sampaikan oleh bapak Anton Djoko Martono, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Kota Jayapura, beliau mengatakan:

“Peserta didik kami tidak hanya dari pulau Papua saja, tapi juga banyak dari Jawa, Sumatera, Bali, Sulawesi dan masih banyak lagi. Dengan sekolah berbasis multikultur ini yang menjadikan banyaknya dan beragamnya karakter peserta didik. Dari beragamnya karakter ini kita sebagai wadah pendidikan pembentuk karakter harus siap untuk menerima berbagai macam sifat dan karakter agar tidak terjadinya konflik diantara peserta didik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan suku,etnis, dan juga agama. Apalagi peserta didik muslim merupakan minoritas di sekolah ini”¹⁰⁴

Dari hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwasanya peluang untuk terjadi konflik horizontal diakibatkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural disikapi oleh kepala sekolah dengan usaha melalui adanya perhatian dalam menjaga kerukunan dan kedamaian melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural di sekolah. SMA Negeri 4 Kota Jayapura menaruh perhatian terhadap peserta didik yang majemuk, ini ditunjukkan dengan penguatan perhatian pada kemajemukan warga sekolah melalui penguatan semangat hidup yang agamis serta kehidupan yang rukun antar umat beragama. Misi sekolah, dapat menjadi dasar bagi warga sekolah untuk memerhatikan sikap toleransi dan hidup rukun antar peserta didik. Namun tidak membedakan dari mana peserta didik berasal, baik dari sesama muslim maupun non-muslim, yang dipentingkan adalah semua peserta didik dapat menjadikan warga sekolah sebagai kawan bukan sebagai lawan. Adanya potensi perpecahan yang dapat terjadi pada warga sekolah inilah yang menjadi perhatian serius dalam

¹⁰⁴Anton Djoko Martono, *Wawancara* (Jayapura, 29 Maret 2023).

mencari cara dan upaya penanggulangannya sekaligus mencegah terjadinya perpecahan di antara warga sekolah.

Proses pembelajaran yang didalamnya perlu dikembangkan nilai-nilai multikultural merupakan hal yang penting dalam membentuk sikap peserta didik di SMA Negeri 4 Kota Jayapura, dengan adanya proses interaksi edukatif antara guru dan peserta didik yang berwawasan multikultural dapat menciptakan peserta didik yang memiliki karakter berbasis multikultural, terlebih lagi kepada peserta didik beragama Islam yang merupakan minoritas di SMA Negeri 4 Kota Jayapura.

Bapak Anton Djoko Martono, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Kota Jayapura, beliau mengatakan bahwa:

“Interaksi edukatif yang berwawasan multikultural itu sangat bagus dan perlu sekali, melihat sekolah SMA Negeri 4 Kota Jayapura ini sekolah yang memiliki beragam peserta didik dengan latarbelakang budaya yang berbeda-beda dan juga perbedaan agama, dengan interaksi tadi dapat terciptanya peserta didik dengan karakter berbasis multikultural.”¹⁰⁵

Lebih lanjut bapak Anton Djoko Martono, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Kota Jayapura, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk menciptakan karakter yang nasionalis perlunya mengetahui nilai-nilai multikultural yang ingin dikembangkan disini sesuai kurikulum yang dipake yaitu kurikulum merdeka. Nilai-nilai multikultural yang dikembangkan di SMA Negeri 4 Kota Jayapura ini merujuk kepada kurikulum diantaranya cinta tanah air dan rukun akan sesama, toleransi, berwawasan luas, gotong royong, menerima keindahan perbedaan, cinta dan kasih sayang. Itu merupakan nilai-nilai multikultural yang ingin dikembangkan dilingkungan SMA Negeri 4 Kota Jayapura.”¹⁰⁶

Dari hasil wawancara diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya nilai-nilai multikultural yang dikembangkan pada dasarnya mengikuti kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 4 Kota Jayapura

¹⁰⁵Anton Djoko Martono, *Wawancara* (Jayapura, 29 Maret 2023).

¹⁰⁶Anton Djoko Martono, *Wawancara* (Jayapura, 29 Maret 2023).

sama dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah umum lainnya yaitu kurikulum merdeka. Dimana didalam kurikulum merdeka tercantum nilai-nilai multikultural yaitu kesadaran multikultural, memahami keberagaman, menghargai perbedaan dan keragaman nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, menyadari adanya bias-bias dan kesadaran akan keterbatasan diri dalam hal budaya. Namun, SMA Negeri 4 Kota Jayapura mengusung nilai-nilai multikultural yang dikembangkan untuk membentuk karakter peserta didik yaitu cinta tanah air dan rukun akan sesama, toleransi, berwawasan luas, gotong royong, menerima keindahan perbedaan, cinta dan kasih sayang.

Hal ini juga diperkuat oleh pemaparan dari guru pendidikan agama Islam, bapak Idam Setiawan, beliau mengatakan bahwa:

“Sebagai guru PAI, kalau memahami soal nilai-nilai multikultural menurut agama kita yaitu Islam. Saya rasa nilai-nilai multikultural yang tepat untuk membentuk karakter peserta didik ialah bersikap toleransi, hidup rukun, adil dengan sesama dalam artian kita hidup berdampingan maka perlu adil baik sesama muslim maupun dengan non-muslim.”¹⁰⁷

Adapun pemaparan dari guru pendidikan agama Kristen Protestan, ibu Kartini Gomie, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau dalam pandangan agama Kristen poin penting yang menyangkut nilai-nilai multikultural untuk persatuan antar umat yaitu menerima tanpa memandang perbedaan, menolong sesama serta menunjukkan sikap toleransi tanpa melihat latarbelakang yang ada, menghilangkan prasangka buruk terhadap budaya dan kelas sosial tertentu, dan secara iman Kristen menjadikan hukum kasih sebagai landasan bergaul dengan sesama.”¹⁰⁸

Pemaparan lainnya juga dikemukakan oleh guru pendidikan Katolik, bapak Krisologus Jeujan, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam agama Katolik telah diajarkan nilai-nilai multicultural sesuai dengan ajaran gereja yaitu mengapresiasi terhadap keragaman budaya, pengakuan terhadap harkat, martabat, dan hak

¹⁰⁷Idam Setiawan, *Wawancara* (Jayapura, 3 April 2023).

¹⁰⁸Kartini Gomie, *Wawancara* (Jayapura, 4 April 2023).

asasi manusia, rasa tanggung jawab terhadap keragaman budaya pada masyarakat, dan juga tanggung jawab terhadap bumi. Itu yang menjadi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Katolik.”¹⁰⁹

Pemaparan lainnya juga dikemukakan oleh guru pendidikan agama Hindu, ibu Ni Luh Gede Eka Juniati, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam ajaran agama hindu yang perlu ditekankan untuk mewujudkan nilai-nilai multikultural disini merujuk kepada kitab Canakya Nitisastra yang di dalamnya mengajarkan nilai kebenaran, nilai kejujuran, nilai kepercayaan, nilai pergaulan, nilai kebaikan, nilai kedamaian, nilai pengendalian diri.”¹¹⁰

Adapun juga pemaparan yang dikemukakan oleh guru pendidikan Agama Buddha, bapak Patma Swako Dharma, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam ajaran agama Buddha nilai-nilai multikultural untuk memahami yang benar tentang perbedaan dan keberagaman maka perlunya penanaman nilai-nilai cinta kasih (Metta), belas kasih (Karuna), simpati (Mudhita), dan keseimbangan batin (Upekkha).”¹¹¹

Dari beberapa hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya nilai-nilai multikultural yang diajarkan oleh guru agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan juga Buddha untuk membentuk sikap peserta didik berbasis multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura melalui ajaran-ajaran sesuai agama yang dianut peserta didik secara garis besar mengajarkan tentang nilai cinta dan kasih sayang, nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, dan juga nilai keadilan.

Pembentukan sikap peserta didik yang berbasis multikultural tidak terlepas dari tujuan SMA Negeri 4 Kota Jayapura untuk pengembangan potensi peserta didik dalam kaitannya sebagai proses dalam pembentukan karakter berbasis multikultural maka beberapa aspek penting dalam pembentukan sikap peserta didik berbasis multikultural, diantaranya ialah:

¹⁰⁹Krisologus Jeujan, *Wawancara* (Jayapura, 4 April 2023).

¹¹⁰Ni Luh Gede Eka Juniati, *Wawancara* (Jayapura, 4 April 2023).

¹¹¹Patma Swako Dharma, *Wawancara* (Jayapura, 4 April 2023).

a. Aspek Lingkungan

Lingkungan sekolah baik berupa lingkungan fisik, non fisik serta secara sosial yang memadai yaitu berupa interaksi antar guru, peserta didik, dan elemen lainnya sehingga memadai diterapkannya pengembangan sikap peserta didik berbasis multikultural di lingkungan SMA Negeri 4 Kota Jayapura yang dimana diharapkan mampu menumbuhkan rasa kedisiplinan serta rasa memiliki tanggung jawab, seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah SMA Negeri 4 Kota Jayapura, bapak Anton Djoko Martono, beliau mengemukakan:

“Jadi, pengembangan interaksi dalam pembelajaran berbasis multikultural ini untuk menciptakan kedisiplinan, rasa toleransi, dan rasa tanggung jawab di lingkungan sekolah dan memberikan wadah untuk peserta didik dapat mengeksperiskan dirinya disekolah, terkhusus bagi peserta didik muslim yang merupakan mminoritas. Selain itu kami juga bekerja sama dengan beberapa pihak lainnya seperti mengadakan sosialisasi dengan organisasi keagamaan dan tokoh adat serta kegiatan hari besar keagamaan disekolah agar terciptanya sikap toleransi diantara guru maupun peserta didik.”¹¹²

Pernyataan diatas didukung oleh dokumentasi terkait kegiatan-kegiatan peserta didik dilingkungan SMA Negeri 4 Kota Jayapura berbasis multikultural yang dikembangkan untuk menjadi peserta didik yang mampu unggul dalam segi potensi agama, umum dan wawasan nasionalisme terhadap sekolah dan negaranya.¹¹³

b. Aspek Budaya

Beragam budaya yang ada di Indonesia menjadikan setiap daerah memiliki keragaman yang dalam tradisi daerahnya, setiap daerah pun mempunyai cara tersendiri untuk menyampaikan budayanya, termasuk daerah Jayapura yang kental akan budayanya baik tarian atau bahasa

¹¹²Anton Djoko Martono, *Wawancara* (Jayapura, 29 Maret 2023).

¹¹³Sumber Data: Kegiatan Peserta Didik SMA Negeri 4 Kota Jayapura.

daerah dan kebiasaan lokal, hal tersebut menumbuhkan rasa untuk mengembangkan lembaga yang lebih berkarakter terutama karakter untuk menghargai dan mencintai negaranya atau karakter yang nasionalisme.

Lingkungan di SMA Negeri 4 Kota Jayapura yang kental akan nuansa multikultur dan seperti banyak orang ketahui bahwa Jayapura merupakan daerah yang kental akan nuansa budayanya serta diperlukannya pembentukan sikap berbasis multikultural yang mampu menjunjung nuansa budaya akan tetapi tidak menghilangkan nuansa keIslaman, karena didalam Islam mencintai negaranya adalah suatu hal yang penting.

Dalam hal ini didukung juga oleh pemaparan dari kepala sekolah SMA Negeri 4 Kota Jayapura, yaitu bapak Anton Djoko Martono beliau menyampaikan:

“Budaya juga menjadi hal penting dalam membantuk sikap peserta didik berbasis multikultural, apalagi bagi peserta didik muslim dengan melihat papua yang mayoritasnya nasrani sedangkan muslim disini merupakan kaum minoritas serta kultur yang berbeda dengan daerah lainnya, maka penanaman nilai-nilai multikultural melalui nuansa budaya papua dan tidak terlepas dari ajaran agama Islam merupakan hal yang penting untuk membentuk sikap peserta didik muslim berbasis multikultural.”¹¹⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwasanya dalam pembentukan sikap peserta didik muslim yang berbasis multikultural ada beberapa aspek baik dari aspek lingkungan berupa interaksi antar siswa dan guru sehingga menimbulkan ketercapaiannya tujuan dalam membentuk sikap yang berbasis multikultural di lingkungan sekolah dan aspek budaya berupa kebudayaan daerah yang ingin diangkat serta sikap nasionalisme yang mencoba diterapkan dan disebar luaskan kepada peserta didik lain.

¹¹⁴Anton Djoko Martono, *Wawancara* (Jayapura, 29 Maret 2023).

Berdasarkan wawancara diatas dengan kepala sekolah dan guru-guru agama di lingkungan SMA Negeri 4 Kota Jayapura, maka dapat disimpulkan bahwasanya secara garis besar nilai-nilai multikultural yang di terapkan di SMA Negeri 4 Kota Jayapura ialah:

- a. Cinta dan kasih sayang
- b. Nilai toleransi
- c. Nilai demokrasi
- d. Nilai kesetaraan
- e. Nilai keadilan

Namun dalam menanamkan nilai-nilai multikultural diatas dalam sikap peserta didik di SMA Negeri 4 Kota Jayapura, maka kepala sekolah dan juga guru-guru meihat ada beberapa aspek penting dalam pembentukan sikap peserta didik multikultural, diantaranya ialah: aspek lingkungan dan aspek budaya.

2. Model interaksi edukatif dalam membentuk sikap siswa muslim di SMA Negeri 4 Kota Jayapura

Dari hasil observasi peneliti pada tanggal 15 Maret 2023, peneliti menemukan bahwasanya adanya pelatihan guru penggerak, setelah diterapkannya kurikulum merdeka sehingga membuat peserta didik kerap lebih aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 4 Kota Jayapura dengan begitu model yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap siswa muslim berbasis multikultural tidak hanya bersifat satu arah, melainkan dengan menggunakan dua arah dan multi arah. Peneliti membagi model interaksi edukatif yang dikembangkan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Kota Jayapura yakni menjadi dua bagian yaitu: model interaksi edukatif antara guru dan peserta didik muslim dalam membentuk sikap siswa muslim

berbasis multikultural dalam proses belajar mengajar di kelas, serta model interaksi edukatif yang dikembangkan antar peserta didik muslim dengan lingkungan sekolah multi-etnis agama.

- a. Model interaksi edukatif dua arah antara guru dan peserta didik muslim dalam membentuk sikap peserta didik muslim berbasis multikultural dalam proses belajar mengajar

Dari hasil observasi peneliti pada tanggal 15 Maret 2023, peneliti menemukan bahwa model interaksi dua arah yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di dalam proses pembelajaran terjadi dengan adanya proses interaksi antara guru dan peserta didik. Komunikasi guru yang baik sehingga menimbulkan dampak baik yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Guru yang memberikan contoh yang baik dan bisa memahami peserta didiknya dengan baik akan mendapatkan kepuasan tersendiri melalui hasil proses pembelajaran dan keseharian peserta didik. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam perlu melakukan beberapa langkah terbaik dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik melalui interaksi edukatif selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun juga hasil observasi peneliti pada tanggal 15 Maret 2023, peneliti menemukan bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Jayapura telah menjadi mata pelajaran yang diajarkan di sekolah merupakan mata pelajaran pokok. Materi pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam kehidupan peserta didik muslim, mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Pembelajaran pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk sikap peserta didik muslim agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan

berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral serta sikap toleransi beragama sebagai perwujudan pendidikan agama Islam. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai multikultural kedalam kehidupan individual peserta didik atau kolektif kemasyarakatan. seperti yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam, bapak Idam Setiawan, beliau mengatakan bahwa:

“Kondisi di SMA Negeri 4 Jayapura yang multikultural dan multi agama sangat diperlukan hubungan yang intens antar warga sekolah yang menginginkan kemajuan dan kesejahteraan. Dengan mengesampingkan perbedaan yang ada, khususnya perbedaan yang ada dari segi agama. Materi pembelajaran PAI diperlukan untuk menekankan sikap saling menghormati disekolah. Dengan model interaksi dua arah antar guru dan murid didalam kelas maka materi PAI yang di ajarkan kepada peserta didik muslim dapat menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun keharmonisan kehidupan.”¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya dalam membentuk sikap peserta didik muslim melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas dengan menggunakan model interaksi dua arah antara guru dan murid diharapkan dapat menciptakan peserta didik muslim yang memiliki sikap saling menghormati dengan mengesampingkan perbedaan.

Alokasi waktu pembelajaran materi pendidikan agama Islam, mengikuti Standar Nasional Pendidikan adalah sebanyak 2 jam pelajaran, 1 jam dihitung 45 menit, 2 jam pelajaran dihitung 90 menit. Melalui tatap muka materi pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Jayapura adalah 90 menit/minggu.

Hal ini diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 4 Kota Jayapura, bapak Idam Setiawan, beliau mengatakan bahwa:

¹¹⁵Idam Setiawan, *Wawancara*, (Jayapura, 3 April 2023).

“Alokasi waktu dalam pembelajaran PAI terlihat masih kurang. Karena dalam waktu tersebut hanya 2 jam/minggu tatap muka. Artinya 20 kali tatap muka saja dalam setahun, belum dikurangi dengan libur nasional maupun libur khusus Papua. Materi yang diajarkanpun mencakup dan meliputi semua standar kompetensi dan kompetensi dasar, hal ini tertuang dalam program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan silabus.”¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya dengan keadaan ini dapat memengaruhi jumlah tatap muka siswa dengan guru pendidikan agama Islam dan juga dapat memengaruhi kualitas siswa dalam memahami pelajaran termasuk mata pelajaran agama yang diberikan guru.

Hal ini diperjelas oleh guru pendidikan agama Islam, bapak Idam Setiawan, terkait kurangnya jam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Kota Jayapura. Beliau mengatakan bahwa:

“Mungkin sangat kurang alokasi waktu materi pendidikan agama Islam di sekolah yang hanya dua jam/minggu, itupun belum dikurangi dengan hari-hari libur nasional maupun hari-hari libur khusus Papua, sehingga perlu disiasati dengan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan yang dilaksanakan rohis yang erat kaitannya dengan materi pelajaran pendidikan agama Islam. Pelaksanaan kegiatan hari-hari besar Islam maupun kajian mingguan dapat menambah jumlah jam yang kurang tadi.”¹¹⁷

Hal ini juga diperkuat oleh pemaparan dari Zalfa siswa kelas XI, yang mengatakan:

“Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat kurang kalau diajarkan hanya dua jam selama seminggu, 1 jam sama dengan 45 menit kalau 2 jam berarti 90 menit. Apalagi jumlah siswa yang diajar di dalam kelas rata-rata 50 orang siswa.”¹¹⁸

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya banyaknya waktu libur yang dikhususkan di Papua maka guru yang bersangkutan mengatur waktu dan mencari waktu

¹¹⁶Idam Setiawan, *Wawancara*, (Jayapura, 3 April 2023).

¹¹⁷Idam Setiawan, *Wawancara*, (Jayapura, 3 April 2023).

¹¹⁸Zalfa, *Wawancara* (Jayapura, 5 April 2023).

tambahan di luar jam sekolah. Guru pendidikan agama Islam, membuat kajian atau kegiatan pendalaman agama pada hari libur agama, Perlu kecermatan dan perhatian khusus dari guru pendidikan agama Islam di sekolah dalam mewujudkan pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan penerapan ajaran agama Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melihat aktivitas kegiatan pembelajaran peserta didik yang dinilai belum efektif dan bertumpu pada sisi kognisi tentu belum sepenuhnya menjadikan pendidikan agama Islam ini dapat berjalan efektif dan efisien. Hasil yang ingin dicapai adalah penanaman nilai kebaikan dalam diri siswa yang kemudian dapat teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Maka dibutuhkan kegiatan tambahan dalam membentuk nilai agama Islam yang berbasis multikultural dalam diri peserta didik SMA Negeri 4 Kota Jayapura.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Jayapura, sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Kelas X, XI, dan kelas XII mengacu dan mengikuti perkembangan kurikulum yang dipakai, sehingga materi yang diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Dalam hal ini didukung juga oleh pemaparan dari guru pendidikan agama Islam, bapak Ainul Yakin, beliau menyampaikan:

“Materi PAI di SMA Negeri 4 Kota Jayapura mengacu kepada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan, sehingga materi pelajaran PAI dari kelas X sampai dengan kelas XII mengikuti standar nasional pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah.¹¹⁹

Standar kompetensi muatan nilai-nilai multikultural dalam buku teks PAI Kelas X terdapat nilai toleransi yang di masukkan dalam beberapa materi. Dalam 13 bab tersebut setelah dianalisis nilai toleransi terdapat pada bab 1, Nilai Keadilan terdapat pada bab 5, dan nilai

¹¹⁹Ainul Yakin, *Wawancara* (Jayapura, 3 April 2023).

kesetaraan terdapat pada bab 6. Pada buku teks PAI kelas XI dalam 11 bab tersebut telah di analisis nilai toleransi ada bab 6 dan bab 11, dan Nilai keadilan pada bab 11. Sedangkan dalam buku teks siswa kelas XII Bab yang mengandung nilai-nilai multikultural dalam buku siswa kelas XII ini diantaranya adalah bab 4, mengandung nilai demokrasi, dan Bab 9 dan bab 11 yang mengandung nilai toleransi dan keadilan.

Hal ini juga diperjelas oleh guru pendidikan agama Islam, bapak Ainul Yakin, beliau mengatakan:

“Secara umum, standar kompetensi materi toleransi beragama ataupun nilai-nilai multikultural yang diajarkan di kelas X, XI, dan XII dapat dijabarkan pada standar kompetensi yang diintegrasikan untuk menumbuhkan sikap multikultural peserta didik muslim di SMA Negeri 4 Kota Jayapura.”¹²⁰

Berdasarkan pernyataan diatas guru yang memberikan contoh yang baik dan bisa memahami peserta didiknya dengan baik akan mendapatkan kepuasan tersendiri melalui hasil proses pembelajaran dan keseharian peserta didik. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam perlu melakukan beberapa langkah terbaik dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik melalui interaksi selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana pemaparan dari guru pendidikan agama Islam, bapak Ainul Yakin, beliau mengatakan:

“Pola interaksi dalam pembelajaran PAI ini menggunakan pola dua arah, yang terpenting dalam interaksi antar guru dan peserta didik inikan komunikasi, guru harus menciptakan suasana komunikasi yang lebih respect (hormat) ke peserta didiknya, peserta didik juga akan respect berkomunikasi kepada gurunya, agar suasana kelas lebih kondusif, yang utamanya tetap lebih respect dulu, dalam proses pembelajaran yang kurikulum sekarang itu lebih diaktifkan komunikasinya peserta didik dengan teman sejawatnya dan juga dengan guru pengajar, guru juga menciptakan komunikasi yang lebih kondusif agar maksimal menerima materi yang disampaikan oleh guru. Dengan

¹²⁰Ainul Yakin, *Wawancara* (Jayapura, 3 April 2023).

begitu guru dapat membentuk sikap peserta didik tadi kearah yang berbasis multikultural lewat pembelajaran PAI”¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwasanya pola interaksi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap peserta didik berbasis multikultural yaitu dua arah dimana sangat mengutamakan komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik saling menghormati antar satu sama lain dikarenakan proses pembelajaran di sekolah yang mengutamakan komunikasi peserta didik dengan guru dan teman-temannya. Jadi, guru mengawali proses pembelajaran dengan berkomunikasi yang baik kepada peserta didik agar peserta didik dapat menerapkan apa yang dilakukan oleh gurunya saat berkomunikasi dengan teman-temannya.

Pernyataan diatas didukung oleh dokumentasi terkait interaksi edukatif dua arah dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Kota Jayapura.¹²²



Gambar 4.1 Interaksi Dua Arah antar Guru dan Peserta didik

¹²¹ Ainul Yakin, *Wawancara* (Jayapura, 3 April 2023).

¹²² Sumber Data: Interaksi Edukatif Dua Arah Guru PAI dan Peserta Didik.

- b. Model interaksi edukatif multi arah antara peserta didik dengan lingkungan multi etnis-agama dalam membentuk sikap peserta didik muslim berbasis multikultural

Lingkungan SMA Negeri 4 Kota Jayapura terdiri dari berbagai suku, daerah, bahasa, etnis, dan agama merupakan kekayaan dan kekuatan bangsa Indonesia, karena bisa menjadi nilai lebih untuk memperkaya sikap nasionalisme bangsa. Namun keberagaman warga sekolah bisa menimbulkan berbagai persoalan. Hubungan yang dibangun atas dasar kemanusiaan dan kebersamaan dapat menghilangkan sekat pemisah. Nilai-nilai multikultural perlu diajarkan di sekolah sebagai upaya dan cara untuk membangun fondasi kebersamaan dalam masyarakat. penghargaan terhadap keanekaragaman agama-agama di kalangan siswa SMA Negeri 4 Kota Jayapura cukup baik. Maka adanya interaksi edukatif multi arah yang diuraikan pada toleransi sesama siswa seagama dan antar agama maupun toleransi siswa terhadap guru dan masyarakat.

1) Interaksi sesama siswa muslim

Dari hasil observasi peneliti pada tanggal 17 Maret 2023 melihat bahwa sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik muslim terhadap siswa muslim lainnya adalah sikap yang saling mendukung dalam berbuat kebaikan, contohnya seperti yang ditunjukkan peserta didik muslimah yang menggunakan jilbab menasehati temannya yang muslimah dalam menggunakan jilbab. Sebagai seorang muslim yang taat tentu berusaha menjalankan aktivitas keagamaan secara menyeluruh dan mengajak serta memberi contoh yang baik terhadap teman-temannya. Kalaulah pesan kebaikan sudah disampaikan dan teman-temannya yang tidak berjilbab maka tidak memaksakan mereka untuk berjilbab itulah toleransi yang beragama sesama peserta didik.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Itra siswi kelas XI SMA Negeri 4 Kota Jayapura, yang mengatakan:

“Sudah sering memberitahu teman-teman tentang wajibnya memakai kerudung karena wajib bagi seorang muslim, tapi masih sering ada yang tidak menggunakan hijab.”¹²³

Tidak hanya itu saja, namun menyangkut perihal shalat dhuhur disekolah, hanya beberapa peserta didik muslim saja yang rutin mengerjakan shalat di mushalla sekolah.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Khalifatul Rahman siswa kelas XI yang juga merupakan ketua ROHIS SMA Negeri 4 Kota Jayapura, yang mengatakan:

“saya mengajak teman untuk shalat dhuhur di mushalla sekolah, ada yang mau ada juga yang tidak mau. sehingga dilihat dari kuantitas siswa yang shalat dhuhur di sekolah hanya sebagian kecil. sebagai ketuarohis hanya mengajak, kalau mereka tidak mau maka itu tidak menjadi kewajiban saya lagi. Itulah bentuk toleransi terhadap teman dalam melaksanakan shalat dhuhur di sekolah.”¹²⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya interaksi dalam membentuk sikap berbasis multikultural antar sesama siswa muslim yaitu dengan tidak memebrikan rasa paksaan didalam menasehati tentng kebaikan. Karena bias dikatakan waktu yang tidak sempat menunaikan shalat di sekolah dikarenakan pembelajaran sedang berlangsung.

2) Interaksi siswa muslim dengan non-muslim

Dari hasil observasi peneliti pada tanggal 17 Maret 2023, penliti melihat toleransi yang ditunjukkan oleh siswa muslim terhadap siswa muslim maupun non-muslim berjalan dengan baik. Artinya komunikasi antar satu siswa dengan siswa yang lain berjalan dengan baik, saling tegur sapa, belajar dalam kelas baik kelas reguler, affirmative, IPA, IPS,

¹²³Itra, *Wawancara* (Jayapura, 5 April 2023).

¹²⁴Khalifatul Rahman, *Wawancara* (Jayapura, 5 April 2023).

dan bahasa dalam kelas terdapat siswa asli Papua ada juga siswa yang berasal dari non-Papua, ada agama Islam ada juga agama Kristen Protestan, Katholik, Hindu, maupun Buddha. Tidak ada diskriminasi yang dimunculkan dari siswa muslim terhadap non-muslim atau sebaliknya. Di samping sistem sekolah yang diterapkan di sekolah ini tidak mendiskriminasikan satu kelompok tertentu dan mementingkan kelompok lain dalam pembelajaran. Pengetahuan pendidikan agama Islam yang dimiliki oleh peserta didik juga memiliki peranan dalam menciptakan sikap menghormati dan menghargai orang lain.

Hal ini juga diperjelas oleh pernyataan dari Yusuf siswa kelas X SMA Negeri 4 Kota Jayapura, yang mengatakan:

“Sikap baik dan menghormati terhadap teman-teman saya yang berbeda agama erat kaitannya dengan pengetahuan agama yang saya miliki. Walau kadang di kelas, teman Kristen sering bertanya tentang agama Islam dan tidak sedikit pertanyaan itu membuat bingung. Namun saya tetap menghargai dan menghormati pertanyaannya. Kalau saya tidak mengerti, saya tanyakan kepada pembina kajian agama atau guru agama Islam.”¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya pendidikan agama Islam yang diajarkan di SMA Negeri 4 Kota Jayapura ini memiliki peranan dalam membantu dan menambah pengetahuan peserta didik terhadap agama dan sikap terhadap agama orang lain, sehingga ini menjadikan peserta didik tidak terprovokasi dengan lingkungan yang berbeda maupun tidak hanyut dalam ajakan untuk bertengkar apalagi dalam persoalan agama. Justru dengan diberikannya pengetahuan pendidikan agama yang baik dan bagus sehingga hasil yang diterima peserta didik menjadikan sikap peserta didik dapat menghargai dan menghormati pendapat orang lain ditengah lingkungan yang berbeda.

¹²⁵Yusuf, *Wawancara* (Jayapura, 5 April 2023).

3) Interaksi siswa muslim dengan guru dan masyarakat

Dari hasil observasi peneliti pada tanggal 17 Maret 2023, peneliti melihat bahwa sikap yang ditunjukkan siswa muslim terhadap guru dalam hal ini guru pendidikan agama Islam, pendidikan agama Kristen, wakil-wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah sejauh ini berjalan dengan baik. Contoh bentuk sikap tersebut ketika siswa datang ke ruang guru, mereka bersikap sopan, baik dan menuturkan kata-kata sopan santun dalam berbicara.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam, bapak Idam Setiawan terkait dengan sikap peserta didik muslim terhadap guru, beliau mengatakan:

“Interaksi siswa muslim di SMA Negeri 4 Kota Jayapura dengan guru-guru disini sangat baik, dengan bertutur kata yang baik, sopan, walaupun dengan menggunakan bahasa sehari-hari di papua.”¹²⁶

Namun interaksi dengan masyarakatpun peserta didik muslim di SMA Negeri 4 Kota Jayapura dengan masyarakat di lingkungan sekolah cukup baik, dengan melakukan kegiatan keagamaan dengan melibatkan masyarakat ataupun dengan beberapa tokoh agama sekitar yang untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik muslim untuk tetap menjaga keharmonisan di dalam lingkungan yang berbeda baik di dalam sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam, bapak Idam Setiawan, beliau mengatakan:

“untuk lebih luas yang melibatkan masyarakat lingkungan sekolah, sikap siswa muslim SMA Negeri 4 Kota jayapura ini cukup baik, bahkan kami melibatkan organisasi seperti ODOJ dan tokoh agama Islam yang memumpuni untuk memberikan pengetahuan tentang agama Islam dan juga pengetahuan tentang menerima akan perbedaan yang ada di Papua, agar tidak

¹²⁶Idam Setiawan, *Wawancara* (Jayapura, 3 April 2023).

terjadinya konflik baik di dalam sekolah maupun di lingkungan sekitar sekolah.”¹²⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya sikap yang ditunjukkan oleh siswa muslim di SMA Negeri 4 Kota Jayapura cukup baik. Artinya, saling menghormati terhadap guru yang seagama maupun yang berbeda agama. Namun tidak lupa juga dengan melibatkan masyarakat yang berada dilingkungan sekolah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik baik yang mayoritas maupun minoritas menjadikan siswa dapat berbaur dengan lingkungan masyarakat sehingga masalah seperti diskriminasi, saling curiga, tidak toleran dapat diminimalkan. Sekolah merupakan miniatur hubungan masyarakat luas maka perlu diajarkan sikap saling menghormati, saling tolong-menolong dan bertoleransi.

Pernyataan diatas didukung oleh dokumentasi terkait interaksi edukatif multi arah kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan SMA Negeri 4 Kota Jayapura.¹²⁸



Gambar 4.2 Interaksi Multi Arah melalui Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi peneliti serta wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan dikuatkan dengan hasil dokumentasi diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya model interaksi

¹²⁷Idam Setiawan, *Wawancara* (Jayapura, 3 April 2023).

¹²⁸Sumber Data, *Interaksi Multi Arah Melalui Kegiatan Keagamaan*.

edukatif yang digunakan yaitu komunikasi dua arah yang mengedepankan komunikasi yang baik di dalam proses pembelajaran dan juga multi arah melalui interaksi sesama siswa seagama dan antar agama maupun interaksi siswa terhadap guru dan masyarakat.

3. Implikasi interaksi edukatif gurur PAI dalam membentuk sikap siswa muslim dengan nilai-nilai multicultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura

a. Sikap spiritual-multikultural

Dari hasil observasi peneliti pada tanggal 17 Maret 2023, peneliti melihat di SMA Negeri 4 Kota Jayapura sikap spiritual terhadap kesadaran beribadah multi-agama serta penghayatan terhadap hari besar keagamaan disini dengan membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Berprasangka baik kepada sesama manusia, sikap ini dapat ditunjukkan oleh siswa dengan rasa senang, berpikir positif, dan sikap hormat kepada orang lain di sekolah tanpa ada rasa curiga, dengki, dan perasaan tidak senang tanpa alasan.

Hal ini juga di perjelas oleh pernyataan dari guru pendidikan agama Islam, bapak Ainul Yakin, beliau mengatakan:

“Dalam masalah peribadahan kepada Tuhan, maka dipakai konsep bagimu agamamu bagiku agamaku, sedangkan dalam masalah hubungan sosial maka kita saling bahu membahu, tolong menolong untuk kepentingan bersama. Jadi kalau dimaksudkan untuk masing-masing menghormati agama orang lain, tidak mengganggu maupun melarang aktivitas keagamaan maka saling bertoleransi. Namun bila menggabungkan pelaksanaan ibadah keagamaan, itu tidak diterima sebagai bentuk toleransi beragama.”¹²⁹

Diperkuat lagi dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam, bapak Idam Setiawan, terkait dengan peristiwa besar keagamaan di SMA Negeri 4 Kota Jayapura. Beliau mengatakan:

¹²⁹Ainul Yakin, *Wawancara* (Jayapura, 3 April 2023).

“Menyikapi terkait hari besar keagamaan, di SMA Negeri 4 Kota Jayapura ini sangat toleransi, contohnya ketika guru dan siswa muslim melaksanakan ibadah puasa kami guru-guru muslim mengajak guru dan siswa non-muslim ikut mengadakan buka puasa bersama untuk sekedar menjaga tali persaudaraan di lingkungan sekolah, begitupun sebaliknya dengan hari besar keagamaan dari guru dan siswa non-muslim kami turut hadir untuk sekedar memenuhi undangan bukan untuk mengubah akidah, hanya sekedar menjaga tali persaudaraan tadi.”¹³⁰

Hal ini pun diperjelas lagi oleh Khalifatul Rahman siswa kelas XI yang juga selaku ketua ROHIS, yang mengatakan:

“Kalau untuk ibadah dan hari besar keagamaan, saya rasa disini sangat toleransi ya, karena kami diberikan fasilitas mushalla agar lebih memudahkan kami yang muslim melaksanakan shalat apabila tidak sempat ke masjid di depan sekolah, kalau untuk hari besar keagamaan kami selalu mengundang guru dan teman-teman non-muslim untuk menghadiri kegiatan tersebut contohnya ibadah puasa dengan mengadakan buka puasa bersama, begitu juga apabila kita yang diundang maka kita juga memenuhi undangan.”¹³¹

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya dengan hal ini dapat menjadikan siswa menjaga hubungan persahabatan dan persaudaraan menjadi lebih baik. Sehingga implikasi dari interaksi edukatif yang berbasis multikultural di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam telah berhasil menanamkan peserta didik muslim untuk berpikir positif atas aktivitas agama lain dan sabar menghadapi keyakinan-keyakinan orang lain yang berbeda dengan pendapat maupun keyakinan yang diyakini. Pendapat dan amal-amal mereka, walaupun bertentangan dengan keyakinan agama Islam, maka tidak dibolehkan menyerang dan mencela dengan celaan yang membuat orang tersebut sakit perasaannya. Maka dapat disebutkan bahwa siswa non-muslim dipersilahkan menjalankan rutinitas ibadahnya tanpa perlu takut akan diganggu. Ajaran agama Islam selalu mengedepankan

¹³⁰Idam Setiawan, *Wawancara* (Jayapura, 3 April 2023).

¹³¹Khalifatul Rahman, *Wawancara* (Jayapura, 5 April 2023).

menghormati dan menghargai keyakinan dan kepercayaan agama lain selama tidak mengganggu agama Islam atau melanggar perjanjian yang terjadi antara muslim dengan non-muslim.

b. Sikap sosial-multikultural

Dari hasil observasi peneliti pada tanggal 17 Maret 2023, peneliti menemukan bahwasanya di SMA Negeri 4 Kota Jayapura memiliki lingkungan yang bisa dikatakan lingkungan keluarga karena adanya hubungan baik sebagai tuntunan keharmonisan, hubungan kekerabatan dapat menjadikan siswa toleran, sopan santun, dan kerjasama karena hubungan yang dibangun di dalam lingkungan SMA Negeri 4 Kota Jayapura adalah kekeluargaan bukan atas dasar perbedaan agama, suka, etnis dan budaya.

Hal ini diperjelas oleh pernyataan dari guru pendidikan agama Islam, bapak Ainul Yakin, beliau mengatakan:

“Siswa muslim di SMA Negeri 4 Kota Jayapura ini diharapkan dapat membiasakan perilaku bertoleransi terhadap siswa lain yang berbeda agama dengan agama yang diyakininya. Dianjurkan untuk turut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung adanya sikap toleransi beragama, seperti kegiatan-kegiatan sosial yang di dalamnya ada siswa selain agama Islam. Kegiatan amal pengumpulan dana untuk keluarga siswa kedukaan. Ini juga melibatkan pengurus OSIS yang beragama Islam dan beragama Kristen. Kegiatan seperti inilah yang akan menumbuhkan sikap tolong menolong sebagai sesama manusia dan sama-sama makhluk Tuhan. Kegiatan seperti ini yang akan mengarahkan siswa untuk turut andil membantu meringankan beban temannya.”¹³²

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Wafiq siswi kelas X, yang mengatakan:

“Iya kita disini diajarkan untuk hidup tolong menolong, seperti ada teman yang terkena musibah kita akan sama-sama

¹³²Ainul Yakin, *Wawancara* (Jayapura, 3 April 2023).

menggalang dana untuk membantu teman kita yang terkena musibah itu.”¹³³

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya dengan hal ini dapat menjadikan siswa menjaga hubungan kekeluargaan dilingkungan sekolah. Sehingga implikasi dari interaksi edukatif yang berbasis multikultural di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam telah berhasil menjadikan siswa muslim toleran, sopan santun, dan kerjasama. maka dengan begitu sikap siswa muslim terhadap siswa non-muslim tidak ragu dalam mencurahkan rasa kasih sayang tersebut kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan suku, daerah, bahasa, etnis, dan agama bahkan tingkat keimanannya serta memberi pula rahmat dan kasih sayang kepada makhluk-makhluk lain, baik yang hidup maupun yang mati.

c. Sikap menghargai budaya lokal

Dari hasil observasi peneliti pada tanggal 17 Maret 2023, peneliti menemukan bahwasanya di SMA Negeri 4 Kota Jayapura sangat menghargai budaya lokal atau budaya setempat yaitu budaya Papua. Penghargaan dari segi tarian, produk lokal, makanan khas daerah, dan bahasa daerah. Hal tersebut dilakukan guna untuk mengurangi pengaruh budaya asing yang sulit untuk dihindari.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam, bapak Ainul Yakin, beliau mengatakan:

“Peserta didik di SMA Negeri 4 Kota Jayapura ini kami tanamkan untuk mencintai budaya papua walaupun tidak semua murid disini asli Papua, namun mencintai budaya setempat itu sangat penting makanya perlu ditanamkan rasa cinta terhadap budaya Papua, contohnya dikelas peserta didik lebih mudah menerima materi pelajaran dengan bahasa sehari-hari Papua dibandingkan menggunakan bahasa baku.”¹³⁴

¹³³Wafiq, *Wawancara* (Jayapura, 5 April 2023).

¹³⁴Ainul Yakin, *Wawancara* (Jayapura, 3 April 2023).

Diperkuat juga dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam, bapak Idam Setiawan, terkait dengan sikap menghargai budaya local. Beliau mengatakan:

“Peserta didik disini kami sangat menekankan untuk mencintai budaya di tanah Papua, contohnya seperti grup tarian Papua disini bukan hanya siswa asli Papua saja tapi ada juga dari luar Papua, Namun tidak lupa dengan syariat Islam bagi siswa muslim untuk menutup aurat. SMA Negeri 4 Kota Jayapura juga mengajarkan siswa untuk mencintai produk lokal papua seperti halnya tas noken, disini diajarkan membuat noken agar dapat melestarikan produk itu dan dapat di jual lagi apabila ada acara-acara penting. Dan juga siswa diajarkan bagaimana cara membuat makanan khas papua sagu secara langsung agar tau cara mengolah makanan sagu. Hal ini dilakukan untuk melestarikan budaya Papua”¹³⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya dengan hal ini dapat menjadikan siswa menjaga budaya luhur yang sesuai dengan lingkungan sekolah. Sehingga implikasi dari interaksi edukatif yang berbasis multikultural di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam telah berhasil menjadikan siswa muslim untuk tetap menghargai budaya lokal baik itu siswa muslim asli Papua maupun siswa muslim yang bukan asli Papua. Tujuannya ialah agar peserta didik SMA Negeri 4 Kota Jayapura ini tidak melupakan keunggulan dari nilai-nilai luhur yang terdapat pada budaya daerah khususnya budaya Papua.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan guru pendidikan agama Islam dan juga beberapa peserta didik SMA Negeri 4 Kota Jayapura, maka peneltiti menyimpulkan bahwasanya implikasi dari penanaman nilai-nilai multikultural melalui interaksi edukatif kepada siswa muslim guna membentuk sikap siswa muslim yang berbasis multicultural yakni terbentuknya sikap:

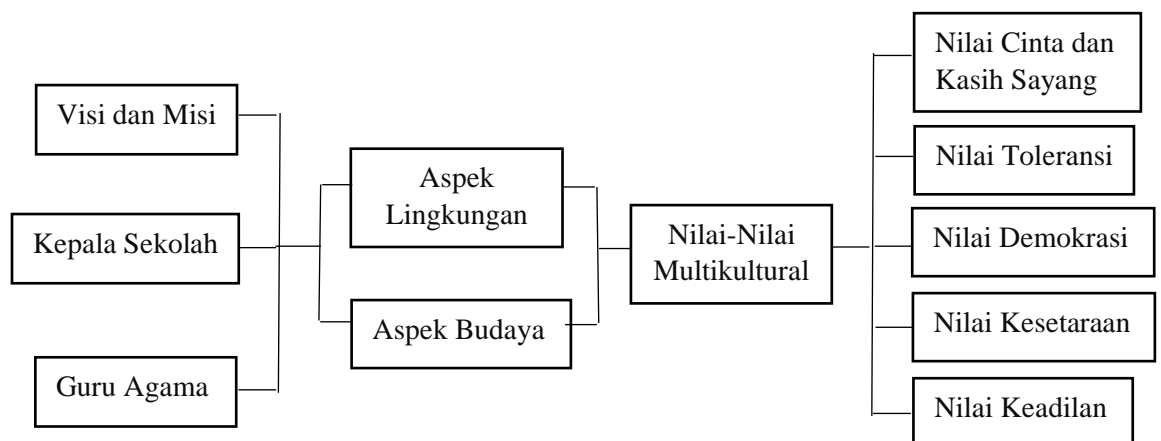
¹³⁵Idam Setiawan, *Wawancara* (Jayapura, 3 April 2023).

- a. Sikap spiritual-multikultural: kesadaran beribadah dan penghayatan terhadap peristiwa besar keagamaan
- b. Sikap sosial-multikultural: toleransi, sopan santun, kerjasama, dan sikap kekeluargaan.
- c. Sikap menghargai budaya lokal: penghargaan dari segi tarian, produk lokal, makanan khas, dan bahasa daerah.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam membentuk sikap siswa muslim di SMA Negeri 4 Kota Jayapura mengusung nilai-nilai multikultural yang dikembangkan untuk membentuk sikap peserta didik muslim yaitu:
 - a. nilai cinta dan kasih sayang,
 - b. nilai toleransi,
 - c. nilai demokrasi,
 - d. nilai kesetaraan,
 - e. nilai keadilan.

Semua itu tidak terlepas dari beberapa aspek penting dalam pembentukan sikap peserta didik berbasis multikultural, diantaranya ialah: aspek lingkungan dan juga aspek budaya.



Bagan 4.1 Nilai- Nilai Multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura.

2. Interaksi edukatif dalam membentuk sikap siswa muslim di SMA Negeri 4 Kota Jayapura

Model yang digunakan guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 4 Kota Jayapura dalam membentuk sikap siswa muslim berbasis multikultural tidak hanya bersifat satu arah, melainkan dengan menggunakan dua arah dan multi arah.

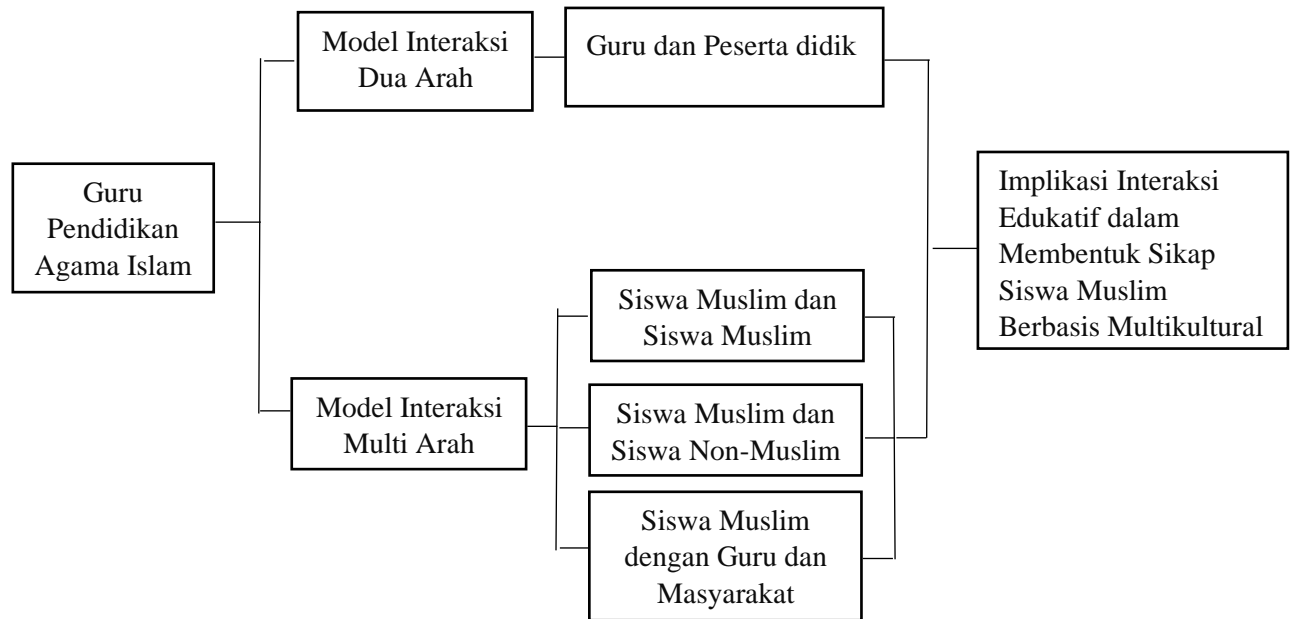
- a. Model interaksi edukatif dua arah antara guru dan peserta didik muslim dalam membentuk sikap peserta didik muslim berbasis multikultural dalam proses belajar mengajar

pola interaksi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap peserta didik berbasis multikultural yaitu dua arah dimana sangat mengutamakan komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran. Jadi, guru mengawali proses pembelajaran dengan berkomunikasi yang baik kepada peserta didik agar peserta didik dapat menerapkan apa yang dilakukan oleh gurunya saat berkomunikasi dengan teman-temannya.

- b. Model interaksi edukatif multi arah antara peserta didik dengan lingkungan multi etnis-agama dalam membentuk sikap peserta didik muslim berbasis multikultural

Melalui interaksi multi arah nilai-nilai multikultural perlu diajarkan di sekolah sebagai upaya dan cara untuk membangun fondasi kebersamaan dalam masyarakat. penghargaan terhadap keanekaragaman agama-agama di kalangan siswa SMA Negeri 4 Kota Jayapura. Maka dengan adanya interaksi edukatif multi arah diantaranya:

- 1) Interaksi sesama siswa muslim,
- 2) Interaksi siswa muslim dan non-muslim,
- 3) Interaksi siswa muslim terhadap guru dan masyarakat.



Bagan 4. 2 Model Interaksi Edukatif di SMA Negeri 4 Kota Jayapura.

3. Implikasi interaksi edukatif guru PAI dalam membentuk sikap siswa muslim dengan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura

Implikasi dari interaksi edukatif yang dilakukan guru PAI dalam membentuk sikap siswa muslim berbasis multikultural dengan menenamkan nilai-nilai multikultural yang diusungkan oleh SMA Negeri 4 Kota Jayapura berupa terbentuknya sikap multikultural, siswa muslim yakni:

- a. Sikap spiritual-multikultural: kesadaran beribadah serta penghayatan terhadap peristiwa besar keagamaan,
- b. Sikap sosial-multikultural: toleransi, sopan santun, kerjasama, dan kekeluargaan,
- c. Sikap menghargai budaya lokal: Penghargaan dari segi tarian, produk lokal, makanan khas daerah, dan bahasa daerah.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Multikultural yang Dikembangkan dalam Membentuk Sikap Siswa Muslim di SMA Negeri 4 Kota Jayapura

Multikultural adalah keberagaman budaya. Sementara secara etimologi, istilah multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Adapun secara hakiki, dalam kata multikulturalisme itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.¹³⁶ Sedangkan, kultur (budaya) itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari empat tema penting yaitu: agama (aliran), ras (etnis), suku, dan budaya.¹³⁷

SMA Negeri 4 Kota Jayapura merupakan sekolah yang multikultur pendidikan multikultural sangat perlu diterapkan di SMA Negeri 4 Kota Jayapura dengan beragam agama, suku, budaya, dan etnis di dalamnya sikap memahami perbedaan merupakan budaya SMA Negeri 4 Kota Jayapura. Meskipun di sekolah ini terdapat agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha. Kenyataan ini menjadikan warga sekolah yang multi-etnis dan agama memiliki semangat yang sama dalam menciptakan pribadi-pribadi yang unggul dalam ketakwaan dan keilmuan, maka dorongan dari ajaran agama yang diajarkan khususnya agama Islam dapat meningkatkan kualitas individu-individu yang ada di sekolah ini.

Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Prudence Crandall, dalam Dardi Hasyim,¹³⁸ yang mengemukakan bahwasanya pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku

¹³⁶Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, ..., hal. 75.

¹³⁷Ain al-Rafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, ..., hal 99-100.

¹³⁸ H.A. Dardi Hasyim & Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural Di Sekolah*, ..., hal. 28.

(etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). Pengertian dari memperhatikan secara sungguh-sungguh di sini tentu bukan hanya sekedar memperhatikan, atau sama halnya dengan hanya mengetahui bahwa latar belakang peserta didik itu berbeda. Namun, lebih dari itu, memperhatikan dimaksud adalah tidak menjadikan perbedaan yang dimiliki itu menjadikan alasan untuk memberikan perlakuan yang berbeda di antara masing-masing peserta didik.

Penerapan pendidikan multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura ini menghasilkan nilai-nilai multicultural yang diusung oleh SMA Negeri 4 Kota Jayapura yaitu cinta tanah air dan rukun akan sesama, toleransi, berwawasan luas, gotong royong, menerima keindahan perbedaan, cinta dan kasih sayang. Namun nilai-nilai multikultural yang diajarkan oleh guru agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan juga Buddha untuk membentuk sikap peserta didik berbasis multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura melalui ajaran-ajaran sesuai agama yang dianut peserta didik secara garis besar mengajarkan tentang nilai cinta dan kasih sayang, nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, dan juga nilai keadilan.

Tabel 4.1 Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

No	Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	Indikator
1	Nilai Toleransi	Sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya).
2	Nilai Demokrasi	Kebebasan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agamapun tidak dapat dipaksa.
3	Nilai kesetaraan	Sama tingkatan (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain.

4 H	Nilai Keadilan	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban.
--------	----------------	---

Hal ini senada apabila jika kita memperhatikan lebih mendalam, Islam juga memuat ajaran-ajaran yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural seperti teori yang telah dikemukakan oleh Alwi Shihab, di antaranya:¹³⁹

1. Nilai kesamaan (al-sawiyah)

Nilai kesamaan yang diajarkan dalam Islam ini memandang bahwa derajat manusia pada dasarnya sama derajatnya. Adapun yang menjadi satu-satunya pembedaan yang menjadi tolak ukur kualitatif dalam pandangan Islam itu sendiri melihat kepada ketakwaan.

2. Nilai Keadilan (al-'adalah)

Nilai keadilan ini mampu membongkar budaya nepotisme dan sikap-sikap korup, baik dalam politik, ekonomi, hukum, hak dan kewajiban, bahkan dalam praktek-praktek keagamaan.

3. Nilai kebebasan atau kemerdekaan (al-hurriyah)

Dalam pandangan Islam, nilai kebebasan ini menempatkan bahwasanya semua manusia pada hakikatnya sebagai hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Artinya, manusia mempunyai kemerdekaan dalam segala hal, seperti profesi, memilih hobi, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun adalah suatu kebebasan.

4. Nilai toleransi (tasamuh)

Toleransi ini erat kaitannya dengan perbedaan, dimana toleransi ini dimaknai sebagai kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Toleransi juga dipahami sebagai sifat

¹³⁹Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama,...*, hal. 78.

atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.

Namun adapun beberapa aspek yang menjadikan landasan dari pembentukan sikap siswa muslim yang berbasis multicultural yaitu aspek lingkungan dan juga aspek budaya. Aspek Lingkungan sekolah baik berupa lingkungan fisik, non fisik serta secara sosial yang memadai yaitu berupa interaksi antar guru, peserta didik, dan elemen lainnya sehingga memadai diterapkannya pengembangan sikap peserta didik berbasis multikultural di lingkungan SMA Negeri 4 Kota Jayapura yang dimana diharapkan mampu menumbuhkan rasa kedisiplinan serta rasa memiliki tanggung jawab. Sedangkan aspek budaya lingkungan di SMA Negeri 4 Kota Jayapura yang kental akan nuansa multikultur dan seperti banyak orang ketahui bahwa Jayapura merupakan daerah yang kental akan nuansa budayanya serta diperlukannya pembentukan sikap berbasis multikultural yang mampu menjunjung nuansa budaya akan tetapi tidak menghilangkan nuansa keIslaman, dan aspek budaya berupa kebudayaan daerah yang ingin diangkat serta sikap nasionalisme yang mencoba diterapkan dan disebar luaskan kepada peserta didik lain.

Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Azwar mengatakan bahwasanya ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam pembentukan sikapnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengalaman pribadi

Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional dan lebih lama membekas dan dapat dirasakan oleh diri sendiri perubahannya.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan terhadap setiap individu memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu lingkungan masyarakat. Kebudayaan juga memberikan sebuah penanaman garis pengarah yang dapat mengarahkan sikap setiap individu atau sikap seseorang terhadap berbagai masalah-masalah yang dihadapi oleh individu tersebut atau seseorang yang terdampak.

4. Media massa

Berbagai macam bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan dari tiap individu. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sesuatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar bagi setiap individu dalam memberikan pengertian dan konsep moral yang ditanamkan di dalam diri seseorang atau individu.

6. Faktor Emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi dari seseorang atau individu tersebut, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau

pengalihan dari bentuk perasaan seorang individu dalam mempertahankan mekanisme pertahanan ego.¹⁴⁰

Keinginan untuk hidup bersama dan berjuang atas dasar berlomba-lomba dalam kebaikan menjadikan kemajemukan warga sekolah adalah potensi dalam meningkatkan sikap saling memahami dan menghargai. Keragaman di SMA Negeri 4 Kota Jayapura mengarah kepada orientasi kehidupan yang mendorong kemajuan, kebersamaan dan toleransi. Realitas sosial warga sekolah sebagai masyarakat majemuk adalah pendukung terciptanya situasi dan kondisi toleran di SMA Negeri 4 Kota Jayapura maka dalam menjaga sikap tersebut, perlu hubungan dan interaksi yang terus menerus antar warga sekolah tanpa memandang agama yang disandangnya.

B. Model Interaksi Edukatif dalam Membentuk Sikap Siswa Muslim di SMA Negeri 4 Kota Jayapura

Menurut Sardiman interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaannya.¹⁴¹ Adapun menurut Suyadi dan Abu Achmadi mengemukakan bahwa pengertian interaksi edukatif ialah harus menggambarkan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.¹⁴²

¹⁴⁰Azwar S, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*,..., hal. 13-15.

¹⁴¹Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 4.

¹⁴²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*,..., hal. 11.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka proses interaksi yang dilakukan guru terhadap peserta didik untuk meningkatkan keaktifan belajar, Dengan pola komunikasi yang diciptakan guru maka dapat menciptakan suasana kelas yang lebih efektif. Hal ini dapat digambarkan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumiati dan Astra seperti berikut ini:¹⁴³

1. Pola dasar interaksi

Dalam pola dasar interaksi belum terlihat unsur pembelajaran yang meliputi unsur guru, isi pembelajaran dan peserta didik, tidak ada yang mendominasi proses interaksi dalam pembelajaran. Dijelaskan bahwa adakalanya guru mendominasi proses interaksi, adakalanya isi yang lebih mendominasi, adakalanya juga peserta didik yang mendominasi interaksi tersebut atau bahkan adakalanya antara guru dan peserta didik secara seimbang saling mendominasi.

2. Pola interaksi berpusat pada isi

Dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan guru mengajarkan isi pembelajaran disatu sisi dan peserta didik mempelajari isi pembelajaran tersebut disisi lain, namun kegiatan tersebut masih berpusat pada isi atau materi pembelajaran. Dalam praktek proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru terlihat semata-mata berpusat pada guru.

3. Pola interaksi berpusat pada guru

Pada pembelajaran semata-mata semuanya bepusat pada guru, pada umumnya terjadi proses yang bersifat penyajian atau penyampaian isi atau materi pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran semacam ini, kegiatan sepenuhnya ada pada guru yang bersangkutan, sedangkan peserta didik pasif hanya menerima pembelajaran.

¹⁴³Sumiati dan Astra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal. 62-63.

4. Pola interaksi berpusat pada peserta didik

Pada pembelajaran yang kegiatannya berpusat pada peserta didik, peserta didik merencanakan sendiri materi pelajaran apa yang akan dipelajari, dan melaksanakan proses belajar dalam mempelajari materi pelajaran tersebut. Kegiatan dalam pembelajaran lebih banyak didominasi oleh peserta didik, sedangkan guru lebih banyak bersifat permisif, yaitu membolehkan setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam mempelajari apapun yang dimauinya.

Sehingga Suwarna mengatakan bahwa penggunaan jenis-jenis interaksi pembelajaran tidak terbatas pada komunikasi satu arah (one way), yaitu dari guru ke peserta didik saja. Interaksi pembelajaran lebih mengarah pada komunikasi interaksi optimal,¹⁴⁴ yaitu antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik ke peserta didik lain.

Model interaksi edukatif yang digunakan guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 4 Kota Jayapura dalam membentuk sikap siswa muslim berbasis multikultural tidak hanya bersifat satu arah, melainkan dengan menggunakan model dua arah dan juga model multi arah.

Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dalam Djamarah mengemukakan bahwa ada tiga pola komunikasi antara guru dan peserta didik dalam proses interaksi edukatif, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.¹⁴⁵

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, dan anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

¹⁴⁴Suwarna, *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 93.

¹⁴⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*,..., hal. 12.

2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan peserta didik akan terjadi dialog.
3. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan peserta didik. Peserta didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi peserta didik lain.

Model atau pola interaksi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap peserta didik berbasis multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura yaitu dua arah dimana sangat mengutamakan komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik saling menghormati antar satu sama lain dikarenakan proses pembelajaran di sekolah yang mengutamakan komunikasi peserta didik dengan guru dan teman-temannya. Jadi, guru mengawasi proses pembelajaran dengan berkomunikasi yang baik kepada peserta didik agar peserta didik dapat menerapkan apa yang dilakukan oleh gurunya saat berkomunikasi dengan teman-temannya.

Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Roestiyah pola interaksi dua arah ini menekankan komunikasi antara guru dan peserta didik dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Disini, sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan peserta didik secara individual. Antara peserta didik dan peserta didik tidak ada hubungan. Peserta didik tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya sesama temannya. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik dari yang pertama sebab kegiatan antar guru dan peserta didik relatif sama. Contohnya, dalam pola ini guru hanya merupakan salah satu sumber belajar, bukan hanya menyuapi materi kepada peserta didik. Pendapat ini dipengaruhi

oleh perkembangan psikologi dari pengajaran modern bahwa mengajar adalah melatih peserta didik untuk belajar.¹⁴⁶

Model atau pola interaksi lainnya yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap peserta didik berbasis multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura yaitu dengan model atau pola multi arah, untuk menanamkan nilai-nilai multikultural yang perlu diajarkan di sekolah sebagai upaya dan cara untuk membangun fondasi kebersamaan dalam masyarakat penghargaan terhadap keanekaragaman agama, budaya, etnis, dan suku di kalangan siswa SMA Negeri 4 Kota Jayapura dengan baik. Maka adanya interaksi edukatif multi arah yang diuraikan pada toleransi sesama siswa seagama dan antar agama maupun toleransi siswa terhadap guru dan masyarakat.

Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Roestiyah Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan peserta didik. Namun, didalam pola interaksi ini juga melibatkan interaksi dinamis yang dilakukan antara peserta didik dan juga peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan menggunakan pola interaksi ini, komunikasi ini akan mengarahkan kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan yang membantu peserta didik dengan optimal, diskusi dan simulasi ialah merupakan strategi yang dapat mengembangkan bentuk pola atau komunikasi multi arah ini. Contohnya, dalam interaksi multi arah ini menumbuhkan bukan hanya sekedar aksi dan reaksi saja, melainkan dalam interaksi ini adanya sebuah hubungan interaktif tiap individu untuk mencapai tujuan.¹⁴⁷

Peneliti menganalisis juga dalam menerapkan model interaksi guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Kota Jayapura ini menggunakan

¹⁴⁶Roestiyah N.K, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*,..., hal. 41.

¹⁴⁷Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*,..., hal. 42.

pendekatan kontributif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik dengan melakukan berbagai aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keragaman kelompok.

Hal ini senada juga dengan apa yang dikemukakan oleh James. A. Bank terkait pendekatan yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural yaitu pendekatan kontributif ini adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara melakukan seleksi terhadap buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktifitas-aktifitas tertentu seperti peringatan hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan dari berbagai macam kebudayaan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keragaman kelompok, sehingga dapat dikembangkan dengan cara menawarkan muatan khas yang dapat dengan segera diakui dalam berbagai varian pendidikan multikultural, misalnya menggabungkan peringatan hari-hari besar keagamaan dengan hari kepahlawanan nasional.¹⁴⁸

Proses pembelajaran yang baik sangat membutuhkan suatu pola interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Guru sangat berperan selama proses pembelajaran peserta didik di kelas. Selain di kelas, guru juga menjadi suri teladan bagi peserta didiknya saat di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk itu, pola interaksi yang baik sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan dan pencapaian peserta didik selama proses pembelajaran.

Oleh karena itu, pola interaksi edukatif yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Kota Jayapura terhadap peserta didik melalui pendekatan kontributif sangat mengutamakan komunikasi yang baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah antar guru pendidikan agama Islam dan peserta didik muslim dikarenakan komunikasi merupakan

¹⁴⁸Banks, *An Introduction to Multicultural Education*,..., hal. 32.

langkah awal yang tepat dalam mengubah tingkah laku peserta didik yang berbasis multikultural.

C. Implikasi Interaksi Edukatif Guru PAI dalam Membentuk Sikap Siswa Muslim dengan Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura

Menurut Yaya Suryana dan Rusdiana mengatakan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keinginan tentang budaya etnis orang lain. Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan orang lain, bukan dalam menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggotanya.¹⁴⁹

Hal ini juga dikemukakan oleh Sulalah dalam bukunya Pendidikan Multikultural memaparkan pada dasarnya pengembangan pendidikan multikultural dalam seluruh jenjang pendidikan memiliki tujuan-tujuan, yaitu untuk menunjukkan pengesahan, penanaman kesadaran, pengembangan akhlak setiap warga agar memiliki keadaban (*civility*), keterampilan, dan menumbuhkan sikap kesadaran hidup demokrasi.¹⁵⁰

Untuk merealisasikan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan keagamaan menggunakan dua jenis strategi. *Pertama*, berorientasi pada peserta didik (*student centered approach*); *kedua*, berorientasi pada tenaga pendidik (*teacher centered approach*). Sedangkan dalam pendekatannya menggunakan karakteristik dengan menggunakan pendekatan aditif yang

¹⁴⁹Yaya Suryana and Rusdiana, Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip Dan Implementasi (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 194-195.

¹⁵⁰Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan*, (Cet. I: Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hal. 138.

dikombinasi dengan pendekatan aksi sosial seperti yang dikemukakan oleh Gay.¹⁵¹

Berkaitan dengan menumbuhkan nilai-nilai menumbuhkan sikap kesadaran, Thomas Lickona menawarkan tiga komponen karakter yang baik yaitu; *pertama, moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *kedua, moral feeling* (perasaan tentang moral). *Ketiga, moral action* (perbuatan moral). Ketiga komponen moral di atas meliputi dimensi sebagai berikut:¹⁵²

1. *Moral knowing* meliputi 6 dimensi;

- a. *Awareness* (kesadaran tentang baik dan buruk)
- b. *Knowing values* (pengetahuan tentang nilai)
- c. *Perspective-taking* (menggunakan pandangan moral)
- d. *Reasoning* (Pertimbangan Moral)
- e. *Desition making* (membuat keputusan berdasarkan moral)
- f. *Self-knowladge* (pengetahuan tentang diri)

2. *Moral feeling* meliputi 6 dimensi:

- a. *Conscience* (nurani)
- b. *Self-esteem* (percaya diri)
- c. *Empaty* (merasakan penderitaan orang lain)
- d. *Loving the good* (mencintai kebenaran)
- e. *Self control* (pengendalian diri)
- f. *Humality* (kerendahan hati)

3. *Moral action* meliputi 3 dimensi:

- a. *Competence* (kompeten dalam menjalankan moral)

¹⁵¹Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan*,..., hal. 145.

¹⁵²Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan*,..., hal. 105.

b. *Will* (kemauan untuk berbuat baik)

c. *Habit* (kebiasaan untuk berbuat baik)

Dari beberapa indikator di atas, pembangunan karakter mampu mengantarkan setiap individu untuk peka terhadap keadaan sosial bila terjadi integrasi dari ketiga komponen moral tersebut.

Berangkat dari konsep pendidikan agama Islam, masyarakat kini mulai menuangkan multikulturalisme dalam setiap proses kehidupan bersosial, hal ini terwujud dalam berbagai pelaksanaan kegiatan warga di daerah-daerah yang majemuk, misalnya:

1. Menggalang berbagai kegiatan sosial-religius masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial budaya mereka, dalam rangka mengaplikasikan nilai agama sebagai rahmatan lil' alamin.¹⁵³
2. Memberikan dukungan moril dan material kepada guru, peserta didik, dan kepegawaian di sekolah dalam mensosialisasikan nilai-nilai kerukunan antar manusia, toleransi terhadap setiap perbedaan, dan bersama-sama menggapai tujuan hidup yang sejahtera.
3. Mengadakan pertemuan rutin di setiap kampung, baik dari macam-macam golongan, agama, dan status sosial yang berbeda. Untuk mewujudkan kerukunan antar warga, misalnya di kampung tersebut terdapat seorang direktur, karyawan, kyai, guru, dan lain sebagainya, mereka akan saling menghormati dan menghargai dari masing-masing strata sosial yang berbeda. Sehingga terwujud masyarakat yang rukun.

Sehingga implikasi dari interaksi edukatif yang dilakukan guru PAI dalam membentuk sikap siswa muslim berbasis multikultural dengan

¹⁵³Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan*,..., hal.136.

menanamkan nilai-nilai multikultural yang diusungkan oleh SMA Negeri 4 Kota Jayapura berupa terbentuknya sikap multikultural, siswa muslim yakni: sikap spiritual-multikultural: kesadaran beribadah serta penghayatan terhadap peristiwa besar keagamaan, sikap sosial-multikultural: toleransi, sopan santun, kerjasama, dan kekeluargaan, dan sikap menghargai budaya lokal: Penghargaan dari segi tarian, produk lokal, makanan khas daerah, dan bahasa daerah.

Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Said Hawa yang mengetakan bahwa sikap spiritual peserta didik adalah perilaku standart yang harus dimiliki oleh peserta didik yang berhubungan dengan kejiwaan yang menyangkut rohani dan batin atau iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan sikap sosial adalah kesadaran individu untuk bertindak secara nyata dan berulang ulang terhadap objek sosial tertentu. Sikap spiritual dan sikap sosial merupakan satu kesatuan dan saling berhubungan ketika seseorang memiliki sikap spiritual yang baik, yang diyakini benar berdasarkan nilai-nilai kebenaran maka secara otomatis dalam kehidupan sosial ia bertindak nyata dan dilakukan berulang ulang seakan sudah menjadi kebiasaan baik. Seperti seseorang meyakini bahwa saling tolong menolong itu adalah ajaran agama Islam yang semua orang percaya bahwa itu perbuatan baik maka dalam kesehariannya ketika melihat seseorang yang membutuhkan bantuan secara sadar ia akan menolong dengan apa yang ia punya dan ia bisa.¹⁵⁴

Dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMA Negeri 4 Kota Jayapura yang berbasis multikultural. Terutama implikasinya dalam menghadapi situasi pendidikan dewasa ini, dimana tuntutan masyarakat akan hasil pendidikan lebih tinggi. Dengan demikian, masyarakat lebih

¹⁵⁴Said Hawa, Pendidikan Spiritual (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hal. 51.

menginginkan agar hasil pendidikan lebih baik dan menerima kebudayaan yang ada.

Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Zubaedi yang mengatakan bahwasanya implikasi dari menumbuhkan sikap berbasis multikultural ini untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Sehingga membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik yang diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi dan berkomunikasi dengan warga dari kelompok beragam sehingga tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang bertujuan untuk kebaikan bersama.¹⁵⁵

Selain itu aspek budaya juga dirasa memiliki pengaruh didalam pembentukan serta penerapan setiap program dilembaga, hal ini dilihat dari lingkungan madrasah yang kental akan nuansa keislaman dan berada di daerah yang kental pula akan nuansa kebudayaan, dan dari aspek budaya potensi kebudayaan yang ada di Jayapura memicu pembentukan karakter berbasis multikultural.

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Muhammad Mustari cara untuk menanamkan atau menumbuhkan rasa nasionalisme khususnya kepada peserta didik adalah dengan cara pendidikan nasionalisme. Pendidikan nasionalisme itu sendiri meliputi; a)mengajarkan untuk menghargai jasa para tokoh atau pahlawan nasional, b)membiasakan untuk menggunakan produk dalam negeri ketimbang produk luar negeri, c)belajar untuk menghargai dan mencintai budaya sendiri, d)mengajarkan anak atau peserta didik lagu-lagu kebangsaan

¹⁵⁵Zubaedi, Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 69-70.

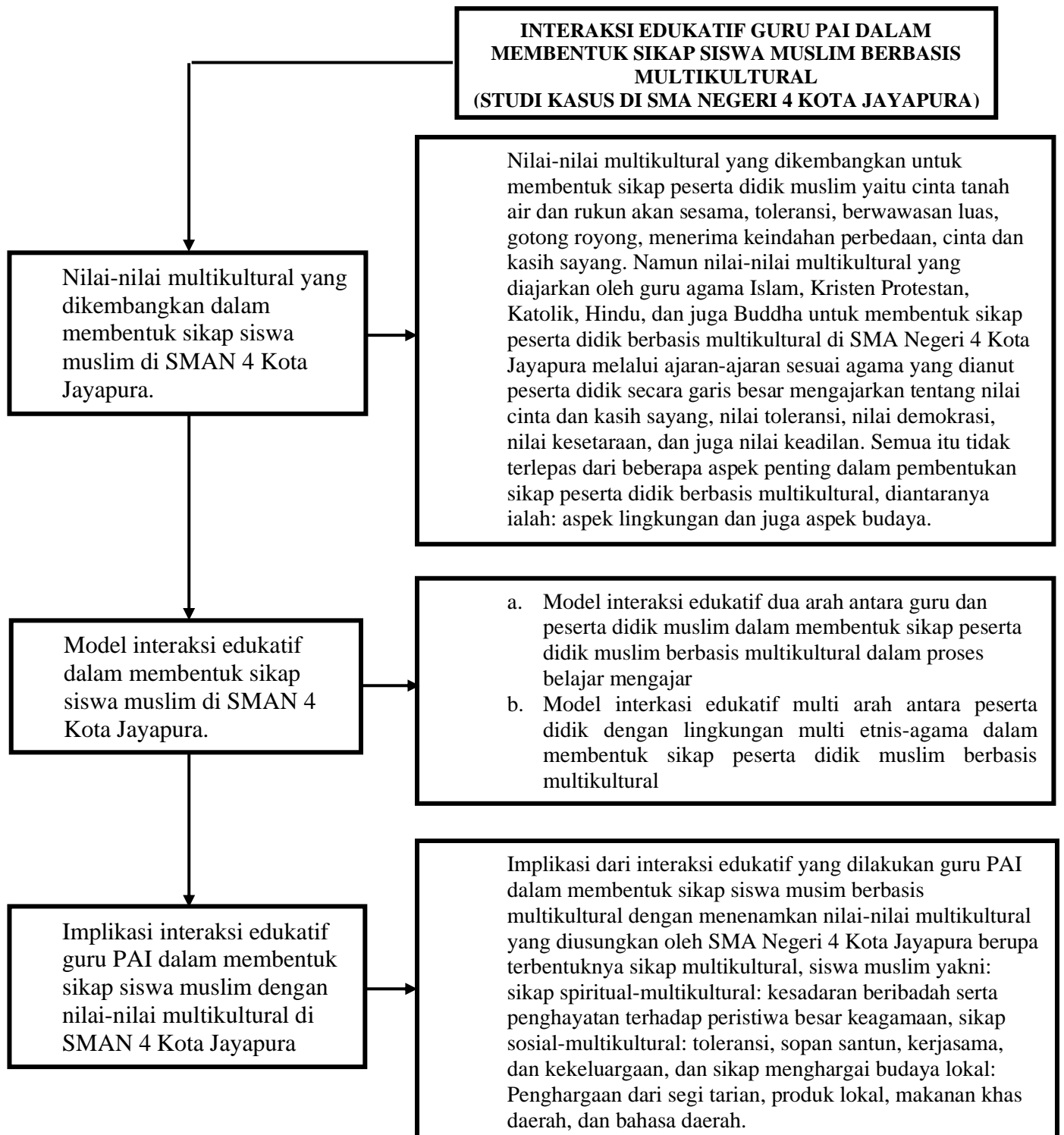
sedari kecil, e)memilih untuk berwisata di dalam negeri dari pada di luar negeri.¹⁵⁶

Beberapa teori diatas sudah menjelaskan bahwa implikasi dari interaksi edukatif yang berbasis pendidikan multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura ialah menghasilkan sikap menghargai dan mencintai budayanya sendiri terutama dalam hal ini budaya daerah yang ada di Jayapura, hal ini yang menjadi sebuah faktor perlunya interaksi edukatif guru PAI kepada siswa muslim untuk membentuk sikap yang berbasis multicultural diterapkan.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwasanya pendidikan Islam multikultural merupakan sebagian proses pendidikan yang memiliki prinsip kepada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, dan mengembangkan sikap mengakui, menerima serta menghargai keragaman perbedaan baik dari perbedaan ras, etnis, agama, dan budaya sebagai bentuk mewujudkan pendidikan karakter yang berbasis multikultural.

¹⁵⁶Muhammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 160.

D. Kerangka Temuan Hasil Penelitian



Bagan 5.1 Kerangka Hasil Penelitian dan Temuan Penelitian

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai multikultural yang dikembangkan di SMA Negeri 4 Kota Jayapura untuk membentuk sikap peserta didik muslim yaitu cinta tanah air dan rukun akan sesama, toleransi, berwawasan luas, gotong royong, menerima keindahan perbedaan, cinta dan kasih sayang. Namun nilai-nilai multikultural yang diajarkan oleh guru agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan juga Buddha untuk membentuk sikap peserta didik berbasis multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura melalui ajaran-ajaran sesuai agama yang dianut peserta didik secara garis besar mengajarkan tentang nilai cinta dan kasih sayang, nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, dan juga nilai keadilan. Semua itu tidak terlepas dari beberapa aspek penting dalam pembentukan sikap peserta didik berbasis multikultural, diantaranya ialah: aspek lingkungan dan juga aspek budaya.
2. Model interksi edukatif guru PAI dalam memebentuk sikap siswa muslim berbasis multi kultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura ter dapat 2 model yaitu: a) Model interaksi edukatif dua arah antara guru dan peserta didik muslim dalam membentuk sikap peserta didik muslim berbasis multikultural dalam proses belajar mengajar, b) Model interkasi edukatif multi arah antara peserta didik dengan lingkungan multi etnis-agama dalam membentuk sikap peserta didik muslim berbasis multicultural.
3. Implikasi dari interaksi edukatif yang dilakukan guru PAI dalam membentuk sikap siswa muslim berbasis multikultural dengan menanamkan nilai-nilai multikultural yang diusungkan oleh SMA Negeri 4 Kota Jayapura berupa terbentuknya sikap multikultural, siswa muslim

yakni: a) sikap spiritual-multikultural: kesadaran beribadah serta penghayatan terhadap peristiwa besar keagamaan, b) sikap sosial-multikultural: toleransi, sopan santun, kerjasama, dan kekeluargaan, dan c) sikap menghargai budaya lokal: Penghargaan dari segi tarian, produk lokal, makanan khas daerah, dan bahasa daerah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran penelitian dengan judul Interkasi Edukatif Guru PAI dalam Membentuk Sikap Siswa Muslim Berbasis Multikultural Studi Kasus di SMA Negeri 4 Kota Jayapura, kepada semua pihak yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan di SMA Negeri 4 Kota Jayapura, antara lain;

1. Diharapkan peran para pengelola khususnya kepala sekolah serta pengurus dapat berperan aktif dan mendukung setiap kegiatan yang menunjang potensi peserta didik guna memajukan SMA Negeri 4 Kota Jayapura untuk menjadi sekolah yang unggul, beriman, dan berakhlak sehingga masyarakat tertarik untuk menyekolahkan putra dan putri nya di SMA Negeri 4 Kota Jayapura.
2. Bagi pihak penyelenggara di sekolah mulai dari dewan guru, staff, siswa dan wali murid hendaknya untuk mensukseskan dan memajukan sekolah SMA Negeri 4 Kota Jayapura dalam mencetak dan membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik, baik dari segi agama maupun kebangsaan. Dari semua pihak tersebut hendaknya saling bersinergi meningkatkan kerjasama yang lebih solid sehingga menjadi keinginan bersama guna terlaksananya tujuan sebuah lembaga madrasah yang berkualitas.

3. Diharapkan Masyarakat luas khususnya akademisi bisa menjadikan thesis yang diangkat dari program yang ada disekolah ini menjadikan pengembangan pengetahuan dan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasy, M.Athiyah. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Ainul Yakin. *Wawancara*. Jayapura, 2023.
- AM, Sardiman. *Interaksi Dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Amiruddin, Zainal. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Arif, Mahmud. "Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2012): 4–7.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Bumi Rancana Kencana, 2009.
- Asy'ari, Hasyim. *Adab Al-Alim Wa Al-Mutaallim*. Jombang: Maktabah al-Turats, 1415.
- Az-Zarnuji. *Terjemah Ta'lim Al Muta'allim*. Edited by Abdul Khadir Aljufri. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Azizi, Noer. "Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.
- Azwar S. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Pendidikan Yang Membebaskan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. 4th ed. Boston: Pearson, 2008.
- . *Multiethnic Education: Theory: Theory and Practice*. 2nd ed. Boston: Allyn and Bacon, 1988.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Data, Sumber. *Interaksi Edukatif Dua Arah Guru PAI Dan Peserta Didik*, n.d.
- . *Interaksi Multi Arah Melalui Kegiatan Keagamaan*, n.d.
- Dawam, Ain al-Rafiq. *Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsir; Edisi Yang Disempurnakan*. 2nd ed. Jakarta: Departemen Agama RI, 2010.
- Dharma, Patma Swako. *Wawancara*. Jayapura, 2023.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. “Kumpulan Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan.” Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI, 2007.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Aga, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- . *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Djumransjah. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. I. Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Gafur, Abd. “Pola Interaksi Edukatif Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Studi Tentang Pembentukan Sikap Multikultural Siswa Muslim Di Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Gomies, Kartini. *Wawancara*. Jayapura, 2023.
- H.A. Dardi Hasyim, and Yudi Hartono. *Pendidikan Multikultural Di Sekolah*. Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS, 2009.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Hawa, Said. *Pendidikan Spiritual*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Huda, Miftahul. *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*. Cet.I. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Hulbat, Rahmad. “Interaksi Edukatif Pada Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri Di Kabupaten Hulu Sungai Utara.” IAIN Antasari Banjarmasin, 2017.
- Idam Setiawan. *Wawancara*. Jayapura, 2023.
- Itra. *Wawancara*. Jayapura, 2023.
- Jeujan, Krisologus. *Wawancara*. Jayapura, 2023.
- Juniati, Ni Luh Gede Eka. *Wawancara*. Jayapura, 2023.
- Khairuman, Badri. *Moralitas Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Lincoln. Yonna S. & Guba. Egon G. *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publication, 1985.
- Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.

- Madjid, Nurcholis. *Pluralitas Agama; Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Maksum, Ali. *Pluralisme Dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Martono, Anton Djoko. *Wawancara*. Jayapura, 2023.
- Miles, M.B, A.M Huberman, and J Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edited by Tjetjep Rohindi Rohidi. Cet.III. Jakarta: UI Press, 2014.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moh. Yamin, and Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi; Pluralisme Dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media, 2011.
- Mujib, Abdul, and Yusuf Muddzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- N.K, Roestiyah. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- Nanih Mahendrawati, and Ahmad Syafe'i. *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Narwoko, J. Swi, and Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Cet. 5. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ndraha, Taliziduhu. *Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Notoatmojo, Soekidjo. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Papua, Kementerian Agama Provinsi. "Data Penganut Agama Di Provinsi Papua." Accessed July 19, 2023. <https://papua.bps.go.id/indicator/12/577/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-papua.html>.

- Purwanto, Heri. *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC, 1998.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Rahman, Khalifatul. *Wawancara*. Jayapura, 2023.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rossidy, Imron. *Pendidikan Berparadigma Inklusif Upaya Memadukan Pengokohan Akidah Dengan Pengembangan Sikap Toleransi Dan Kerukunan*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Salmiwati. "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural." *Jurnal Al-Ta lim* 20, no. 1 (2013): 337.
- Saputri, Rima Yuni. "Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Martapura." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. 3rd ed. Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat"*. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 12th ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sulalah. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan*. Cet. I. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Sumber Data. *Kegiatan Peserta Didik SMA Negeri 4 Kota Jayapura*, n.d.
- Sumbulah, Umi. *Islam Radikalisme Dan Pluralisme Agama; Studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizb Al-Tahrir Dan Majelis Mujahidin Di Malang Tentang Agama Kristen Dan Yahudi*. Kementerian Agama: Badan Litbang dan Diklat, 2010.
- Sumiati, and Astra. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2008.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

- Suryana, Yaya, and Rusdiana. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip Dan Implementasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Susanta. "Sikap: Konsep Dan Pengukuran." *Jurnal Administrasi Bisnis; Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fisip UPN 2*, no. 2 (2006): 94.
- Suwarna. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Tarik Ibrahim, Jabal. *Sosiologi Pedesaan*. Cet. I. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003.
- Tim Dapodikbud. "SMAN 4 JAYAPURA." *SEKOLAH KITA*. Last modified 2022. Accessed December 26, 2022.
<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/b06c43db-ece9-40af-a951-4bab076d41ec>.
- Tobroni. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis Dan Spritualias*. Malang: UMM Press, 2008.
- Wafiq. *Wawancara*. Jayapura, 2023.
- Wasito, Afif Rokhmad, and Mukh Nursikin. "Interaksi Edukatif Guru PAI Dalam Membangun Sikap Kesadaran Sosial Siswa Di SD IT Nurul Islam." *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 2*, no. No 2 (2022): 62–67.
- Widiastono, Tonny D. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004.
- Widiyanto, Tri, Sumartana, A. Munir Mulkhan, and Elga Sarapung. *Pluralisme, Konflik, Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*. II. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005.
- Yusuf. *Wawancara*. Jayapura, 2023.
- Zalfa. *Wawancara*. Jayapura, 2023.
- Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Zubaedi, Muhammad, H. Azharullail, and H. Hakkul Yakin. "Pola Interaksi Guru PAI Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam Vol. 1*, no. No. 1 (2022): 116–119.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1:



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-028/Ps/HM.01/2/2023

08 Februari 2023

Hal : Permohonan Izin Survey / Penelitian Awal

Kepada

Yth. Kepala SMA Negeri 4 Kota Jayapura

di Jayapura

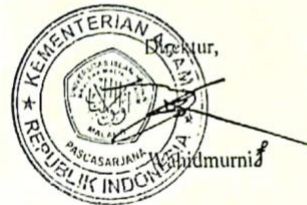
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/ kami berikut ini:

Nama : Akmal Fikri Mahulette
NIM : 210101210074
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
2. Dr. H.Miftahul Huda, M.Ag
Judul Penelitian : Interaksi Edukatif Guru PAI dalam Membentuk Sikap Siswa Muslim Berbasis Multikultural (Studi Kasus di SMA Negeri 4 Kota Jayapura)
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb





UNIVERSITAS ISLAM MALANG

PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-23/Ps/HM.01/2/2023

20 Februari 2023

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala SMAN 4 Kota Jayapura

di Jayapura

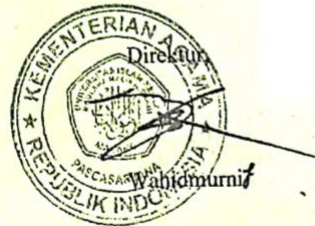
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/i kami berikut ini:

Nama	: Akmal Fikri Mahulette
NIM	: 210101210074
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd 2. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
Judul Penelitian	: Interaksi Edukatif Guru PAI dalam Membentuk Sikap Siswa Muslim Berbasis Multikultural (Studi Kasus di SMA N 4 Kota Jayapura
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: 1 Maret 2023 – 1 Mei 2023

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb





PEMERINTAH KOTA JAYAPURA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 4 JAYAPURA



Akreditasi A
Jl. Raya Abepura Entrop No.29 Kec. Jayapura Selatan Kode Pos 99224 Kota Jayapura Provinsi Papua
NPSN : 60301019 ; NSS : 301256003014 ; Email : sma4jayapura@gmail.com ; Website: http://www.sman4-jayapura.sch.id

LEMBAR DISPOSISI

PERIHAL : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

ASAL SURAT	TANGGAL SURAT	NOMOR SURAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MULIK IBRAHIM MALANG	20/2/23	B-23/Pc/Hm.01/2/2023

Diajukan / Diteruskan Kepada	Tanggal	Paraf Ka.Tu	Informasi
Yth. Bpk Kepala Sekolah	3/3/23		MOHON ARAHAN DARI BAPAK KEPALA SEKOLAH TERIMA KASIH

Tanggapan / Jawaban

Diteruskan Kepada	Tanggal	Paraf Kepsek	Informasi
Yth: Bpk. Idam Schiawa, M.Pd	3/3/2023		Tolong & fasilitasi mahasiswa tdb. lusa melalukan penelitian Tesim lusa

Catatan : Setelah dibaca dan dilaksanakan yang telah ditunjuk oleh Bpk Kepala sekolah mohon di
kembalikan ke Ruang Tata Usaha bagian Persuratan untuk di arsipkan



PEMERINTAH PROVINSI PAPUA
DINAS PENDIDIKAN PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH
SMA NEGERI 4 KOTA JAYAPURA
Akreditasi A



Jl. Raya Abepura Entrop No.29 Tlp (0967)521612.551847 Email: sman4jayapura@gmail.com Website: http://www.sma4-jpr.sch.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 421.3/11/1/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Kota Jayapura menerangkan bahwa:

Nama : AKMAL FIKRI MAHULETTE
Tempat/Tanggal Lahir : Jayapura, 05 Januari 2000
NIM : 210101210074
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Alamat : Jl. Jeruk Nipis KPR BPD Furia Kotaraja Blok E6/205

Adalah benar nama tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian atau Observasi di SMA Negeri 4 Kota Jayapura terhitung mulai tanggal 3 Maret s/d 1 Mei 2023 dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul:

"Interaksi Edukatif Guru PAI dalam Membentuk Sikap Siswa Muslim Berbasis Multikultural (Studi Kasus di SMA Negeri 4 Kota Jayapura)"

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jayapura, 1 Mei 2023

Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Kota Jayapura



ANTON D. MARTONO, M.Pd.
199001 1 002

LAMPIRAN 2:

- **Pedoman Observasi**

1. Observasi terkait keadaan lingkungan SMA Negeri 4 Kota Jayapura
2. Observasi proses kegiatan pembelajaran guru PAI di dalam kelas pada saat pembelajaran
3. Observasi pola interaksi guru PAI pada saat pembelajaran dan pola interaksi siswa muslim dengan lingkungan multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura
4. Observasi implikasi penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 4 Kota Jayapura

- **Pedoman Wawancara**

Wawancara Kepala Sekolah

1. Bagaimana pendapat bapak mengenai pendidikan multikultural?
2. Nilai-nilai multikultural apa saja yang ingin dicapai di SMA Negeri 4 Kota Jayapura?
3. Apakah perlu adanya perencanaan diterapkannya interaksi edukatif berwawasan multikultural di setiap pembelajaran?
4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan interaksi edukatif berwawasan multikultural? Apakah berhasil atau tidak?
5. Bagaimana implikasi dari penerapan interaksi berwawasan multikultural terhadap perubahan perilaku siswa, baik dari segi sikap spiritual, sikap social, dan juga sikap menghargai budaya yang ada?

Wawancara Guru Non-Muslim

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai pendidikan multikultural?
2. Nilai-nilai multikultural apa yang diajarkan oleh agama (sesuaikan)?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan interaksi edukatif berwawasan multikultural? Apakah berhasil atau tidak?
4. Apakah siswa-siswi muslim di SMA Negeri 4 Kota Jayapura ini sudah mencerminkan sikap toleransi terhadap siswa Non-Muslim?

Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana pendapat bapak mengenai pendidikan multikultural?
2. Nilai-nilai multikultural apa saja yang diajarkan guru PAI kepada siswa muslim di SMA Negeri 4 Kota Jayapura?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan interaksi edukatif berwawasan multikultural?
4. Pola seperti apa yang digunakan guru PAI dalam membentuk sikap siswa muslim berbasis multikultural?
5. Apakah waktu yang digunakan dalam pembelajaran PAI sudah cukup dalam membentuk sikap siswa muslim yang toleransi?

6. Apakah materi PAI yang ada di SMA Negeri 4 Kota Jayapura ini terdapat nilai-nilai yang mencerminkan perubahan sikap siswa yang berbasis multikultural?
7. Apakah siswa-siswi muslim di SMA Negeri 4 Kota Jayapura ini sudah mencerminkan sikap toleransi terhadap siswa Non-Muslim? Apakah berhasil atau tidak?
8. Bagaimana implikasi dari penerapan interaksi berwawasan multikultural terhadap perubahan perilaku siswa muslim, baik dari segi sikap spiritual, sikap social, dan juga sikap menghargai budaya yang ada?

Wawancara Ketua Rohis

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Kota Jayapura?
2. Apakah waktu yang digunakan dalam pembelajaran PAI sudah cukup dalam membentuk sikap siswa muslim yang toleransi?
3. Apakah perlu adanya pelaksanaan pembelajaran PAI yang menerapkan interaksi edukatif berwawasan multikultural?
4. Apakah sangat perlu adanya materi PAI yang dimasukkan bernuanasa multikultural?
5. Apakah siswa-siswi muslim di SMA Negeri 4 Kota Jayapura ini sudah mencerminkan sikap toleransi terhadap siswa Non-Muslim?

Wawancara Siswa Muslim

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Kota Jayapura?
2. Apakah waktu yang digunakan dalam pembelajaran PAI sudah cukup dalam membentuk sikap siswa muslim yang toleransi?
3. Apakah perlu adanya pelaksanaan pembelajaran PAI yang menerapkan interaksi edukatif berwawasan multikultural?
4. Apakah siswa-siswi muslim di SMA Negeri 4 Kota Jayapura ini sudah mencerminkan sikap toleransi terhadap siswa Non-Muslim?

• **Pedoman Dokumentasi**

1. Surat disposisi kepala sekolah SMA Negeri 4 Kota Jayapura
2. Surat keterangan telah melakukan penelitian
3. Hasil analisis materi pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Kota Jayapura
4. Dokumentasi kegiatan pembelajaran guru pai
5. Dokumentasi kegiatan di SMA Negeri 4 Kota Jayapura

LAMPIRAN 3:



Wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Wawancara dengan Siswa SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Wawancara dengan Ketua Rohis SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Dokumentasi Interaksi Guru PAI dan Siswa SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan Siswa SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan Siswa SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan Siswa SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan Siswa SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan Siswa SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Dokumentasi Buka Puasa Bersama Guru Non-Muslim SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Dokumentasi Buka Puasa Bersama Guru Non-Muslim SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan Hari Raya Idul Adha di SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan Hari Raya Idul Adha di SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan Bakti Sosial SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan Bakti Sosisal SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan Bakti Sosial SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan Bakti Sosial SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan Bakti Sosial SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan Bakti Sosial SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan Bakti Sosial SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan Bakti Sosial SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan Bakti Sosial SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan di SMA Negeri 4 Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan di SMA Negeri 4
Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan di SMA Negeri 4
Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan di SMA Negeri 4
Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan di SMA Negeri 4
Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan di SMA Negeri 4
Kota Jayapura



Dokumentasi Kegiatan di SMA Negeri 4
Kota Jayapura

RIWAYAT HIDUP



Akmal Fikri Mahulette, lahir pada tanggal 05 Januari 2000 di Jayapura. Putra dari Alm.Bapak Burhan Mahulette dan Ibu Asma Patalay dan memiliki 2 saudara laki-laki yaitu Julhan Mahulette dan Muh. Iksan Mahulette serta saudari kembar yaitu Rachma Fitriyani Mahulette. Riwayat pendidikan formal SD Inpres Kotaraja lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan di SMP Al-Ihsan Yapis Kotaraja lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan lagi di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura lulus pada tahun 2017. Pendidikan S1 jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Fattahul Muluk Papua dan lulus pada tahun 2021. Kemudian saat ini sedang melanjutkan pendidikan S2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Agama Islam.